PEMAHAMAN HADIS ZIKIR DALAM PANDANGAN TAREKAT AL-QĀDIRĪYAH WA AL-NAQSHABANDĪYAH

(Studi Living Hadis di Pesantren Raudlatul Ulum Kediri)

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

MUH. ILHAM R. KURNIAWAN

NIM. F02819258

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muh. Ilham R. Kurniawan

NIM : F02819258

Prodi : Ilmu Hadis

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan bersungguuh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 04 Januari 2022
Saya yang menyatakan,

Muh. Ilham R. Kurniawan
F02819258

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "Pemahaman Hadis Zikir Dalam Pandangan Tarekat Al-Qādīrīyah wa Al-Naqshabandīyah (Studi Living Hadis di Pesantren Raudlatul Ulum Kediri)" yang ditulis oleh Muh. Ilham R. Kurniawan ini telah disetujui pada tanggal 04 Januari 2022

Oleh:

PEMBIMBING,

Pembimbing 1,	Pembimbing II,
Prof. Dr. Damanhuri, MA	**Dr. Muhid, M.Ag**
NIP: 195304101988031001	NIP. 196310021993031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "Pemahaman Hadis Zikir Dalam Pandangan Tarekat Al-Qādīrīyah wa Al-Naqshabandīyah (Studi Living Hadis di Pesantren Raudlatul Ulum Kediri)" yang ditulis oleh Muh. Ilham R. Kurniawan ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 10 Januari 2022

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. Damanhuri, MA. (Ketua Penguji /Penguji 1 /Pembimbing 1) :
2. Dr. Muhid, M.Ag. (Penguji 2 /Sekertaris Penguji /Pembimbing 2) :
3. Prof. Dr. H. Idri, M.Ag. (Penguji Utama /Penguji 3) :
4. Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc., MHI (Penguji 4) :

Surabaya, 24 Januari 2022

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muh. Ilham R. Kurniawan
NIM : F02819258
Fakultas/Jurusan : Ilmu Hadis
E-mail address : rizailhammuhammad03@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

PEMAHAMAN HADIS ZIKIR DALAM PANDANGAN TAREKAT AL-QĀDIRĪYAH WA AL-NAQSHABANDĪYAH (Studi Living Hadis di Pesantren Raudlatul Ulum Kediri)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Januari 2022

Penulis

(Muh. Ilham R. Kurniawan)

ABTRAK

Muh. Ilham R. Kurniawan, NIM: F02819258, Pemahaman Hadis Zikir Dalam Pandangan Tarekat Al-Qādīrīyah wa al-Naqshabandīyah (Studi Living Hadis di Pesantren Raudlatul Ulum Kediri)

Manusia merupakan sebuah avatar yang di ciptakan oleh Allah SWT sebagai pengatur dunia ini, sebagai seorang pengatur dunia maka manusia memiliki rasa untuk saling menguasai antara satu dengan yang lain, agar manusia terus berjalan sesuai tabiatnya maka Allah SWT memberikan aturan-aturan yang di bungkus dengan nama agama. Agama lahir selain memiliki fungsi untuk menjembatani dialektika antara manusia dengan sang pencipta, juga sebagai media pengatur hati dan jiwa manusia. Agama Islam merupakan salah satu bentuk dari interpretasi aturan tersebut, sebuah risalah yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad saw guna untuk di sampaikan kepada suluruh umat manusia di dunai ini. Nabi Muhammad saw memberikan suatu ajaran untuk menjaga diri manusia agar selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Salah satu media yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw yaitu perbuatan zikir, zikir merupakan sebuah metode yang dapat menjadi mediasi antara manusia dengan tuhan. Zikir bertransformasi menjadi sebuah ajaran yang penting yang di kembangkan oleh berbagai pihak, salah satu yang kelompok yang sangat menganggap penting dari sebuah zikir yaitu kelompok sufi, yang mengatasnamakan dirinya sebagai kelompok thariqah, tarekath merupakan suatu jalan guna untuk membantu mediasi antara manusia dengan tuhannya melewati media zikir, salah satu yang di amati oleh penulis adalah Tarekat Al-Qādīrīyah wa al-Naqshabandīyah pada pesantren Raudlatul Ulum Kediri, tarekat tersebut merupakan salah satu tarekat yang berkembang di Indonesia. Dalam penelitian ini peneliti memiliki fokus untuk mengungkap beberapa aspek yang di anggap penting untuk dijelaskan. *Pertama,* untuk mengukur pemahaman hadis tentang zikir. *Kedua,* bagaimana sudut pandang ulama dalam menanggapi problematika zikir. *Ketiga,* bagaimanakah implikasi dari kegiatan zikir tersebut pada pesantren Raudlatul Ulum. Hasil yang di dapatkan dari penelitian ini yaitu *Pertama* zikir merupakan suatu kegiatan yang penting teruntuk orang awam dikarenakan selain berguna untuk mendekatkan diri kepada tuhan dikir merupakan sebuah terapi jiwa yang membuat seseorang selalu tenang damai dan sejahtera, apabila seseorang mendapatkan semua itu, maka manusia akan meninggalkan suatu kemaksiatan di dunia ini. *Kedua* dalam hadis Rasulullah saw banyak di jumpai hadis sahih yang di dalamnya membahas tentang keutamaan zikir, bahkan Rasulullah saw sangat menganjurkan zikir guna untuk memperbaiki hati serta fikiran manusia, maka dari itu zikir merupakan salah satu formula yang efektif guna selalu melatih diri akan ingat kepada Allah SWT. *Ketiga.* Implikasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ialah zikir dapat menjadi pengatur jiwa, pengendali diri serta menjadi menjadi psikoterapi dan futurologi alami yang membuat manusia dapat mengendalikan dirinya dengan baik.

Kata Kunci: Zikir, Tarekat, Sufi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Muh. Ilham R. Kurniawan, NIM: F02819258, Understanding the Hadith of Dhikr in the View of the Tarekat Al-Qādīrīyah wa al-Naqshabandīyah Order (Study of Living Hadith at the Raudlatul Ulum Islamic Boarding School Kediri).

Man is an avatar created by Allah SWT as a regulator of this world, as a regulator of the world, humans have a sense of mutual control between one another, so that humans continue to walk according to their nature, Allah SWT gives rules that are wrapped in the name religion. Religion is born besides having a function to bridge the dialectic between humans and the creator, as well as a medium for regulating the human heart and soul. Islam is one form of interpretation of these rules, a treatise brought by the Prophet Muhammad to be conveyed to all mankind in this world. The Prophet Muhammad gave a teaching to keep humans in order to always get closer to Allah SWT. One of the media taught by the Prophet Muhammad is the act of dhikr, dhikr is a method that can mediate between humans and God. Dhikr has transformed into an important teaching that was developed by various parties, one of which is a group that really attaches importance to a dhikr, namely the Sufi group, which claims to be a tariqah group, tarekat is a way to help mediate between humans and their gods through the media. zikir, one of which is observed by the author is the Al-Qādīrīyah wa al-Naqshabandīyah congregation at the Raudlatul Ulum Kediri boarding school, the tarekat is one of the tarekat that developed in Indonesia. In this research, the researcher focuses on revealing several aspects that are considered important to be explained. *First*, to measure the understanding of the hadith about dhikr. *Second*, what is the point of view of scholars in responding to the problems of dhikr. *Third*, what are the implications of these dhikr activities at the Raudlatul Ulum Islamic Boarding School. The results obtained from this study are: *First*, dhikr is an important activity for lay people because besides being useful for getting closer to God, Dikir is a soul therapy that makes a person always calm, peaceful and prosperous, if someone gets all of that, then humans will leave a crime in this world. *Secondly*, in the hadith of the Messenger of Allah, there are many authentic hadiths which discuss the virtues of dhikr, even the Messenger of Allah strongly recommends dhikr in order to improve the hearts and minds of humans, therefore dhikr is one of the effective formulas to always train oneself to remember *Third* Allah. SWT. The implications that can be applied in everyday life are that dhikr can be a regulator of the soul, self-control and become psychotherapy and natural futurology that allows humans to control themselves well.

Key Word: Dhikr, Tarekat, Sufi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **ii**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iv**

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

ABTRAK ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xvii**

BAB I : PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah 10

C. Rumusan Masalah 12

D. Tujuan Penelitian 12

E. Kegunaan Penelitian 13

F. Kerangka Teori 14

G. Penelitihan Terdahulu 19

H. Metode Penelitian 22

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 22

2. Lokasi Penelitian 23

3. Subyek Penelitian 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik Pengumpulan Data 24

5. Teknik Analisis Data 26

I. Sistematika Penulisan 27

BAB II : KERANGKA TEORITIK PEMAHAMAN HADIS 29

A. Paradigma Metode Pemahaman Hadis 29

1. Sejarah Pemahaman Hadis 36

2. Metode Pemahaman Hadis 43

a. Kelompok Tekstualis 43

b. Kelompok Kontekstualis 48

3. Prinsip Pemahaman Hadis 51

a. Prinsip Informatif 52

b. Prinsip Tematis Komperhensif 53

c. Prinsip Bahasa Atau Linguistik 53

d. Prinsip Historis 53

e. Prinsip Realistik 54

f. Prinsip Distingsi Etis dan Legis 54

g. Prinsip Distingsi Instrumental dan Intensional 54

B. Living Hadis 54

1. Pengertian Living Hadis 58

2. Pendekatan Kajian Living Hadis 65

BAB III : TAREKAT AL-QĀDĪRĪYAH WA AL-NAQSHABANDĪYAH 73

A. Sejarah Kelahiran Tarekat al-Qādīrīyah wa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Naqshabandīyah 73

1. Perkembangan Tarekat / Thoriqoh 73

2. Tarekat -Qādīrīyah wa al-Naqshabandīyah di Indonesia 75

3. Istilah Mursyid, Syaikh, Wali Dalam Ajaran Thoriqoh 79

B. Tarekat al-Qādīrīyah wa al-Naqshabandīyah di Pesantren Raudlatul Ulum 92

1. Profil Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kencong 92

2. Biografi KH. Zamrodji Al-Mursyid 94

3. Sanad KH. Zamrodji Dalam Tarekat al-Qādīrīyah wa al-Naqshabandīyah 100

C. Pelaksanaan Zikir Serta Landasan Hadis Yang Mendasarinya 104

1. Zikir *Jahr* 106

2. Zikir *Sirr* 113

BAB IV : ANALISIS PEMAHAMAN HADIS TENTANG PELAKSANAAN ZIKIR 121

A. Kualitas dan Kehujjahan Hadis Zikir 121

1. Hadis Yang Dijadikan Landasan Pelaksanaan Zikir 123

2. Hadis Yang Dijadikan Landasan Pelaksanaan Zikir *Jahr* 131

3. Hadis Yang Dijadikan Sebagai Landasan Pemilihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lā Ilaha Illā Allāh Dalam Zikir *Jahr* 137

4. Hadis Yang Dijadikan Landasan Pelaksanaan Zikir *Sirr* 145

5. Hadis Yang Dijadikan Sebagai Landasan Pemilihan Lafadz *Istighfar* Dalam Zikir *Sirr* 149

B. Pemahaman Jamaah Beserta Ulama Tarekat Terhadap Hadis Zikir 157

1. Pemahaman Jamaah Tarekat Beserta Ulama Terkait Hadis Pelaksanaan Zikir *Jahr* 159

2. Pemahaman Jamaah Tarekat Beserta Ulama Terkait Hadis Pelaksanaan Zikir *Sirr* 168

C. Implikasi Hadis Zikir Dalam Tarekat al-Qādirīyah wa al-Naqshabandīyah 175

BAB V : PENUTUP 180

A. Kesimpulan 180

B. Saran 182

DAFTAR PUSTAKA 184

LAMPIRAN 191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT mengutus Nabi Muhammad saw selain sebagai Rasul yang memberi petunjuk kepada seluruh umat manusia, juga menutup risalah samawiyah dengan risalah Islam yang sempurna. Allah SWT menurunkan Alquran kepada Nabi Muhammad saw yang memiliki fungsi sebagai mukjizat, penjaga diri, serta hujjah terbesar dan Allah SWT mengutus Nabi Muhammad saw untuk menjelaskan dan menyampaikan kepada umat manusia.[1]

Karena kodrat manusia merupakan implementasi dari sebuah hamba, maka wajib bagi seluruh umat Nabi Muhammad saw untuk mengikuti seluruh ajarannya. Selain menjadikan Alquran sebagai sumber pedoman dalam hidup, terdapat pula hadis sebagai rujukan hidup dan sumber hukum kedua setelah Alquran.[2] Karena tanpa hadis sangatlah sulit bagi manusia untuk memahami isi Alquran. Maka antara hadis dan Alquran harus ada keterkaitan yang sangat erat, sehingga dalam mengamalkan dan memahaminya tidak bisa dipisahkan atau ditinggalkan salah satu guna untuk mengedepankan yang lain.[3]

---

[1] M. Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarata: LESFI, 2003), 1.

[2] Semua umat Islam telah menyadari bahwa hadits Nabi Muhammad sebagai pedoman utama kehidupan manusia, setelah Alquran, semua amalan dan amalan manusia tidak semuanya terdapat dalam Alquran, marilah kita mencari solusinya dalam hadits tersebut. Jika usaha gagal karena faktor yang dicari memang belum terjadi pada zaman Nabi Muhammad SAW, maka diperbolehkan ijtihad untuk menghindari kekosongan hukum dan pembekuan sedekah. Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974), 15.

[3] M. Zuhri, *Telaah Matan Hadis.*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai teks normatif kedua setelah Alquran, hadis menawarkan doktrin dan prinsip Islam. Sebagaimana teks kedua, baik tingkat kepastian teks (qaṭ'ī al-wurūd) maupun tingkat kepastian dalil (qaṭ'ī al-dalālah) tidak sama dengan Alquran, dalam hadis kita dihadapkan pada kenyataan bahwa tidak ada jaminan keaslian yang secara tegas dan bertanggung jawab menjamin kepastian teks, seperti halnya yang dimiliki oleh Alquran.[4]

Pada saat setelah Nabi saw wafat, para sahabat dan generasi penerusnya menghadapi masalah yang terus berkembang, terutama dalam memahami sunah yang telah diajarkan oleh Nabi saw. Berawal dari kegelisahan ini, para sahabat wajib melakukan ijtihad mandiri dalam memahami sunah yang termuat dalam hadis Nabi saw. Masalah ini semakin kompleks, terutama ketika Islam mulai menyebar ke berbagai dunia non-Arab, yang mana terbentur dengan berbagai kebudayaan yang berbeda serta dihadapkan dalam litelatur bahasa yang berbeda dalam setiap negara yang mana tidak semua negara dapat memahami secara baik grametika bahasa Arab yang digunakan oleh Nabi saw. Masalah ini jelas akan menyulitkan untuk memahami dan memperdalam hadis Nabi saw. Karena terkadang Nabi saw menggunakan ekspresi atau istilah metaforis (*majāz*).[5] Analogis (*qiyās*).[6] Bersifat simbolis bahkan terkadang menggunakan kata asing

---

[4] Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versi Muhadisin dan Fuqaha'* (Yogyakarta: Teras, 2004), 5.

[5] *Majāz* meliputi aqli, lughawi, isti'arah tamtsiliyah dan isti'arah kinayah serta termasuk lafad lain yang tidak mengandung arti yang sebenarnya. Yusuf al-Qardhawi, *Studi Kritis As-Sunnah* (TK: Tri Genda Karya, 1996), 185.

[6] *Qiyās* adalah pemberian makna pada sesuatu yang dapat dipahami di atas yang lain yang dianggap dapat dipahami dalam menetapkan hukum bagi keduanya dengan sesuatu yang menyangkal keduanya. Muḥammad al-Khuḍari Biek, *Usūl Fiqh* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 641.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*gharīb*),[7] yang dahulu memiliki arti yang sangat jelas karena sudah jarang digunakan lagi oleh Nabi saw, sehingga kata tersebut terlihat aneh dan sulit untuk dipahami jika terdengar kembali.[8]

Validitas dan otentisitas sebuah hadis sebagai rujukan utama bagi kerangka hukum umat Islam tidak pernah diragukan. Ketika hadis berkembang dan masuk ke ranah pemahaman, faktor subjektivitas individualisme masing-masing muhadis tentu akan membuat pandangannya terhadap suatu hadis berbeda, subjektivitas pemahaman inilah yang akan mengarah pada klasifikasi tipologi dan keragaman nomenklatur tersebut. seperti spiritualitas, tasawuf, tradisionalisme, modern, fundamentalis, literal, progresif, libral dan sebagainya. Demikian pula faktor sosial politik dapat mempengaruhi sudut pandang seseorang dalam memahami intisari hadis sesuai dengan keinginannya. Hal ini menempatkan hadis pada posisi yang rawan disalah gunakan menjadi senjata dalam kepentingan politik individualis, dalam arti sengaja untuk dipalsukan atau di simpangkan dari makna aslinya.[9]

---

[7] Gharīb adalah kata lain dari hadits yang tidak jelas artinya. Terciptanya Ilmu Gharīb al-Ḥ adīth merupakan wujud kepedulian yang besar dari para ulama untuk memudahkan generasi penerus mempelajari istilah Gharīb dengan harapan dapat berkontribusi sebagai sumber pengakuan lebih lanjut terhadap kata-kata dalam hadits yang terlihat aneh. Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth* (Jakarta: Gaya Media Putra, 2013), 252.

[8] Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma’anil Hadits Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta; Idwa Press, 2016), 3.

[9] Hadis ini disebut hadis mawḍū ' yang artinya hadits di mana ada perawi yang diindikasikan kuat telah berbohong kepada Nabi Muhammad. Atau hadits yang dibuat atas nama Nabi SAW. dengan sengaja atau tidak sengaja, dengan niat baik atau buruk. Dengan demikian hadits mawḍ ū ' adalah hadits yang seakan dirujuk ke Rasulullah SAW dengan dusta, dan sebenarnya tidak ada sangkut pautnya dengan Nabi. Ini bahkan bukan hadits. Diberi nama mawḍ ū ' oleh ulama hadits untuk mengingatkan perawi yang menganggapnya sebagai hadits. Para ulama sepakat bahwa haram menyebarkan hadits mawḍ ū '. Nur al-Din ‘Itr, *Ulum al-Hadis* terj. Mujiyo (Bandung: Rosdakarya, 1994), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berangkat dari pendapat diatas telah memicu semangat para ulama disetiap generasi untuk melaksanakan pemeliharaan terhadap hadis Nabi saw. Karena pemeliharaan hadis Nabi saw sepertinya menjadi suatu keharusan seperti dalam Alquran yang harus dijaga keasliannya karena keduanya merupakan sumber dari semua ajaran Islam. Padahal, upaya menjaga keaslian suatu hadis tampaknya lebih mendapat perhatian khusus bila dibandingkan dengan memelihara keaslian Alquran. Alasannya antara lain, keaslian Alquran sudah terjamin, sedangkan hadis tidak bisa dikategorikan sebagaimana teks Alquran. Dalam hal kodifikasi, Alquran sebelumnya telah terkodifikasi dengan sempurna. Sementara itu, hadis Nabi saw masih tersebar dalam kepemilikan sebagian orang dan kebenarannya masih diperdebatkan dan baru mulai dikodifikasi setelah abad ke-1 H.[10] Hal ini menjadikan hadis sebagai bidang kajian yang subur dan masih sangat luas serta masih sangat menarik untuk dilakukan penelusuran serta pendalaman yang lebih jauh.

Pada generasi selanjutnya, upaya memelihara hadis Nabi saw terus berkembang dan dilakukan sesuai dengan ciri khas masing-masing dan dilakukan oleh berbagai aliran, golongan, mazhab yang tidak luput dari perhatian sejarah yaitu pemeliharaan hadis yang dilakukan oleh para kaum sufi dan penganut tarekat.[11] Para sufi memiliki keyakinan bahwa hadis adalah sumber moral dan

---

[10] Ada beberapa alasan dibalik kodifikasi hadits. Menurut Muhammad al-Zafzaf kodifikasi hadits dilakukan karena. *Pertama*, penyebaran ulama hadits ke berbagai negara, kemudian muncul rasa khawatir bahwa suatu saat hadits akan hilang dengan kematiannya, sedangkan generasi penerusnya tidak memperhatikan hadits. *Kedua*, maraknya pemberitaan yang dibuat oleh para inovator seperti Syi'ah, Rafidah dan Khawarij dan lainnya yang membuat produk hadits palsu. Muhammad al-Zafzaf, *Al-Ta'rīf fī al-Qur'ān wa al-Ḥadīs* (Kwait: Maktabah al-Falah, 1979), 210.

[11] Tarekat adalah cara yang harus diikuti oleh seorang salik (orang yang menapaki jiwanya agar mendekatkan diri kepada Allah SWT). Mirce Aliade, *The Encyclopedia of Islam*, Vol. 14 (New York; Macmillan Publishing, 1987), 342.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

norma. Mereka memelihara serta mengamalkan sunah dengan cara mereka sendiri.[12]

Namun, pemeliharaan hadis di kalangan para sufi sering dianggap menyimpang, terutama menurut para ulama hadis. Para sufi dalam memperlakukan sebuah hadis dalam kasus tertentu sangat berbeda dengan ahli hadis pada umumnya. Sekilas para sufi sepertinya tidak mempertimbangkan pentingnya sanad dalam sebuah hadis. Aktivitas penyampaian riwayat sebuah hadis masih terus berlangsung meskipun pada hakikatnya Nabi saw telah wafat. Para sufi sering mengaku mendapatkan hadis melalui mimpi, ilham atau karomah.[13] Namun jika ditelaah sesuai dengan kaidah ilmu mustalah al-hadis, hadis tersebut sangat sulit dibuktikan keotentikan dan keberadaannya, akan tetapi hadis tersebut oleh para sufi dianggap benar dari Nabi saw dan sah apabila diamalkan.[14]

Terlepas dari pro dan kontra ditolak dan diterimanya hadis Nabi saw yang dihimpun oleh para sufi, dalam banyak hal bentuk kepedulian mereka terhadap hadis Nabi saw sebagai landasan ijtihad dan akhlak tidak bisa dianggap remeh. Keberadaan tradisi dan ajaran sufi dalam melestarikan hadis sangatlah penting. Beberapa tokoh tasawuf dengan landasan yang kuat mengatakan bahwa tasawuf adalah ajaran yang tidak menyimpang dari Alquran dan hadis. Menghapus keduanya sama dengan menghilangkan ajaran tasawuf itu sendiri.[15]

---

[12] A. Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)* (Solo: Ramadhani, 1985), 2.
[13] Ibid., 4.
[14] Mustalah al-hadits adalah ilmu tentang prinsip dan aturan yang digunakan untuk menentukan kondisi sebuah sanad dan pengamatan hadits dari sudut pandang diterima atau ditolak. Fatchurrahman, *Ikhtishar Musthalahul Hadith* (Bandung: al-Ma'arif, 1987), 5.
[15] A. Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat.*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Abdul Kadir Riyadi, seorang sufi adalah insan yang menjadikan hadis sebagai pedoman dan landasan penting dalam menjalankan berbagai amalan atau ajaran di dalamnya, selain Alquran.[16] Sedangkan menurut Seyyed Muhammad Rastgoo Far dan Mahdi Dasht Bozorgi berpendapat bahwa hadis Nabi saw adalah sumber tasawuf yang elegan. Sebagai tradisi moral yang lengkap, hadis tampaknya menjadi pedoman kehidupan nyata dan menjadi sumber keteladanan yang dipraktikkan oleh para sufi. Mereka juga membantah anggapan bahwa tasawuf berasal dari tradisi budaya dan agama seperti Kristen, Persia, Hellenisme, budaya Mesir kuno, budaya Romawi dan sebagainya.[17]

Senada dengan ungkapan tersebut, Azyumardi Azra mengungkapkan bahwa kajian hadis yang dilakukan oleh para sufi menjadikan hadis tidak hanya berfungsi sebagai landasan hukum tetapi merupakan harta karun yang tidak terbatas pada amalan moral yang layak untuk dijalani. Sehingga para sufi tidak membatasi studi hadis pada kitab hadis standar al-Kutub al-Sittah. Tetapi juga kitab hadis seperti, *Musnad 'Ali at-Tamimi, Musnad al-Kiss, Musnad al-Bazzar dan Musnad al-Darimi.*[18]

Pendapat yang tertulis di atas dianggap cukup untuk membuktikan bahwa hadis Nabi saw memiliki peran penting dalam ajaran tasawuf dan tarekat. Para sufi menjadikan hadis sebagai sumber dalam berbagai ritual dan sebuah amalan. Namun dalam hal ini menimbulkan pertanyaan, bagaimana keberlanjutan tafsir dan pengamalan tradisi tersebut. Proses sosial apakah yang menjadi landasan awal

---

[16] Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf* (Bandung: Mizan Pustka, TT), 14.
[17] Seyyed Muhammad Rastgoo Far dan Mahdi Dasht Bozozrgi, *The Origin of Mysticism and Sufism in Hadith Religious Inquiries* (Scotland: Cambridge Universiy Press, 1998), 210.
[18] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XXVII & VVIII* (Bandung: Mizan, 2000), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentukan cara pandang kelompok tarekat terhadap hadis Nabi saw kemudian mengolah dan menjadikannya sebagai sudut pandang atau, apakah setiap amalan yang dilakukan oleh kelompok tarekat memiliki landasan hukum yang bersumber dari sebuah hadis yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw.

Untuk itulah, peneliti turut andil dalam upaya menjawab permasalahan tersebut. Objek penelitian ini menitikberatkan kepada pemahaman kognisi pemahaman hadis zikir dalam pandangan tarekat (*al-ṭariqah*) al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kediri. tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah adalah sebuah tarekat yang merupakan penyatuan dua tarekat besar, yaitu Qādiriah[19] dan Naqsyabandīyah[20] dari sekian banyak ajaran tarekat yang telah berkembang di dunia Islam, tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabandiyah, salah satu ajaran tarekat yang berkembang pesat dan berpengaruh serta memiliki pengikut terbesar di negara Indonesia salah satu penganut terbanyak terdapat di Kediri. Penggabungan kedua tarekat ini telah melalui tahap modifikasi sehingga produk tarekat tersebut berdiri sendiri dan berbeda dengan induknya. Perbedaan yang paling signifikan terutama pada bentuk ritual, riyadah serta amalan zikir.

---

[19] Tarekat ini didirikan oleh Syekh Muhyiddin Abd Qadir al-Jailani. Ia adalah sosok sufi yang sangat legendaris, dengan berbagai gelar kehormatan diantaranya: Qutub al-Auliya ', Sultan al-Auliya' dan Sahib al-Karamah. Ia dipercaya oleh para pengikut tarekat ini sebagai pemilik dan pendiri tarekat ini. Kharisudin Aqib, *Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), 48.

[20] Tarekat ini didirikan oleh Muhammad bin Muhammad Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi. Ia lahir di Hinduwan atau Airifan, Bukhara, Uzbekistan pada 717 H atau 1318 M dan meninggal pada 791 H atau 1389 M. Ia adalah sosok sufi yang terpandang dan memiliki banyak pengikut di berbagai penjuru dunia Islam. Kharisudin Aqib, *Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah*.., 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Variabel selanjutnya yang diamati oleh peneliti adalah amalan zikir dari tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah. Tarekat ini termasuk tarekat zikir.[21] Menurut pakar tarekat, tarekat adalah cara mendekatkan diri kepada Allah SWT, dalam bentuk pengabdian kepada sang pencipta, dengan menempuh berbagai cara yang digunakan. Sedangkan bentuk amalannya tergantung masing-masing orang. Hanya saja yang harus ditekankan terhadap penganut sebuah tarekat adalah ke-istiqomahan.[22]

Yang dimaksud dengan zikir dalam tarekat al-Qādiriyah wa al-Naqshabandīyah, adalah bentuk kegiatan lisan (lidah) dan hati (pikiran) untuk menyebut dan mengingat Allah SWT dalam bentuk angka (kalimat), dan *ism dzat* (Nama Allah SWT). dan pengamalan ini telah diijazahkan kepada seorang mursyid yang muttasil al fayd (memiliki ketersambungan sanad serta berkah).[23] Menurut KH. Jauhar Nehru (Gus Mahu), salah satu mursyid dari tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah, dalam menjalankan kegiatan zikir tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah memiliki landasan yang kuat yang bersumber dari Alquran dan hadits Nabi SAW.[24]

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melaksanakan pemahaman terhadap hadis yang menjadi dasar amalan (zikir) tarekat ini. Menurut peneliti,

---

[21] A. Shahibul Wafa Tajul Arifin, *Miftah Sudur* terj Abu Bakar Atjeh degan judul Ilmu Pembuka Dada, Juz 1 (Sukabumi: Kotamas, TT), 12.

[22] Istiqomah disini adalah konsistensi dalam bentuk amalan dan aktivitas kehidupan tertentu yang dimaksudkan sebagai wujud ketulusan dan ketaqwaan yang murni karena Allah SWT kepada Allah SWT. Namun yang populer dengan sebutan tarekat yang berlaku dalam istilah tasawuf adalah zikir tarekat, sehingga setiap kali disebut tarekat, yang dimaksud ungkapan disini adalah zikir tarekat.

[23] A. Shahibul Wafa Tajul Arifin, *Miftah Sudur.*, 15.

[24] Penggalan tausyiah KH. Jauhar Nehru (Gus Mahu) pada tanggal 18 Mei 2019 saat acara manakib Kubra di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kencong Kabupaten Kediri. Ia adalah salah satu putra almarhum KH. Zamroji Saerozi, Mursyid Al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah pusat Kabupaten Kediri, serta pendiri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kencong di Kabupaten Kediri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut karena pada umumnya masyarakat yang mengikuti ajaran tarekat khususnya tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabanđīyah hanya memiliki harapan mendapatkan ketenangan pikiran agar hatinya senantiasa dekat dengan Allah SWT dan melakukan taqlid kepada mursyid tanpa mengetahui apakah amalan zikir yang diamalkan setiap hari memiliki sumber hukum yang dapat dipertanggung jawabkan atau hanya melakukan zikir biasa tanpa ada sumber rujukan yang jelas terutama sumber dalam hadis Nabi saw.

Salah satu cara yang peneliti tempuh dalam melakukan penelitian ini agar mendapatkan data yang valid untuk membantu pelaksanaan penelitian ini, salah satunya dengan melakukan studi lapangan secara langsung di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kencong Kabupaten Kediri. Peneliti memiliki alasan tersendiri menjadikan pesantren sebagai sumber rujukan dalam penelitiannya dikarenakan:

Pertama, pondok pesantren merupakan salah satu sumber pencetak tokoh yang mampu mengembangkan agama Islam di Indonesia yang sudah ada kurang lebih 500 tahun.[25] Sebagai salah satu basis penyebaran Islam, pesantren tentunya memiliki berbagai macam kajian keislaman, termasuk kajian yang bermuatan kajian hadis. Banyak kitab hadis yang telah dipelajari seorang santri di pesantren seluruh Indonesia, seperti Riyad al-Ṣālihīn, Bulug al-Marām, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim dan sebagainya. Semuanya memupuk stimulasi akademis mereka sendiri untuk komunitas Muslim khususnya di Indonesia.

[25] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah.,* 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, alasan peneliti memilih pondok pesantren Raudlatul Ulum Kencong di Kabupaten Kediri adalah karena, pondok pesantren Raudlatul Ulum Kabupaten Kediri berfungsi sebagai pusat basis terbesar dari segala kegiatan yang berkaitan dengan tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah di Kediri.[26]

Oleh karenanya peneliti memberikan judul penelitian ini **"Pemahaman Hadis Zikir Dalam Pandangan Tarekat Al-Qādiriah wa Al-Naqshabandīyah; Studi Living Hadis di Pesantren Raudltul Ulum Kediri".**

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Dalam praktiknya ajaran serta ritual tarekat yang digunakan bersifat kesufian dan sangat personal. Faktor inilah yang membedakan istilah tarekat yang diberikan oleh orientalis seperti *sufi ordes* dan *prathernitiy* yang semuanya mengacu pada aktivitas kolektif. Seperti amalan zikir *zikir sirr* dan *zikir jahr* yang dilakukan oleh penganut tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah kegiatan tersebut harus dilakukan setiap selesai salat lima waktu dan dituntut untuk istiqomah.[27]

Pembinaan spiritual yang dilakukan bagi penganut tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah adalah zikir, teknis dalam pelaksanaannya sangat filosofis dan di tuntut untuk sabar serta istiqomah dalam melakukannya, karena membutuhkan ketenangan dan kesabaran yang serius. Para pengikut tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah harus shalat lima waktu dan melakukan zikir dengan perhitungan estimasi waktu minimal 30 menit. Sedangkan mayoritas umat Islam melaksanakan

[26] Siti Nur Ifatin, "Development Jam'iyyah Ahlith Thariqah Al-Qadariyah Wan Naqsabandiyah In Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kencong-Kepung-Kediri" (Skripsi--, Universitas Nusantara PGRI, Kediri, 2017), 5.
[27] Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago & London: Universty Of Chicago Press, 1966), 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salat lima waktu dengan perkiraan waktu 10 menit bahkan tidak jarang pula ada yang tidak mampu melaksanakan tanggung jawab tersebut.

Dari fakta diatas tentunya ada rahasia dibalik ajaran tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah yang perlu untuk diketahui. Selain berhasil meningkatkan kualitas spiritual para pengikutnya, perlu juga dijelaskan landasan normatif yang melandasi ajaran tersebut, khususnya dalam bidang hadis untuk menjamin kejelasannya.

Berdasarkan paparan serta latar belakang di atas, maka banyak permasalahan yang dapat diidentifikasi antara lain:

1. Bentuk transformasi ritual tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah.
2. Internalisasi ritual tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah terhadap diri para pengikutnya.
3. Kualitas hadis yang dijadikan dasar tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah dalam melaksanakan zikir baik dari sanad maupun matan.
4. Pemahaman hadis tentang zikir oleh jamaah tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah pesantren Raudlatul Ulum kabupaten Kediri.
5. Tahapan-tahapan perkembangan yang harus di lalui pengikut tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah.
6. Tujuan dari amalan-amalan dalam tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah.
7. Tinjauan ulama hadis tentang dasar hadis yang dijadikan hujjah tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah dalam berzikir.
8. Implikasi amalan tarekat al-Qādiriyah wa al-Naqshabandīyah tentang hadis zikir di pesantren Raudlatul Ulum Kabupaten Kediri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disini peneliti akan memberikan batasan masalah yang akan diteliti guna agar menjadi fokus serta mendalam. Maka dari itu Tesis ini hanya terfokus tiga masalah: *Pertama,* Pemahaman hadis zikir oleh jamaah tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah pesantren Raudlatul Ulum kabupaten Kediri. *Kedua,* Tinjauan para ulama hadis tentang dasar hadis yang dijadikan hujah tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah dalam berzikir. *Ketiga,* Implikasi amalan tarekat al-Qādiriyah wa al-Naqshabandīyah tentang hadis zikir di pesantren Raudlatul Ulum Kabupaten Kediri.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan yang telah teridentifikasi dari latar belakang masalah diatas cukup banyak dan oleh karenanya peneliti memberi batasan masalah yang diteliti agar penelitian ini menjadi lebih fokus. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman hadis tentang zikir oleh jamaah tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah pesantren Raudlatul Ulum kabupaten Kediri?
2. Bagaimana tinjauan ulama tentang dasar hadis yang dijadikan hujjah tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah dalam berzikir?
3. Bagaimana implikasi amalan tarekat al-Qādiriyah wa al-Naqshabandīyah terkait hadis zikir di pesantren Raudlatul Ulum Kabupaten Kediri?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk menjelaskan pemahaman hadis tentang zikir oleh jamaah tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabanđīyah pesantren Raudlatul Ulum kabupaten Kediri.
2. Untuk menjelaskan tinjauan ulama hadis tentang dasar hadis yang dijadikan hujjah tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabanđīyah dalam berzikir.
3. Untuk mengetahui implikasi amalan tarekat al-Qādiriyah wa al-Naqshabanđīyah terkait hadis zikir di pesantren Raudlatul Ulum Kabupaten Kediri.

E. Kegunaan Penelitian

Peneliti sangat berharap hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada dua sisi:

Pertama, secara teori penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam rangka memperkuat tradisi penelitian kajian Islam multidisipliner secara umum. Hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan ilmu hadis khususnya. Selain itu peneliti berharap dapat memberikan manfaat dan memicu semangat guna memunculkan penelitian serupa di masa mendatang. Serta memancing penelitian yang bertemakan sama dalam bidang living hadis pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dikarenakan permasalahan masyarakat yang terus berkembang dan semakin kompleks maka kajian hadis harus mengalami peremajaan yaitu dengan memperbanyak kajian-kajian hadis yang dikembangkan di tengah masyarakat atau living hadis.

Kedua, secara praktis bagi para pelaku tarekat hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan dan bahan untuk memahami eksistensi dirinya serta sebagai penguat semangat penganut tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabanđīyah agar tidak ada keraguan dalam menjalankan setiap zikir yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah dikerjakan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyikapi permasalahan sosial keagamaan. Penelitian ini juga membenarkan dan menggaris bawahi argumen yang dapat dibenarkan secara ilmiah.

F. Kerangka Teori

Dalam upaya menangkap fenomena living hadis dalam tarekat al-Qādiriah wa al-Naqsyabanďiyah di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kabupaten Kediri, diperlukan pisau analisis yang tepat agar fenomena tersebut terungkap secara jelas dan utuh. Beberapa teori yang mungkin digunakan dalam menganalisis subjek penelitian, yaitu teori fenomenologi yang termasuk dalam paradigma definisi sosial dan teori otoritas dalam sebuah teks. Paradigma definisi sosial dimaksudkan sebagai paradigma pandangan bahwa setiap tindakan memiliki makna dari individu. Kata kunci dari fenomenologi dalam paradigma definisi sosial adalah adanya antarsubektif dan intersubjektif dalam membaca suatu fenomena di masyarakat.

Langkah pertama yang harus dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian fenomenologi adalah mengkaji fenomenologi yang akan dikembangkan. Selanjutnya peneliti mengembangkan pertanyaan penelitian. Dalam mengajukan pertanyaan penelitian ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Apakah unsur yang dianggap penting dari pengalaman atau perasaan subjek (Mursyid, jamaah dalam tarekat al-Qādiriyah wa al-Naqshabanďiyah di pesantren Raudlatul Ulum kabupaten Kediri).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber dari penelitian ini adalah fenomenologi yang sedang dipelajari yang merupakan hasil pengalaman subjek yang diteliti. Setelah itu data akan dikumpulkan melalui wawancara langsung, observasi terkait tarekat al-Qādiriyah wa al-Naqshabandīyah di pesantren Raudlatul Ulum kabupaten Kediri.

Selain itu, pendekatan selanjutnya yang digunakan peneliti adalah etnografi. Pendekatan ini menitikberatkan pada pengembangan budaya di suatu wilayah, yang menekankan pada kehidupan masa kini dari anggota komunitas (*way of life*) suatu masyarakat dan membandingkan sistem sosial untuk memperoleh aturan umum tentang masyarakat. Ada beberapa hal yang perlu dipahami seorang etnografer dalam melakukan penelitian, yaitu:

1. Bahasa, memaparkan kriteria bahasa yang akan digunakan dalam mengumpulkan data dari informan.
2. Informan yang memiliki kesesuaian kriteria dengan fokus penelitian.
3. Cara melakukan sebuah penelitian di dalam lapangan.[28]

Kajian yang dilakukan oleh peneliti dalam tesis ini adalah kajian living hadis, secara definitif living hadis adalah sunnah yang hidup dalam masyarakat dengan persetujuan ijma 'umat Islam di mana terdapat ijtihad para ulama, hasil tafsir. tentang penguasaan sunnah ulama itu sendiri, menurut konteks yang di hadapi.[29]

---

[28] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 48.
[29] Yusuf al-Qardawi, *Pengantar Studi Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembahasan living hadis dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk, yaitu tradisi lisan, tradisi tertulis dan tradisi praktik. Ketiga bentuk living hadits itu berkaitan erat satu sama lain. Pada awalnya, gagasan living hadis lebih banyak muncul dalam ranah praktik tradisional. Hal ini dikarenakan pengamalan hadis masyarakat termasuk dalam wilayah pembahasan fiqh hukum. Sedangkan dua bentuk lainnya adalah tradisi lisan dan tradisi tertulis yang melengkapinya pada tataran praktis.

Bentuk living hadis dalam tradisi menulis sebagai contoh di masyarakat ditampilkan di fasilitas umum yang berfungsi sebagai jargon atau semboyan hidup suatu komunitas atau seseorang. Sedangkan livng hadis dalam tradisi lisan merupakan ragam amalan yang konon disandarkan kepada Nabi Muhammad saw dalam bentuk zikir atau amalan lainnya.

Tradisi lisan dalam kajian living hadis telah muncul seiring dengan praktek keagamaan yang dijalankan umat islam. Seperti contoh bacaan salat subuh pada hari Jum’at. Di kalangan pesantren *hufadz* pada saat melaksanakan salat subuh hari Jum’at relatif lebih panjang karena salah satu surat yang dibaca dua ayat yang panjang yaitu surat al-Sajadah beserta surat al-Insan. dasar dari pelaksanakan ini terdapat dalam hadis Nabi SAW:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُخَوَّلِ بْنِ رَاشِدٍ عَنْ مُسْلِمٍ الْبَطِينِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ الم تَنْزِيلُ السَّجْدَةِ وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنْ الدَّهْرِ وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ سُورَةَ الْجُمُعَةِ وَالْمُنَافِقِينَ و حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح و حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ كِلَاهُمَا عَنْ سُفْيَانَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ و حَدَّثَنَا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُخَوَّلٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ فِي الصَّلَاتَيْنِ كِلْتَيْهِمَا كَمَا قَالَ سُفْيَانُ (رواه مسلم)[30]

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abdah bin Sulaiman dari Sufyan dari Mukhawwal bin Rasyid dari Muslim Al Bathin dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas bahwa biasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika mengerjakan shalat Shubuh pada hari Jum'at, beliau membaca: "ALIF LAAM MIIM TANZIIL" (surat As Sajadah) dan, "HAL ATAA 'ALAL INSAANI HIINUM MINAD DAHRI" (surat Al Insan). Dan dalam shalat Jum'at beliau membaca surat Al Jumu'ah dan surat Al Munafiqun. Dan telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami bapakku -dalam jalur lain- dan Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami Waki' keduanya dari Sufyan dengan isnad ini. Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Mukhawwal dengan sanad-sanad ini semisalnya pada dua shalat, sebagaimana yang dikatakan Sufyan. (HR. Muslim)[31]

Dari contoh hadis diatas dapat ditarik kesimpulan untuk salat Jum'at terkadang imam membaca surat al-Jumu'ah dan al-Munafiqun. Namun terkadang kedua surat tersebut hanya dibaca tiga ayat yang terakhir dalam masing-masing surat. Terkadang untuk salat Jum'at dibaca surat *al-'Ala* dan *al-Ghasyiah* dengan dasar hadis yang lain.

Contoh lain dari tradisi lisan dalam kalian living hadis adalah tentang zikir dan doa. Kegiatan zikir dan doa merupakan kegiatan yang sudah akrab bagi kaum muslimin dalam kesehariannya. Kegiatan zikir dan doa merupakan sebuah rangkaian yang dianjurkan oleh Allah SWT dalam Alquran dan Rasulullah saw dalam sunnahnya. Kegiatan zikir dan doa biasanya dilakukan seusai melakukan salat atau dalam keadaan apapun. Terdapat beberapa contoh zikir atau doa yang merupakan sebuah intervensi dari hadis Rasulullah SAW, seperti:

---

[30] Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayriy al-Naysābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol 3, No. 1454 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Tarāth al-'Arabiy, TT), 780.

[31] Lidwan Pustaka, "*Kitab Ṣaḥīḥ Muslim*", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لِقُتَيْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي إِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ هُمْ خَيْرٌ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَذْكُرْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا (رواه مسلم)[32]

> Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan Zuhair bin Harb - dan lafadh ini milik Qutaibah- mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah 'azza wajalla berfirman; 'Aku sesuai prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku akan bersamanya selama ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku, jika ia mengingat-Ku dalam sekumpulan orang maka Aku akan mengingatnya dalam sekumpulan yang lebih baik dan lebih bagus darinya. Jika ia mendekat kepada-Ku satu jengkal maka Aku akan mendekat kepada-Nya satu hasta, jika ia mendekat kepada-Ku satu hasta maka Aku akan mendekat kepadanya satu depa, dan jika ia mendatangi-Ku dengan berjalan maka Aku akan mendatanginya dengan berlari." Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dengan sanad ini, namun dia tidak menyebutkan kalimat; 'Jika ia mendekat kepada-Ku satu hasta maka Aku akan mendekat kepadanya satu depa (HR. Muslim)[33]'

Hadis diatas menjelaskan tentang wujud dekatnya seorang hamba kepada tuhannya. Kecintaan Allah SWT kepada hambanya sejalan dengan seberapa cintanya puala seorang hamba kepada tuhannya. Seperti halnya Rasulullah saw setiap hari melakukan zikir kepada Allah SWT tidak kurang dari 70 kali dalam sehari, seperti contoh:

---

[32] Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayriy al-Naysābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol 5, No. 4832 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Tarāth al-'Arabiy, TT), 182.

[33] Lidwan Pustaka, "*Kitab Sunan al-Nasā'i*", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً (رواه البخاري)[34]

"Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman dia berkata; Abu Hurairah berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Demi Allah, sesungguhnya aku beristighfar (meminta ampunan) dan bertaubat kepada Allah dalam satu hari lebih dari tujuh puluh kali (HR. Bukhari). [35]"

Dari beberapa uraian hadits di atas, adalah contoh hadis yang menjadi dasar umat Islam dalam menjalankan zikir atau doa, jika diintegrasikan dengan tesis yang peneliti tulis maka peneliti sangat yakin masih banyak lagi hadis atau sunnah yang dijadikan dasar tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah dalam menjalankan zikir tetapi memiliki pemahaman dasar yang berbeda. Artinya secara proporsional memposisikan hadis Nabi Muhammad saw adalah suatu keniscayaan agar posisi sunnah tetap membawa ruh *shālih kuli zamān wa al-makān.*

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya adalah merunut penelitian terdahulu yang berupa skripsi, tesis, buku atau buku yang membahas materi yang sama. Penelusuran ini bertujuan untuk melihat perbandingan penelitian dan pembahasan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis sehingga tidak terjadi pengulangan pembahasan dengan penelitian yang sudah ada, diantaranya:

Pertama, karya dari Kharisudin Aqib yang berjudul Al-Hikmah; Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah. Buku ini membahas

[34] Muhammad ibn Ismail Abū Abdullah Al-Bukhārī al-Ja'fī, *Al-Jama' al-Musnad al-Shahīh al-Mukhtasor,* Vol. 3, No. 5832 (Tk: Dāru Ṭqi Al-Najāh, 1422), 192.
[35] Lidwa Pustaka, "Kitab Shahīh al-Bukhārī", (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang sejarah tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah dan membahas tentang deskripsi dan analisis filosofis ajaran tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah di Indonesia yang berkaitan dengan syar'i, sejarah ajaran dan filosofi yang mendasari berdirinya tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah dan mengkaji kembali prinsip tasawuf. sebagai dasar Islam pada umumnya dan prinsip ajaran Tarekat Qadiriyah Wa Naqsybandiyah pada khususnya.[36]

Kedua, karya Rosidi[37] mempunyai karya disertasi yang berjudul Transformasi Ritual Tarekat Urban Al-Qadiriyah wa Al-Naqshabandiyah Al-Oesmaniyah. Penelitian ini berbentuk disertasi yang mendeskripsikan tentang akar dan sejarah munculnya tarekat secara umum dan membahas potret ritual tarekat Al-Qadiriyah wa Al-Naqshabandiyah Al-Oesmaniyah, yang meliputi sejarah tarekat tersebut. pendirian, penjelasan tentang biografi pendiri, ritual dan praktik tarekat, serta menyoroti implikasi dari tarekat Al-Qadiriyah wa Al-Naqshabandiyah Al-Oesmaniyah terhadap masyarakat perkotaan.

Ketiga, karya Marwan Salahudin dan Binti Arkumi[38] yang berjudul Amalan Tarekat Qadiriyah wa Nasabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo. Penelitian ini mendeskripsikan metode dan materi pengamalan tarekat Qadiriyah Wa

---

[36] Buku ini merupakan sebuah jalan untuk memahami secara praktis tentang ajaran tarekat. Yang menyajikan deskripsi serta analisis filologis tentang ajaran tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia yang bermuatan atas tinjauan syara', sejarah, filosofis serta ajaran filsafat yang mendasari tiap amalan yang dilakukan, buku ini juga memaparkan prinsip atas ajaran tasawuf. Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah; Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, TT), 1.

[37] Rosidi merupakan alumni UIN Sunan Ampel program Doktor yang menempuh program studi Studi Islam yang lulus pada tahun 2020

[38] Marwan Salahudin merupakan dosen dari UIN Sunan Ampel Surabaya, Binti Arkumi merupakan tenaga pendidik (guru) pendidikan agama Islam di Kabupaten Ponogoro. Karya ini berbentuk artikel yang di terbitkan oleh STAIN Kudus, pada jurnal Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf Volume 2 Nomor 1 tahun 2016, ISSN 2460-7576 EISSN 2502-8847.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasabandiyah yang menitikberatkan pada pendidikan mental, output pendidikan mental yang dilaksanakan melalui cara tarekat, membuat jiwa tenang, menghindari kecemburuan dan iri hati, mampu melatih pengendalian diri dari tindakan negatif.

Keempat, karya Rizqa Ahmadi[39] yang berjudul Sufi Profetik: Studi Living Hadis Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini berfokus pada pembahasan tentang sejarah berdirinya tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kabupaten Trenggalek serta mendalami berbagai hadits hidup yang dipraktikkan oleh jemaah tarekat. serta mengkaji kembali prinsip-prinsip dasar Islam yang menjadi titik tolak tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dalam menjalankan semua amalan yang dianutnya.

Kelima, karya Aulia Ummu Latifah[40] yang berjudul Tasawuf KH. Ahmad Dimyathi Romly Dalam Thariqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso; Kajian Perspektif Syari'at, Ma'rifat, Ṭorīqah dan Hakikat. Kajian ini membahas istilah tasawuf secara umum, sejarah thariqah di nusantara, menjelaskan tentang ajaran Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso KH. A. Romly Dimyathi meliputi cara pengijazahan dan penggunaan khirqah, tafakur dan makna ma'rifat, syari'at, tarekat dan inti dari Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso tarekat.

---

[39] Rizqa Ahmadi merupakan akademisi dari IAIN Tulungagung, karya ini telah diterbitkan dalam jurnal Living Hadis Volume 2 Nomor 1 yang diterbitkan pada bulan Mei tahun 2017, p-ISSN 2528-756, e-ISSN 2548-4761. Artikel ini telah dipresentasikan penulis dalam forum AICIS pada tahun 2017 melalui forum yang bertemakan hadis dan keIndonesiiaan: Ragam Kontekstualisasi dan Politik yang digagas oleh ASILHA.

[40] Aulia Ummu Latifah alumni Fak. Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2019 karya yang ditulis berbentuk skripsi yang telah diujikan di depan tim penguji pada tanggal 26 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tinjauan terhadap beberapa karya ilmiah di atas, dapat disimpulkan bahwa karya-karya tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dikembagkan oleh penulis, baik dari segi sejarah berdirinya suatu tarekat secara umum maupun dalam memahami suatu tarekat secara khusus, tinjauan amalan yang dilakukan dalam sebuah ajaran tarekat. Akan tetapi penelitian ini memiliki perbedaan dari segi tujuan penelitian dan hasil yang diharapkan peneliti, serta memiliki perbedaan yang sangat mencolok dalam wacana ilmiah yang akan diteliti oleh peneliti, dalam hal ini peneliti menggunakan analisis hadits yang sesuai dengan bidangnya. ilmu yang peneliti tekuni.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang akan penulis bahas ini menggunakan penelitian lapangan (Field Research). Subjek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Raudlatul Ulum yang terletak di Desa Kencong Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian untuk mencari pemahaman tentang suatu fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian. Seperti tindakan, persepsi, motivasi, tingkah laku dan lain-lain secara holistik dan dengan mendeskripsikan secara naratif kata dan bahasa dalam konteks khusus yang bersifat natural dan memanfaatkan berbagai ciri metode ilmiah.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang dimaksudkan untuk mengetahui: Kognisi Pemahaman Hadis Zikir Dalam Pandangan Tarekat al-Qādiriyah wa al-Naqshabandīyah dan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganalisis metode yang diterapkan dalam konsep zikir dan untuk mengetahui dasar yang digunakan tarekat dalam inkarnasi. dasar amalan zikir yang terjadi di pondok pesantren Raudlatul Ulum. Metode ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi deskriptif berupa tuturan lisan dari orang yang diamati maupun secara tertulis.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan subjek tempat yang akan dijadikan peneliti dalam melakukan penelitian. Penulis memilih lokasi di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum yang terletak di Desa Kencong, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. Alasan peneliti memilih pesantren tersebut adalah karena Pondok Pesantren Raudlatul Ulum merupakan salah satu pondok pesantren tua di Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri dan sekitarnya yang berdiri pada tahun 1951 M. Pondok pesantren Raudlatul Ulum didirikan oleh 4 putra KH. Syairozi yaitu, K. Sholhah, KH. Ahmadi, KH. Abdul Hadi dan KH Zamrodji.

Kehadiran pondok pesantren ini berperan aktif dalam upaya pemberdayaan intelektual masyarakat, baik dalam bidang pembinaan agama, bidang pendidikan karakter bagi anak, pembinaan generasi muda, bahkan lansia maupun orang tua dan juga Pondok Pesantren Raudlatul Ulum turut ikut serta dalam upaya penyembuhan seseorang yang mengalami gangguan psikiatri dan penyembuhan seseorang yang memiliki ketergantungan pada obat-obatan (narkoba serta zat adiktif lainnya). Pesantren ini juga aktif di bidang sosial dan ekonomi. Alasan yang paling penting penulis dalam pemilihan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum untuk melakukan penelitian ini dikarenakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren tersebut menjadi basis kegiatan tarekat al-Qādiriyah wa al-Naqshabandīyah terbesar di Kabupaten Kediri bahkan di Jawa Timur. dalam memperkuat corak dalam tarekat al-Qādiriyah wa al-Naqshabandīyah pondok Raudlatul Ulum mempunyai event tahunan, pondok Raudlatul Ulum mempunyai agenda rutin *Manakib Kubra* yang dilaksanakan setiap 1 tahun sekali, yang dihadiri oleh jemaah tarekat al-Qaidādiriyah wa al-Naqshabandīyah se-Jawa Timur. Disinilah peneliti menilai Pondok Pesantren Raudlatul Ullum layak sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

3. Subyek Penelitian

Dalam pembahasan ini jenis data dan sumber data yang dilaporkan, dimana data tersebut akan diperoleh. Data pengambilan sampel yang diperoleh langsung oleh peneliti disebut data primer (mursyid, jamaah, stakeholder lain yang berkaitan dengan kegiatan tarekat tersebut). Sedangkan jika diperoleh melalui tangan kedua disebut dengan data sekunder (data yang diperoleh diluar stakeholder, seperti masyarakat sekitar, atau oknum bukan jamaan tarekat akan tetapi turut merasakan efek yang ditimbulkan akan adanya tarekat tersebut).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu metode yang dapat peneliti gunakan untuk mencari data. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah:

a. Wawancara (*Intervew*)

Data yang ingin peneliti temukan dengan menggunakan teknik wawancara adalah. Profil pondok pesantren, meliputi latar belakang berdirinya, latar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakang berdirinya tarekat al-Qādiriyah wa al-Naqsabandīyah di pesantren Raudlatul Ulum, cara mengamalkan hadis zikir yang dijadikan landasan atau hujah dalam tarekat al-Qādiriyah wa al-Naqshabandiyah, baik buku-buku yang berisi hadis dan ilmu hadis digunakan sebagai pembelajaran (apabila ada) upaya pengasuh dan jamaah dalam menjaga kekuatan dan kemurnian dicapai dalam proses amaliyah.

b. Observasi

Suatu penelitian yang biasanya dilakukan dengan mengamati suatu objek, baik secara langsung maupun tidak langsung, umumnya menggunakan teknik yang disebut observasi. Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah observasi partisipasi aktif, dimana peneliti berpartisipasi dalam apa yang dilakukan oleh narasumber. Data yang ingin diperoleh dari observasi adalah: Kognisi pemahaman pemahaman hadis zikir oleh mursyid tarekat kepada al-Qādiriyah wa al-Naqshabandīyah jamaah tarekat.

c. Dokumentasi

Adanya dokumentasi dalam pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data secara langsung dari lokasi penelitian, baik buku maupun kitab yang relevan dengan topik penelitian, catatan kegiatan, foto dan lain-lain. Dokumentasi semua kegiatan studi yang dapat dijadikan data. Dengan menggunakan metode ini peneliti dapat mengetahui tentang kegiatan pesantren khususnya dalam kegiatan spiritual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara pengklasifikasian, pengorganisasian, dan pemilahan, pengkodean atau pemberian data atau pengkategorian data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Yaitu suatu penelitian yang mempunyai prosedur berdasarkan data deskriptif, yaitu berupa kata-kata tertulis dari suatu subjek atau berupa kata-kata lisan yang telah diamati oleh peneliti dimana ciri-ciri data yang diberikan adalah valid dan asli tidak berubah. data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan sistematis. serta cara pandang yang terjadi dalam masyarakat yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fakta, fenomena, variabel dan situasi yang terjadi pada saat penelitian berjalan dan menyajikannya sebagaimana adanya.

Oleh karena itu dalam penelitian ini untuk menampung dan menghimpun berbagai pendapat dengan teknik wawancara (interview) terhadap objek penelitian, kemudian hasil wawancara dirangkum dan dapat dipahami apa yang terjadi dan tindakan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman penulis. sehingga kesimpulan dapat ditemukan. hasil penelitian, dimana data diperoleh tanpa adanya perubahan.[41]

Agar temuan tersebut valid maka perlu dilakukan pengujian kredibilitasnya dengan menggunakan perluasan data seperti observasi yang lebih mendalam, triangulasi (menggabungkan beberapa sumber, metode, teori),

[41] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.*, 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

koreksi oleh rekan, menyesuaikan dengan hasil dan pengecekan anggota (pengecekan anggota).[42]

Penelitian ini menggunakan teknik validitas dan triangulasi. Tujuannya untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai tingkatan dalam tahapan penelitian di lapangan. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali kepercayaan informasi yang dibutuhkan dan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan informan dan informan kunci.[43]

Triangulus data dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, buat perbandingan hasil observasi pertama dan observasi berikutnya. Kedua, membandingkan data observasi dengan hasil wawancara. Ketiga, membandingkan hasil wawancara pertama dengan hasil wawancara berikutnya. Memeriksa hasil perbandingan ini untuk mengetahui alasan perbandingan, jika terdapat perbedaan data yang diperoleh.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan ini akan mendeskripsikan gambaran kerangka penulisan yang akan digunakan dalam struktur penelitian. Tujuan dari pembahasan sistematis ini adalah untuk membantu peneliti agar lebih mudah dalam memahami dan memudahkan penyusunan penelitian ini. Sistematika penulisan yang dimaksud sebagai berikut:

Bab pertama, menjabarkan pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan

[42] Tim Penyusun STAIN, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 41.
[43] Ibid., 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, memaparkan kerangka teoritik berupa ulasan tentang paradigma metode pemahaman hadis, menjabarkan sejarah pemahaman hadis, corak tipologi pemahaman hadis, prinsip dalam memahami hadis, konsep living hadis.

Bab ketiga, pembahasan tentang ajaran tarekat tarekat al-Qādiriyah wa al-Naqshabandīyah di pesantren Raudlatul Ulum kabupaten Kediri. Berupa hasil observasi, hasil intervew maupun pengembangan data.

Bab keempat, menjelaskan tentang analisis data tentang implikasi pemahaman tarekat al-Qādiriyah wa al-Naqshabandīyah di pesantren Raudlatul Ulum kabupaten Kediri.

Bab kelima, penutup merupakan bab yang terakhir dalam penelitan ini yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan penjelasan dari bab-bab sebelumnya serta diakhiri dengan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA TEORITIK PEMAHAMAN HADIS

A. Paradigma Metode Pemahaman Hadis

Kata pemahaman berasal dari lafadh *Al-Fahm Ma'rifat al-Shaī' bi al-Qalb* yang memiliki arti pengetahuan seseorang tentang sesuatu secara spesifik dan mendalam.[1] Terdapat istilah lain yang berbunyi *Fahm al-Shaī' ai 'Alimahu* yang bermaksud kunci dalam memahami sesuatu hal adalah mengetahuinya.[2] Sedangkan yang dimaksud *Ilmu Fahm al-Ḥadīs* merupakan sebuah ilmu yang bertujuan untuk mempelajari, menyingkap serta memahami makna dari sebuah hadis. Dalam hal melakukan proses mempelajari, menyingkap serta memahami hadis memperlukan sebuah tenik khusus.[3]

Menurut pendapat Mustafa Khidir untuk memperoleh hasil pemahaman hadis yang benar, maka harus melewati berbagai macam kaidah, serta kaidah tersebut harus dilalui dengan penuh ketelitian serta kehati-hatian jika tidak, maka hasil dari pemahaman tersebut akan rusak dan kacau. Penjabaran dari kaidah tersebut adalah:

1. *Al-'Aqlu,* akal merupakan standar ukur yang dipakai seseorang dalam mempertimbangkan setiap perkara, serta sebagai alat yang digunakan seseorang dalam mempertimbangkan setiap perkara yang benar dan salah.

---

[1] Muḥammad ibn Mukarram ibn 'Alī Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab,* juz. 12 (Beirut: Dār Ṣadār. 1414 H), 459.
[2] Zayn al-Dīn Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Abī Bakar al-Rāzī, *Mukhrār al-Ṣaḥḥāḥ* (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyah, 1999), 244.
[3] Abd Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Memilki pemahaman yang tinggi tentang grametika bahasa Arab, karena objek yang akan dipahami merupakan hadis Nabi Muhammad saw yang unsur penyusunnya adalah bahasa Arab. Serta memiliki perbendaharaan ilmu yang cukup dalam bidang ilmu nahwu, balaghah, mantiq, fiqh dll.
3. Wajib memilki pengetahuan tentang sejarah kemunculan sebuah hadis Nabi Muhammad saw, selain itu juga harus memiliki pemahaman tentang periodisasi waktu kemunculan suatu hadis, hal tersebut juga menjadi faktor penting dalam proses pemahaman suatu hadis.[4]
4. Memahami secara pasti konteks hadis tersebut pada saat disampaikan, kepada siapa hadis tersebut dimaksudkan (ditujukan) atau wajib mengetahui khitab dari hadis tersebut.
5. Mamahami bahwa jika sebuah hadis harus memiliki kesesuaian dengan makna yang dimaksudkan oleh Nabi Muhammad saw, maka dari itu tingkat kepekaan seseorang sangat diuji di sini.
6. Hadis di integrasikan terhadap ilmu pasti (ilmu modern) dikarenakan zaman trus maju serta persoalan hukum terus berubah. Maka sangat diperlukan pemahaman hadis secara interdisipliner dengan ilmu penunjang lain.[5] Pemahaman dari penulis untuk poin ke enam adalah dalam mempelajari sebuah hadis harus melihat dari sudut pandang ilmiyah seperti ilmu kebahasaan, sains, kesehatan, antropologis, historis, sosio historis, filologis serta psikologi.

Sedangkan *al-fiqhu* tersendiri memiliki pengertian sebuah pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang sesuatu hal dan memiliki usaha untuk

[4] Zayn al-Dīn Abū ‘Abd Allāh Muḥammad, *Mukhrār al-Ṣaḥḥāḥḥ..,* 201.
[5] Ibid., 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahaminya pula. Terdapat pendapat lain yang menuturkan bahwa *al-fiqhu* merupakan analogi dari *al-fahm*, maka dapat diistilahkan *Ūtiya Fulānun Fiqhān fī al-Dīn aī Fahmān fīh* (seseorang yang diberikan pengetahuan dalam permasalahan agama artinya, orang tersebut memiliki pemahaman tentang agama).[6] Zayn al-Dīn di dalam kitabnya juga menuturkan bahwa *al-fiqh* adalah *al-fahm* yang sama-sama memiliki arti mengetahui.[7]

Perbedaan dari kedua istilah tersebut menurut Ibn Qayyim terdapat dalam tujuannya, *al-fiqh* memiliki ke khususan dibanding *al-fahm*, karena *al-fiqh* memahami perkataan yang keluar serta dapat memahami apa yang diharapkan oleh pembicara dan memahami maksud kalimat yang dipakai dalam bahasa tersebut.[8] Hasil pemaparan dari Ibn Qayyim ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab dari seorang *al-fiqh* tidak hanya sekedar faham akan sebuah kosa kata dan susunan dari sebuah bahasa saja, akan tetapi juga harus memahami apa yang diharapkan dari pembicara tersebut.

Menurut bahasa, istilah *Ma'ānī*[9] merupakan bentuk jamak dari lafal *Ma'nā* yang mempunyai arti, maksud, atau makna yang dikehendaki suatu lafal.[10] *Ilmu*

---

[6] Muḥammad ibn Mukarram, *Lisān al-'Arab..,* 522

[7] Zayn al-Dīn Abū 'Abd Allāh Muḥammad, *Mukhrār al-Ṣaḥḥāhḥ..,* 242.

[8] Muḥammad ibn Abī Bakar ibn Ayyūb ibn Sa'ad Shamsu al-Dīn Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *I'lām al-Mūqi'īn 'an Rabb al-'Ālamīn,* Juz. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmiyyah, 1991), 167.

[9] Ilmu yang dikembangkan oleh para ulama tersebut pada hakikatnya merupakan metamorfosis dari istilah hermeneutika hadits klasik, yang kemudian dikembangkan oleh peneliti kemudian dengan membuat istilah Ilmu Ma'ā nī Hadits, sebenarnya penulis lebih tertarik menggunakan istilah Hadis Hermeneutik. Namun untuk menghindari kesalahpahaman para reviewer mengenai pembacaan istilah "Hermeneutika Hadis", penulis tetap menggunakan istilah Ilmu Ma'ā nī Hadits. Karena terkadang sebagian orang, terutama para pemuka Islam, menolak istilah tersebut karena istilah tersebut lahir dari budaya Barat, namun tetap menerima substansinya. Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits; Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 9.

[10] Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *al-Mu'jam al-Wajīz* (tk: Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, 1980), 438.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ma'ānī merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari *Ilmu Balaghah*, yaitu suatu ilmu yang mempelajari tentang keadaan suatu lafal Arab yang sama dengan konteknya.[11] Maka dapat disimpulkan *Ilmu Ma'ānī* adalah sebuah ilmu yang mengkaji sebuah makna serta maksud dari sebuah lafal hadis Nabi Muhammad saw secara benar dan tepat.[12]

Dalam paradikma filsafat ilmu, setiap ilmu yang lahir harus mempunyai sasaran objek yang jelas. Tidak berbeda dengan *Ilmu Ma'ānī Ḥadīst*, juga mempunyai sasaran objek tersendiri, tidak ada bedanya dibanding dengan ilmu yang lain. Karena suatu wawasan dapat dikategorikan sebagai sebuah ilmu, jika ia mempunyai sasaran objek kajian yang jelas. Sebab ilmu juga harus memiliki sebuah kejelasan secara ontologis dan epistimologis. Dikarenakan sebab itulah para ahli membedakan antara definisi ilmu dengan pengetahuan. Pengetahuan itu belum memiliki struktur sasaran objek dengan baik, sedangkan ilmu merupakan akulturasi pengetahuan yang sudah terstruktur secara sistematis.[13] Akan tetapi dalam kenyataannya, kita cenderung mencampuradukannya, bahkan mengawinkan dari kedua istilah tersebut menjadi suatu term yaitu sebuah ilmu pengetahuan.

---

[11] Pada hakikatnya ilmu ma'anil hadits merupakan ilmu yang membahas tentang proses memahami suatu teks hadits yang selalu membahas tiga variabel trisula dan dialektik yaitu penulis, pembaca dan khalayak. Penulis dalam hal ini adalah Nabi Muhammad saw, sedangkan yang dimaksud dengan pembaca adalah pembaca teks hadits dan khalayak adalah pemerhati (pendengar), keduanya merupakan pendengar hadits yang disampaikan langsung oleh Nabi Muhammad saw saat itu, atau pendengar yang mendengarkan hadits Nabi Muhammad saw saat ini, baik yang mereka dengar melalui gurunya maupun seseorang yang dengan sengaja membaca hadits tersebut. Ketiga variabel di atas memiliki konteksnya masing-masing yang perlu diperhatikan agar ada keseimbangan dan mengantisipasi salah tafsir.

[12] Abd Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis..*,134.

[13] S. Nasution, *Metode Research* (Bandung: Jemmars, 1982), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diperhatikan dalam segi objek kajian. *Ilmu Ma'ānī Ḥadīst* memiliki dua sasaran objek kajian, yaitu objek material dan objek formal. Objek material merupakan cara dalam melakukan sebuah penyelidikan dari sebuah ilmu yang bersangkutan.[14]

Dalam teori filsafat ilmu, objek material yang memiliki sebuah persamaan dapat dipakai oleh berbagai macam ilmu pengetahuan yang berbeda, yang mana masing-masing melihat objek tersebut dari sudut pandang yang berbeda. Semisal manusia sebagai objek material, maka ilmu psikologi akan menganalisa dari sudut pandang sikap serta perilakunya, sedangkan dari bidang ilmu sosial akan menganalisisnya dari sudut pandang hubungan dan intruksi sosial yang dilakukan oleh manusia tersebut. Setelah melihat penjabaran diatas dapat dipahami, objek material dari *Ilmu Ma'ānī Ḥadīst* adalah redaksi dari sebuah hadis Nabi Muhammad saw, dikarenakan *Ilmu Ma'ānī Ḥadīst* merupakan salah satu embrio dari ilmu hadis.[15]

Sedangkan sasaran dari objek formal adalah mencari objek yang menjadi sudut pandang dari mana suatu ilmu melihat objek material tersebut, disebabkan *Ilmu Ma'ānī Ḥadīst* berkaitan langsung dengan pengungkapan bagaimana memahami makna serta memproduksi makna terhadap redaksi hadis, maka objek formal dari *Ilmu Ma'ānī Ḥadīst* adalah matan (redaksi hadis).[16]

Dalam ruang lingkup kajian studi ilmu hadis, jika objek dari sebuah kajian difokuskan terhadap permasalahan yang terkandung pada sebuah sanad, maka

---

[14] N. Syakur OFM Dister, *Pengantar Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 26.
[15] Ibid., 28.
[16] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan yang tepat dalam ranah ilmu hadis riwayah[17]. Dari ilmu ini akan dikembangkan oleh tiap personal guna mencari kredibilitas seorang perawi, melalui metode *jarḥ wa ta'dīl.*[18] Adapun jika fokus dari objek kajiannya terdapat dalam aspek sejarah dan latar belakang lahirnya sebuah hadis, maka hal tersebut merupakan wilayah pembahasan dari ilmu *asbāb al-wurūd al-ḥadīst.*[19] Demikian pula, apabila fokus dari kajiannya terdapat pada upaya menjabarkan redaksi hadis yang dinilai asing (*gharib*) maka ilmu yang tepat untuk mengupasnya adalah ilmu *gharīb al-ḥadīst.*[20]

Para ulama memberikan persyaratan dalam *Ilmu Ma'ānī Ḥadīst* harus berstatus mutawatir, berkualitas sahih atau minimal berkualitas hasan, dikarenakan hadis yang memiliki spesifikasi seperti diatas secara kualitatif dinilai sah untuk diamalkan (ma'mūl bih) jika hadis tersebut lemah, menurut sebagian

---

[17] Menurut Muḥammād 'Ajjāj al-Khatib difinisi dari ilmu hadis riwāyah adalah

العلم الذى يقوم على نقل ما اضيف الى النبى ص.م. من قول او فعل او تقرير او صفة خلقية او خلقية نقلا دقيقا محررا

Sebuah ilmu yang mengkaji atas segala hal yang telah disandarkan kepada Nabi Muhammad saw baik berupa perkataan, sebuah perbuatan, ketetapan dari Nabi, sifat meliputi fisik dan psikis dengan melakukan pemahaman yang detail dan rinci. Muḥammād 'Ajjāj al-Khatib, *Ushūl al-Ḥadīst 'Ulūmuh wa Musthalaḥuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989)

[18] Menurut Ṣubhi al-Ṣalih metode *jarḥ wa ta'dīl* adalah

علم يبحث عن الرواة من حيث ماورد فى شأنهم مما يشنيهم او يزكيهم بالفاظ مخصوصة

Suatu ilmu yang membahas tentang para perawi hadis dari berbagai segi yang dapat mengungkap keadaan mereka, baik yang dapat membuat perawi tersebut cacat atau yang dapat membersihkan keadaan mereka, dengan menggunakan pengungkapan lafadz tertentu. Ṣubhi al-Ṣalih, *'Ulūm al-Ḥadīst wa Muṣṭalaḥuh* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayīn, 1988), 110.

[19] Menurut Maḥmud al-Ṭahhan ilmu *asbāb al-wurūd al-ḥadīst* adalah

علم يعرف به السبب لاجله الحديث والزمان الذى جاء به

Ilmu yang menjelaskan tentang faktor yang melatar belakangi Nabi Muhammad saw menyampaikan sabdanya dan kapan masa pada saat Nabi saw menuturkannya. Maḥmud al-Ṭahhan, *Taysīr Muṣṭalah al-ḥadīst* (Beirut: Dār al-Qur'an al-Karīm, 1979), 224.

[20] Ilmu *gharīb al-ḥadīst* merupakan ilmu yang menjelaskan makna dari sebuah kalimat yang terletak dalam jajanan matan dari sebuah hadis yang sukar untuk diketahui dan yang jarang dipakai oleh Nabi saw dalam khalayak umum. Ilmu ini menjelaskan suatu hadis yang dianggap samar dalam segi makna. Para ulama memberikan perhatian lebih terhadap ilmu ini dikarenakan ilmu ini mengkaji tingkat kekuatan dari sebuah lafal hadis dan pemahaman akan makna hadis, dikarenakan susah bagi seseorang untuk meriwayatkan sesuatu yang maknanya tidak ia fahami, atau menggunakan suatu hadis yang tidak baik dalam segi penyampaian. Muḥammād 'Ajjāj al-Khatib, *Ushūl al-Ḥadīst..,* 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama, bisa untuk diamalkan dalam hal keutamaan sebuah amat (fadlā'il al-a'māl).[21]

Secara bahasa kritik berasal dari kata *al-Naqd* yang mempunyai arti usaha dalam mengkritik, meneliti dengan cermat.[22] Dalam paradigma ilmu umum kritik artinya sebuah analisis, pengecekan, penelitian serta perbedaan, jika di amati dalam makna kebahasaan, yang dimaksudkan dengan *naqd al-hadis* merupakan sebuah usaha dalam meneliti sebuah hadis serta melakukan analisis sanad dan matan, melakukan sebuah pengecekan terhadap sumber terkait serta membedakan dalam hal keautentikan. Istilah *naqd al-hadis* belum begitu populer di kalangan para ulama mutaqaddimin akan tetapi menggunakan ilmu *jarḥ wa ta'dīl* untuk melakukan riset terhadap hadis. ilmu *jarḥ wa ta'dīl* secara praktik merupakan kegiatan yang sama dalam hal penelitian hadis.[23]

Istilah sharaḥ berasal dari perubahan kata *sharaḥa-yashraḥu-sharḥan* yang mempunyai arti sebuah penjelasan atau sebuah penafsiran.[24] Maka dapat dijelaskan sharḥ al-ḥadīst adalah sebuah keadaan atau usaha dalam melakukan sebuah penafsiran dari makna sebuah hadis, secara praktik di dalam kitab yang bercorak sharḥ dijumpai bahwa seorang pen-sharaḥ tidak menjelaskan sebuah matan saja melainkan juga memaparkan dari sebuah sanad. Bahkan dijelaskan secara ditail jika dijumpai seorang perawi yang tidak memiliki kejelasan dalam statusnya. Begitu juga di dalam matan, mereka menjelaskan secara ditail kalimat

---

[21] Abd Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis..*,136.
[22] Ahmad W Munawwir, *al-Munawwir; Kamus Arab dan Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1454.
[23] Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), 276.
[24] Ahmad W Munawwir, *al-Munawwir*.., 707.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dipakai di dalam teks matan serta makna dari sebuah matan. Terkadang dijumpai pula ada yang menyertakan pendapat serta komentar oleh para ulama.

Setelah menjabarkan istilah di atas yakni, *fahm al-ḥadīst, fiqh al-ḥadīst, ma'ānī al-ḥadīst, naqd al-ḥadīst* serta *sharaḥ al-ḥadīst* dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud oleh kelima istilah diatas memiliki fungsi yang sama yaitu mengungkap sebuah maksud dari matan hadis. Menurut penulis, kelima istilah diatas merupakan jalan untuk melakukan pemahaman dalam sebuah hadis dan tidak dapat dipahami secara terpisah, dengan jalan inilah akan dapat diperoleh hasil pemahaman hadis yang benar dan sempurna.

1. Sejarah Pemahaman Hadis

Periodisasi sejarah pemahaman hadis telah dimulai pada saat Nabi Muhammad saw masih hidup ditengah-tengah umat. Pada masa tersebut permasalahan dalam bidang hadis relatif masih landai belum kompleks, di sebabkan pada masa tersebut hanya mencakup ranah pemahaman saja, sangat jarang dijumpai problematika dalam masalah validitas maupun redaksi hadis. Adapun jika terjadi hal yang membuat para sahabat sukar maka akan langsung meminta pemahaman dari Rasulullah saw, dengan jalan mengikuti majlis formal dan non-formal yang di kordinir langsung oleh Rasulullah saw.

Akan tetapi tidak semua sahabat dapat memiliki fasilitas dengan selalu mengikuti majlis bersama Rasulullah saw,[25] maka jalan yang ditempuh oleh

[25] Alasan yang membuat para sahabat tidak dapat menghadiri majlis bersama Rasulullah saw dikarenkan para sahabat mempunyai pekerjaan yang harus diselesaikan, seperti halnya berdagang, bercocok tanam dan seterusnya. Ada pula para sahabat yang membentuk jadwal khusus agar tidak putus dalam menghadiri majlis Nabi saw, dengan cara menyusun jadwal hari ini untuk sahabat lain besok untuk dirinya sendiri begitu seterusnya. Abū Zahw, *al-Ḥadīts wa al-Muḥaddithūn* (Kairo: TP, 1984), 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para sahabat dengan menanyakan pada sahabat lain yang pernah menghadiri masjis Rasulullah saw, seperti contoh dari sahabat Umar ibn Khaṭṭāb dan tetanganya.[26]

Meskipun demikian, Nabi Muhammad saw tidak menutup peluang akan adanya sebuah kemungkinan yang akan terjadi di kemudian hari. dengan adanya bukti para sahabat pernah melakuka perbedaan penafsiran dalam Memahami sebuah hadis Nabi, Rasulullah saw pernah bersabda "jangan janganlah kalian melaksanakan salat ashar kecuali kalian telah sampai di daerah Bani Quraizhah". Dari sinilah para sahabat mempunyai pendapat tersendiri dalam melakukan pemahaman terhadap hadis tersebut. Sebagian dari para sahabat memiliki pemahaman bahwa maksud dari hadis tersebut merupakan sebuah perintah yang di sabdakan oleh Nabi saw sebagai peringatan untuk sahabat agar bergegas dalam melakukan perjalanan agar pada saat tiba di Bani Quraizhah masih sempat melaksanakan salat ashar, akan tetapi jika sudah masuk waktu ashar para sahabat belum sampai di tempat yang disabdakan Nabi saw, maka boleh melaksanakan salat ashar di mana saja, dan tidak harus melakukan penundaan hingga sampai di Bani quraizhah, sedangkan sahabat yang lain menafsirkan berbeda akan apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw, hadis tersebut merupakan sebuah anjuran Rasulullah saw untuk para sahabat agar melaksanakan kan kan salat ashar hanya pada saat mereka sampai di Bani Quraizhah serta tidak dierkenankan

[26] Sahabat Umar ra pernah menceritakan bahwa ia melakukan pergantian di setiap harinya dengan seorang tetangganya yang berasal dari kaum Ansar untuk mengikuti majlis yang di mana Nabi Muhammad saw sedang melakukan sebuah kajian ke islaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk melaksanakan salat asar di tempat lain, meskipun sudah memasuki waktu ashar.[27]

Pada saat mereka sampai di Bani Quraizhah, lantas para sahabat sama-sama menceritakan tentang peristiwa tersebut dan meminta Nabi Muhammad saw untuk menjelaskan apakah pemahaman yang dibangun oleh para sahabat tersebut dalam memahami sebuah hadis Nabi saw dibenarkan atau tidak. maka Nabi Muhammad saw yang memiliki otoritas sunnah membenarkan akan pemahaman di atas.

Kegiatan yang dilakukan oleh para sahabat di atas, merupakan bentuk sebuah klarifikasi tentang persoalan yang dihadapi kepada Nabi Muhammad saw, yang mana kegiatan tersebut menjadi cikal bakal dikenalnya sebuah definisi kritik matan hadis,[28] dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan kritik hadis telah terjadi pada saat Nabi Muhammad saw masih hidup.

Sejarah dalam memahami hadis terus berkembang pasca Nabi Muhammad saw wafat. Masa ini para sahabat mulai melakukan kehati-hatian dalam meriwayatkan sebuah hadits,[29] dikarenakan adanya kekhawatiran sahabat akan adanya ancaman pendustaan yang dilakukan oleh segelintir oknum dengan menggunakan nama Nabi Muhammad saw serta kekhawatiran akan tercampurnya sabda Nabi saw dengan isi Alquran. Maka dari itu para sahabat sangat teliti dalam menerima suatu hadis, sebagaimana yang dilakukan oleh sahabat Abu Bakar.

---

[27] Aḥmad al-Qusṭalāni, *Irsyād al-Sārī li Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* Jilid. 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), 713.
[28] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 124.
[29] Muḥammād ‘Ajjāj al-Khatib, *Ushūl al-Ḥadīst..,* 88-89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah Nabi Muhammad saw wafat, maka hilanglah pula sumber otoritatif tunggal yang menjadi rujukan para sahabat dalam memahami suatu hadis, maka dari sinilah interpretasi pemahaman sahabat terhadap suatu kandungan hadis semakin beragam sesuai dengan apa yang para sahabat pahami, Adanya kesenjangan pemahaman ini dikarenakan ketidaksamaan intensitas para sahabat bersama Nabi saw.[30] Lahirnya keragaman penafsiran tersebut mendapatkan beberapa macam respon. Pertama, sebagian para sahabat lebih memilih diam tanpa apa menyalahkan ataupun membenarkan pendapat para sahabat yang berbeda dengan dirinya. Kedua, dengan melakukan kritik, yang berdasar terhadap nash Alquran ataupun hadis yang lain.

Pada saat Nabi Muhammad saw telah wafat, terdapat banyak pola yang digunakan oleh para sahabat dalam memahami suatu hadis, salah satunya yaitu dengan membandingkan antara hadis dengan nash Alquran. Terdapat contoh sikap sahabat Umar Ibn khatab yang diriwayatkan oleh Muslim. Disebutkan bahwa sahabat Umar pernah mendengar sebuah hadis yang berasal dari Fatimah bin Qais,[31] yang mana ia mengaku pernah ditalak 3 oleh sang suami, lalu Nabi Muhammad saw tidak memerintahkan memberinya sebuah tempat tinggal maupun nafkah. Ketika mendengar hadis tersebut, sahabat Umar berkata: kita tidak diperkenankan meninggalkan kitab Allah dan hadis

---

[30] Ṣalāḥ al-Dīn al-Adlabī, *Manhaj Naqd al-Matn* (Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, 1983), 105.

[31] Fatimah bin Qaisy ia termasuk golongan muhajirin dan sangat terkenal dengan parasnya yang ayu dan cantik, serta pernah menikah dengan Abu Bakar Ibn Abdullah Makhzumi setelah itu pernikahannya berkahir dengan sebuah perceraian, selanjutnya ia dinikahi oleh Usamah ibn Zaid. Semasa hidupnya ia telah meriwayatkan 34 hadis. Ibn Hajar, *Al-Iṣābāt fī Tamyīz al-Ṣahabat*, jilid 4, (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), 374.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah saw dikarenakan hanya perkataan perempuan ini. kita sama-sama tidak mengetahui mungkin wanita ini lupa bahwa perempuan yang ditalak tiga masih berhak hak mendapatkan tempat tinggal dan nafkah dari mantan suami. Sahabat Umar dalam hal ini tetap memerintahkan agar wanita ini ini tetap mendapatkan hak yang Semestinya. pendapat ini didasarkan kan kan pada firman Allah dalam QS. al-Talaq ayat 1:

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ اِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَآءَ فَطَلِّقُوْهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ وَاَحْصُوا الْعِدَّةَۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ رَبَّكُمْۚ لَا تُخْرِجُوْهُنَّ مِنْۢ بُيُوْتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ اِلَّآ اَنْ يَّأْتِيْنَ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍۗ وَتِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ ۗوَمَنْ يَّتَعَدَّ حُدُوْدَ اللّٰهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَه ۗ لَا تَدْرِيْ لَعَلَّ اللّٰهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذٰلِكَ اَمْرًا

Wahai Nabi! Apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) idahnya (yang wajar), dan hitunglah waktu idah itu, serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumahnya dan janganlah (diizinkan) keluar kecuali jika mereka mengerjakan perbuatan keji yang jelas. Itulah hukum-hukum Allah, dan barangsiapa melanggar hukum-hukum Allah, maka sungguh, dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali setelah itu Allah mengadakan suatu ketentuan yang baru.[32]

Dalam contoh lain Aisyah melakukan kritik terhadap suatu riwayat yang berbunyi " sesungguhnya mayit akan dikenakan siksa atas tangisan dari keluarganya". kemudian Aisyah mengkritik riwayat tersebut yaitu bahwa Rasulullah suatu hari pernah melewati rumah seorang Yahudi yang telah meninggal dunia, sementara keluarga di sekeliling mayit meratapi kepergiannya dengan menangis tersedu-sedu. melihat kejadian semacam ini, Rasulullah saw bersabda " mereka menangisinya, sementara si mayat

[32] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: al-Hidayah, 2002), 945.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disiksa". Selain itu, Aisyah mengkonfirmasi maksud riwayat tersebut dengan nash Alquran yakni, QS al-Baqarah ayat 286[33] dan QS al-An'am ayat 164.[34]

Aisyah juga pernah mengkritik redaksi hadis Nabi yang lain yang berbunyi, "seseorang yang tidak melakukan shalat witir, maka tidak ada shalat baginya". Dalam kritikan tersebut, Aisyah menggunakan perbandingan dengan hadis yang lain yang telah disetujui keshahihannya, yang menuturkan bahwa kewajiban melaksanakan salat untuk kaum muslimin hanya diwajibkan pada shalat lima waktu saja. jika salat witir masuk dalam pekerjaan salat yang diwajibkan, maka salat yang harus dikerjakan oleh seorang mukmin berjumlah menjadi 6 waktu dalam sehari, dengan demikian maka hadis tersebut akan berkontradiksi dengan hadis yang lain yang telah disepakati keshahihannya.[35]

Persoalan sosial serta persoalan agama di tengah-tengah masyarakat yang semakin berkembang dan perubahan struktur sosial yang berkembang dengan cepat melahirkan berbagai inovasi dari para tokoh ulama, terlebih ulama hadis. Dalam periode ini, jalan yang ditempuh dalam usaha memahami sebuah hadis

---

[33] لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ اِنْ نَّسِيْنَآ اَوْ اَخْطَاْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهٗ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهٖ ۚ وَاعْفُ عَنَّا ۗ وَاغْفِرْ لَنَا ۗ وَارْحَمْنَا ۗ اَنْتَ مَوْلٰىنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebaikan) yang dia lakukan dan dia mendapat (siksaan) dari (kejahatan) yang dia lakukan. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, jangan menghukum kami jika kami lupa atau kami membuat kesalahan. Ya Tuhan kami, jangan membebani kami dengan beban berat saat Engkau memikul beban yang ada di hadapan kami. Ya Tuhan kami, Anda tidak membawa bersama kami apa yang tidak dapat kami tanggung. Mohon maafkan kami, maafkan kami, dan kasihanilah kami. Anda adalah pelindung kami, jadi bantu kami menghadapi orang-orang kafir. "

[34] قُلْ اَغَيْرَ اللّٰهِ اَبْغِيْ رَبًّا وَّهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۗ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ اِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِّزْرَ اُخْرٰى ۚ ثُمَّ اِلٰى رَبِّكُمْ مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَ

Katakan (Muhammad), "Apakah (pantas) aku mencari tuhan selain Allah SWT, Dia adalah Tuhan atas segala sesuatu. Perbuatan berdosa setiap orang, dia sendiri yang bertanggung jawab. Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmu bahwa kamu akan kembali, dan dia akan memberitahumu apa yang biasa kamu perselisihkan. "

[35] Ṣalāḥ al-Dīn al-Adlabī, *Manhaj Naqd*.., 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin berkembang pula, berseiringan dengan terus lahirnya berbagai disiplin ilmu serta pengetahuan dan terungkapnya fakta-fakta baru.[36]

Upaya yang ditempuh dalam memahami serta memaknai sebuah hadis dilakukan dengan mengandalkan penulisan kitab Sharaḥ dan Ḥāshiyah dimulai dari abad ke-4 Hijriah.[37] Karya tersebut cukup membantu dan mempermudah umat Islam dalam memahami sebuah hadis. Karena kondisi inilah yang sangat disayangkan, sebab membentuk generasi berikutnya menjadi terpaku terhadap karya yang sudah ada bahkan cenderung tidak produktif dikarenakan menganggap telah cukup dan sempurna. Sangat dimaklumi jika proses perkembangan cara memahami sebuah hadis sempat mengalami kemandekan atau stagnan dalam kurun waktu yang cukup lama.

Keadaan tersebut sangat tidak menguntungkan bagi diskursus pemahaman hadis, dengan tolak ukur perbandingan kondisi serta kehidupan masyarakat yang telah tertata serta dinamis dan tuntutan untuk melahirkan solusi-solusi baru, serta belum terjamah oleh kajian yang telah ada.[38] Dalam sisi lain, hadis juga dihadapkan dengan tantangan yang sangat serius dari kelompok positifisme, nasionalis, inkarussunnah dan yang lainnya. dalam menghadapi persoalan tersebut, para pakar hadis mutaakhirin (kontemporer) berusaha menciptakan sebuah terobosan dengan melakukan pengkajian ulang terhadap beberapa metode serta paradigma yang dipakai dalam memahami sebuah hadis.

---

[36] Muhammad Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 188.
[37] Abd Majid Khon, *Takhrij dan Metode*.., 230.
[38] Suryadi, *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Yogya, 2002), 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para pakar hadis yang lahir di era kontemporer antara lain adalah Salah al-Din al-Adlabi, ‘Ajjaj al-Khathib, Mustafa al-Siba’i, Yusuf al-Qaradhawi, Muhammad al-Ghazali, Fuat Seizgin, Nabia Abbot Turky, Nur al-Din ‘Itr dan yang lainnya.[39] Terdapat pula kalangan orientalis yang mendedikaikan dirinya dalam mengkaji hadis di antaranya, Yasin Dutton, Josep Horovitz, Harald Motski, G.HA. Juynboll, Gregor Schoeler, Aloys Sprenger, Joseph Scacht, Gustav Weil.[40]

2. Metodologi Pemahaman Hadis

Usaha dalam memahami paradigma sebuah hadis kurang lebih terdapat 2 corak kelompok yang memiliki pendekatan masing-masing. Kelompok pertama, yaitu kelompok yang lebih mengedepankan makna lahiriyah dari sebuah hadis. Kelompok ini biasa dikenal dengan nama *ahl al-ḥadīs* atau kelompok tekstualis. Sedangkan kelompok kedua, yaitu kelompok yang tidak hanya mementingkan makna lahiriyah dari sebuah hadis saja akan tetapi juga melakukan pengembangan nalar secara terstruktur serta mempertimbangkan faktor yang terdapat di balik hadis tersebut. Kelompok ini juga biasa disebut dengan *ahl-ra’y* atau kelompok kontekstualis.[41]

a. Kelompok Tekstualis

Kelompok *ahl al-ḥadīs* (kelompok tekstualis) Telah eksis sejak memasuki era sahabat, kelompok ini hanya mementingkan makna lahiriyah dari sebuah teks hadis serta menganggap tidak penting akan adanya peran akal,

[39] Ibid., 85.
[40] Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 35.
[41] Suryadi, *Wacana Studi Hadis*.., 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan menurut kelompok ini sebuah akal atau *ra'y* tidak pantas dijadikan pedoman rujukan dalam beragama, Ahmad ibn Hanbal merupakan salah satu ulama yang termasuk penganut dalam paham kelompok ini, Ahmad ibn Hanbal berpendapat bahwa hadits dhaif lebih pantas di dahulukan daripada pendapat dari akal. kelompok ini juga menganggap tidak penting terhadap apa yang ada disekitar teks hadis tersebut.[42]

Paradigma yang dipakai oleh kelompok tekstualis tidak lain adalah redaksi teks itu tersendiri. Paradigma ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus gramatika serta bentuk tata bahasa, pengungkapan gagasan suatu pesan. Kesimpulan dapat diambil setelah melakukan penarikan redaksi teks yang didalamnya tersusun atas rangkaian beberapa kalimat. Dalam usaha memahami sebuah teks hadis adanya berbagai ilmu bahasa menjadi hal yang sangat penting. Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd berpendapat,[43] Ilmu bahasa merupakan pondasi yang terlebih dahulu harus pahami oleh seorang mufassir seperti ilmu semantik dan ilmu morfologis. Serta harus memahami tentang penghubungan dari setiap kata beserta tanda-tandanya dan juga harus memahami tentang perubahan sebuah kata (konjugasi). Semua itu merupakan syarat awal seorang mufassir guna memahami sebuah teks, selanjutnya yang harus dipahami seorang mufassir adalah kajian Naḥwu dan I'rāb. Setelah itu seorang mufassir harus dan mengetahui tentang ilmu

[42] Ibid., 75.
[43] Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, *Tekstual Alqur'an: Kritik Terhadap 'Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: LkiS, 2003), 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

balāghah[44] beserta memahami ruang lingkupnya seperti ilmu ma'ānī,[45] badī'[46] dan bayān.[47]

Makna tekstual dalam sebuah hadis biasanya dapat diperoleh dari narasumbernya (Nabi) secara langsung atau melalui periwayat hadis, yang mana keberadaan dari makna tekstual tersebut menyatu serta termasuk bagian yang tidak dapat terpisahkan dari sebuah teks hadis. Makna semacam ini berkualitas authentic dan valid (sahih), maka dari itu seorang peneliti wajib mengesampingkan hasil penafsiran makna dari sumber atau versi yang lain. Contoh kasus yang biasa terjadi untuk mengungkap makna peneliti harus mencari *i'tibār* beserta *shahīd*, yakni membandingkan dengan hadis lain yang mempunyai tema sama. Usaha lain yang dapat ditempuh oleh peneliti yaitu penerapan teknik *muqāranah* (pembandingan) antar redaksi teks hadis yang mempunyai kesamaan dalam hal tema, hal tersebut berpeluang besar dapat melengkapi maksud dari sebuah makna hadis yang diteliti.

---

[44] Ilmu Balāghah merupakan disiplin ilmu yang membahas tentang masalah kalimat, yang didalamnya membahas tentang susunan kata, makna kalimat, emosi jiwa, keindahan frasa kalimat serta kejelian dalam pemilihan sebuah kata yang sesuai dengan ketentuan.

[45] Ilmu ini dikembangkan pertama kali oleh Abd al-Qahar al-Jurzanji konsentrasi kajian dari ilmu ini adalah kalimat berbahasa Arab.

علم يعرف به أحوال اللفظ العربي التى بها يطابق مقتضى الحال

ilmu yang mempelajari berbagai hal ihwal dalam bahasa Arab yang sesuai dengan kebutuhan situasi beserta kondisi

[46] Perintis dasar ilmu ini adalah Abdullah Ibn al-Mu'taz, objek kajian dari ilmu ini adalah upaya mempermanis dan memperindah suatu bahasa, baik dalam rangkaian lafal ataupun dalam hal makna. Yang dimaksud ilmu ini adalah sesutu ciptaan baru yang tidak dijumpai contoh sebelumnya, atau ilmu yang mempelajari metode serta cara yang dipakai untuk menghiasi serta emperindah suatu kalimat.

[47] Ilmu yang mempelajari cara penyampaian sebuah gagasan dengan pelafalan atau redaksi yang variatif. Lahirnya ilmu ini di prakarsai oleh Abu Ubaidah ibn al-Matsani yang memiliki sasaran objek kajian konotasi lafal (كنايه), majaz suatu kalimat (مجاز), penyerupaan (hiperbola) تشبيه.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat contoh hadis yang diriwayatkan Abū Zar al-Ghifārī, tentang ancaman dari Nabi saw kepada seseorang yang memanjangkan gamisnya sampai mata kakinya (*al-musbil izārahu*), setelah melakukan perbandingan dengan hadis yang semakna (*shawāhid*) seperti riwayat dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,[48] Ṣaḥīḥ Muslim[49] beserta al-Muwaṭṭa',[50] akan diperoleh sebuah kesimpulan bahwa maksud dari ancaman tersebut dikhususkan disaat dirinya menyengajakan memanjangkan pakaiannya dengan maksud menyombongkan diri.

Tidak jarang ditemukan bahwa hadis menggunakan istilah metaforis (*tamsil*), seperti simbol dan kiasan, guna mengilustrasikan hal-hal yang bersifat abtrak atau yang tidak mempunyai persamaan dengan apapun, seperti contoh zat dari Allah SWT.

Alasan pemakaian istilah metaforis (tamsil) dalam sebuah redaksi hadis dikarenakan, kekuatan yang terapat dalam istilah metaforis menyatukan antara pemahaman kognitif beserta pemahaman emosional yang membuat seseorang dapat menginterpretasikan suatu hal yang diaksudkan dalam

---

[48] Barang siapa dengan sengaja memanjangkan bajunya sampai menutupi mata kaki dan bersifat angkuh, maka Allah SWT tidak akan mempedulikan orang tersebut di hari kiamat kelak. Mendengar istilah tersebut sahabat Abu Bakar meminta penjelasan kepada Rasulullah, wahai Rasulullah saw sesungguhnya salah satu dari belahan kain yang saya pakai memanjang ke bawah, maka aku terus menjaganya agar tidak sampai menjulur ke bawah dan menutupi kedua mata kakiku, Rasulullah saw menjawabnya dengan sabda "engkau bukan tergolong orang yang dengan sengaja melakukan itu dan tidak karena sombong". Muhammad ibn Ismail Abū Abdullah Al-Bukhārī al-Ja'fī, *Al-Jama' al-Musnad al-Shahīh al-Mukhtasor,* Vol. 3 (Tk: Dāru Ṭqi Al-Najāh, 1422), 2181.

[49] Disaat seseorang memanjangkan pakaiannya dengan niat dalam hati menyombongkan diri, maka Allah SWT tidak akan pernah memperhatikan orang tersebut di hari kiamat kelak. Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayriy al-Naysābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol VI (Beirut: Dār Iḥyā' al-Tarāth al-'Arabiy, TT), 147.

[50] Allah SWT tidak akan pernah melihat orang yang memperpanjang bajunya karena sebuah kesombongan yang ada di dalam hatinya. Mālik ibn Anas, *al-Muwaṭṭā'*, Jilid 3 (Mesir: Muasasah Zain bin Sultān Āli Nahyān, 2004), 1341

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

redaksi hadis tersbut. Istilah metaforis cukup efektif membungkam kesombongan pesair jahiliyah pada waktu itu.[51]

Dalam literatur Arab istilah metaforis (majaz) dapat dipahami sebagai kata yang penggunaannya bukan dimaksudkan dalam makna aslinya dikarenakan adanya ‘alāqah serta diikuti dengan simbol yang mencegah dalam menafsirkan makna yang asli. Penggantian istilah hakiki ke majazi dilakukan pada saat dijumpai ‘alāqah (hubungan) dan qarīnah (tanda) yang menjadi penghalang akan pemaknaan makna hakiki tersebut.[52] Pemakaian istilah metaforis dalam sebuah hadis tidak hanya ditemukan dalam hadis yang bernilai informatif. Akan tetapi juga ditemukan pula di dalam hadis yang bernlai aḥadīs al-aḥkām (bermuatan hukum).

Esensi makna dari sebuah hadis kerap juga dijumpai menggunakan lafal yang asing (gharīb), disebabkan sifat dari redaksi kata tersebut yang asing atau susunannya yang membuatnya sukar untuk dipahami hal tersebut yang membuat hadis tersebut seakan ganjil. Dalam menyelesaikan masalah tersebut para sahabat melakukan rujukan terhadap syair-syair kuno atau mengelompokkan dalam diskursus tema ghārib al-ḥadīs.[53]

Contoh penggunaan lafad iḥtisāb dalam sebuah redaksi hadis yang berbunyi “seseorang yang melakukan puasa ramadhan dengan iman serta iḥtisāb akan diampuni oleh Allah SWT seluruh dosanya yang telah

[51] Kamaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutika* (Jakarta: Paramadina, 1996), 82.
[52]Ibid., 87.
[53] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi.,* 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlalu".[54] Iḥtsāb biasanya diartikan sebagai "pertimbangan atau kehati-hatian", akan tetapi maksud dari redaksi hadis tersebut adalah "sebuah ke ikhlasan".[55]

b. Kelompok Kontekstualis

Kelompok kontekstualis (*ahl-ra'y*) telah ada beriringan dengan kemunculan kelompok tekstualis (*ahl-ḥadīs*). Maka dari itu dapat diketahui bahwa metode pemahaman hadis secara kontekstualis sudah terjadi di masa sahabat, seperti contoh kasus menempuhnya perjaanan para sahabat Nabi menuju Bani Quraidah seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya.[56] Terdapat perbedaan yang signifikan pemahaman hadis dari kelompok tekstualis dan kelompok kontekstualis. Kelompok kontekstualis lebih menggunakan paradigma pemahaman dengan mencoba mengembangkan nalar mereka serta menggunakan paradigma baru sesuai perubahan sosial yang mereka hadapi.

Pemahaman hadis secara kontekstual terus mengalami perjalanan secara dinamis, di dalam catatan sejarah kontekstualisasi telah membentuk sebuah terobosan pemikiran dalam kajian ke Islaman secara inofatif, termasuk menjadi jembatan terjadinya keragaman dalam melakukan sebuah ijtihad dan menjadi embrio lahirnya beraneka ragam sebuah mazhab. Seperti contoh hasil ijtihad dari Imam Malik dalam memahami hadis tentang larangan meminang wanita yang mana wanita tersebut telah mendapatkan

---

[54] Abū Bakar Aḥmad bin al-Ḥusain al-Baihaqi, *Shu'b al-Īmān,* Jilid 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1410), 176.
[55] Abī al-A'la Muḥammad Abd al-Raḥmān ibn Abd al-Raḥīm al-Mubārakfūrī, *Tuḥfat al-Aḥwazī bi Syarh Jāmi' al-Turmudzī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), 362.
[56] Aḥmad al-Qusṭalāni, *Irsyād al-Sārī li Ṣaḥīḥ.*, 713.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pinangan dari orang lain. Imam Malik berpendapat bahwa larangan tersebut tidak mutlak, hadis tersebut belaku disaat si wanita telah menerima pinangan tersebut secara ikhlas dalam hati serta tidak karena paksaan dan telah setuju akan jumlah mahar yang harus ia terima.[57]

Imam Syafi'i memiliki pemahaman yang berbeda dengan sang guru yaitu Imam Malik, menurut Imam Syafi'i hadis tersebut di khususkan untuk wanita yang telah meminta izin dengan ikhlas terhadap walinya agar dapat dinikahkan dengan seseorang yang telah meminagnya.[58] Corak pemahaman yang dibangun Imam Syafi'i tersebut dapat dinilai bahwa Imam Maliki beserta Imam Syafi'i sama-sama tidak melakukan pemahaman hadis secara redaksional dan tekstual saja, jika dibaca secara redaksional tanpa melakukan ijtihad maka matan hadis tersebut melarang meminag wanita yang telah dipinang secara mutlak dan absolut.

Pemahaman hadis secara kontekstualis telah menjadi tuntutan zaman serta akan selalu dibutuhkan. Maka dari itu stagnasi dalam penelitian pemahaman sebuah hadis termasuk hal fatal. Dalam ranah pemahaman sebuah hadis secara kontekstual banyak upaya yang telah dibangun oleh para ulama hadis, salah satu jalan yang dapat ditempuh yaitu dengan cara mempelajari secara cermat sabab al-wurūd (faktor yang menyertai lahirnya sebuah hadis). Dengan memgetahui sabab al-wurūd akan terungkap sebuah

[57] Muḥammad al-Khudari Bīk, *Tārīkh al-Tashri' al-Islāmī* (Beirut: Dār Fikr, 1967), 182.
[58] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasan penguat terkait dengan substansi dari sebuah hadis, seperti situasi dan contoh komunikan kemunculan sebuah hadis.[59]

Upaya selanjutnya yang harus ditempuh yaitu telaah atas sirāh Nabi saw, sirāh merupakan aspek yang tidak kalah penting dalam usaha memahami sebuah hadis, dikarenakan hadis sangat erat kaitannya dengan sejarah serta kepribadian dari Nabi Muhammad saw, baik dalam pernyataan verbal (aqwāl),[60] Perbuatan (af'āl)[61] dan taqrīr.[62] Ketidak pahaman akan sejarah kehidupan Nabi saw ditakutkan berimbas akan adanya keterputusan data serta perspektif yang luas tentang sebab dan waktu munculnya sebuah hadis.

Pemahaman mendalam terkait sirāh Nabi Muhammad saw akan membuka pengetahuan kita terkait kedudukan serta peran dari sosok seorang Nabi Muhammad saw selain Nabi saw berkedudukan sebagai seorang Rasul yang mulia, Nabi Muhammad saw merupakan sosok kepala pemerintahan, sosok panglima yang disegani, seorang figur hakim yang agung, sosok seorang kepala keluarga yang bijaksana serta penyayang dan lain sebagainya.[63]

Dalam banyak momen sering dijumpai bahwa Nabi saw di dalam mengeluarkan sebuah hadis sangat mempertimbangkan banyak faktor seperti situasi serta kondisi sosial masyarakat, budaya beserta situasi lingkungan. Faktor inilah yang mempengaruhi mewahnya keragaman serta

---

[59] Abd al-Rahmān al-Suyūtī, *Asbāb Wurūd al-Ḥadīs aw al-Lumā' fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīs* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 1984), 11.

[60] Perkataan yang benar (*al-sidq*) adanya penselarasan perkataan dengan hati nurani dengan sebuah kenyataan dan sebuah realitas.

[61] konsistensi sikap antara perilaku dan perintah Allah SWT dengan Sunah Rasulullah saw.

[62] Persetujuan yang dilakukan Rasulullah saw dengan cara berperilaku diam serta tidak melakukan sebuah sanggahan atas suatu perkara yang diperbuat oleh para sahabat.

[63] M. Syuhudi Ismail, *Pemahaman Hadis Nabi Secara Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

implikasi dari sebuah hadis muncul, terkadang Nabi saw melarang dengan keras dilakukannya sebuah perbuatan atau amalan, akan tetapi dalam waktu yang lain beliau memperbolehkannya bahkan terkadang sampai menganjurkannya. Seperti layaknya contoh kasus pelaksanaan ziarah kubur, disaat kemantapan akidah kaum muslimin belum terbangun kuat maka beliau melarang akan dilakukannya ziarah kubur, pada saat dirasa akidah kaum muslimin sudah kuat, mapan dan rasanya tidak akan terjadi kekhawatiran akan adanya salah niat maka Nabi Muhammad saw memperbolehkan dilakukannya ziarah kubur.[64]

Contoh pertimbangan Nabi saw diatas meliputi konteks kebutuhan, kelayakan, kepatutan, konteks penanya, serta kecenderungan dari umat Islam yang terus mengalami perbedaan dari waktu ke waktu. Maka dari itu pemahaman hadis secara kontekstual sangat penting dilakukan guna menangkap substansi dari sebuah hadis secara tepat.

3. Prinsip Pemahaman Hadis

Pemaknaan sebuah teks hadis sebenarnya tidak memiliki perbedaan secara signifikan, dibandingkan teks keagamaan pada umumnya, bisa dikategorikan sangat kompleks dan tidak sederhana pula. Teks merupakan sebuah bahasa yang didalamnya dijumpai banyak aspek serta ketersinggungan dengan konteks sosial budaya saat teks tersebut lahir. Belum juga dihadapkan dengan faktor penulis yang mempunyai latar belakang budaya beraneka ragam. Serta dihadapkan dengan fakta sejarah yang mana perubahan waktu, tempat, kultur

[64] Ibid., 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suasana antara zaman sekarang dengan zaman lahirnya risalah kenabian sangat berbeda, faktor ini juga menyebabkan kesenjangan serta keterasingan sebuah pemaknaan hadis.

Faktor keterasingan inilah yang memantik perhatian berbagai kalangan untuk sama-sama membentuk sebuah inofasi serta trobosan dengan memberikan paradigma baru tentang teori pemaknaan sebuah hadis. Landasan akan dibentuknya paradigma baru tersebut didasari adanya diterminasi yang membuat terbrentuknya sebuah proses pemahaman, baik diterminasi yang bersumber dari ranah sosial, pilitik serta budaya.[65]

Temuan fakta dalam khazanah hadis adalah sering dijumpai hadis yang problematis atau bahkan kontradiktif. Terdapat sejumlah teori yang dikembangkan oleh para ulama hadis, sebagai cara guna menyelesaikan problematika tersebut. Dalam teori tersebut terdapat sebuah prinsip yang harus dipahami oleh seorang peneliti, supaya nilai keluhuran di dalam hadis memiliki konektifitas untuk kehidupan manusia, prinsip yang ditawarkan yaitu:

a. Prinsip Informatif

Sebuah usaha dalam melakukan pengkonfirmasian makna dari sebuah hadis dengan petunjuk dari Alquran, dikarenakan hadis merupakan sebuah bayan (penjelas) dari pada Alquran.[66]

---

[65] Yusuf al-Qaraḍawi, *Kifā Nata'amāl al-Sunnah al-Nabawīyah: Ma'ālim wa al-Ḍawābiṭ* (Rabat: Dār al-Aman, 1993), 102.

[66] Menurut Malik ibn Anas fungsi hadis terhadap al-Qur'an ada lima fungsi meliputi, *bayān al-taqrīr, bayān al-tafṣīl, bayān al-tafsīr, bayān tasyri', bayān al-basṭ.* Menurut Imam al-Syafi'ī menyebutkan terdapat lima fungsi, *bayān al-nasakh, bayān al-tasyrī', bayān al-tafṣīl, bayān al-ta'yīn* dan *bayān al-takhṣiṣ* terkadang Imam al-Syafi'i menambahkan pula *bayān al-isyārah.* Imam Ahmad ibn Hanbal berpendapat fungsi hadis ada 4, *bayān al-takhsīṣ, bayān ta'kīd, bayān al-tasyri.', bayān al-tafsīr*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Prinsip Tematis Komprehensif

Usaha dalam melakukan pemahaman hadis sebagai sebuah kesatuan yang integral, sehingga dalam melakukan sebuah pemaknaan harus dipertimbangkan dengan hadis lain sebagai pembanding guna mencari makna yang lebih tepat (komperhensif).

c. Prinsip Bahasa Atau Linguistik

Sebab hadis lahir dengan susunan bahasa tubuh menggunakan bahasa Arab serta lahir dari sebuah wacana tekstual, maka prosedur yang harus dipahami adalah pemahaman secara mendalam tentang bahasa Arab.[67]

d. Prinsip Historis

Mengetahui sejarah atau latar belakang dari sebab lahirnya sebuah hadis, memahami situasi sosiologis masyarakat Arab secara umum, ataupun memahami berbagai situasi khusus yang melatar belakangi lahirnya sebuah hadis, serta mengetahui status sosial pada saat Nabi saw menyampaikan sabdanya.[68]

---

[67] Pendekatan ini ditempuh dengan mengamati berbagai bahasa di dalam sebuah teks hadis (matan hadis), disebabkan dalam bentuk sebuah teks hadis terdapat berbagai ragam bahasa, seperti jawāmī' al-kalim (ungkapan yang kaya akan makna), tamthīl (ungkapan metaforis atau ungkapan perumpamaan), bahasa simbolik, bahasa qiyas (analogis), bentuk sebuah percakapan dengan orang lain. Maka dari itu sangat penting untuk melakukan tindakan klarifikatif terhadap corak dari sabda Rasulullah saw guna dapat mengungkap keistimewaan Nabi saw dalam berkalam (berbicara). Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Perbedaan* (Yogyakarta: YPI al-Rahman, 2001), 56.

[68] Pendekatan ini digunakan dengan cara mengkaji serta memperhatikan situasi sejarah yang menjadi faktor penyebab munculnya sebuah hadis. Istilah yang umum di pakai dalam ulum al-hadis disebut asbāb al-wurūd, berarti sebab munculnya sebuah hadis yang menjadi dasar Nabi saw dalam menyampaikan suatu anjuran, larangan atau sebagainya. Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi..,* 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Prinsip Realistik

Selain memahami faktor situasional masa lalu di mana hadis tersebut lahir, maka juga harus menelaah situasi dimana hadis tersebut dipakai dengan memahami realitas kehidupan masyarakat serta mampu mempetakan problem krisis yang di alami.

f. Prinsip Distingsi Etis dan Legis

Karena hadis hukum tidak hanya dijadikan perbendaharaan berbagai kumpulan aturan perundang-undangan, lebih dari itu sebuah hadits mengandung berbagai nilai etika yang dalam.

g. Prinsip Distigsi Instrumental dan Intensional

Selain memiliki dimensi instrumental (wasilah) yang bersifat temporal dan partikular, hadits Nabi saw juga memiliki dimensi kesengajaan (ghayah) yang bersifat permanen sekaligus bersifat umum (universal). Maka dalam hal ini niscaya untuk memahami sarana yang digunakan dengan tujuan tujuan dasar yang akan direalisasikan oleh Rasulullah saw dalam kaitannya dengan perkataannya.[69]

B. *Living Hadis*

Sebelum membahas lebih dalam tentang living hadis, terdapat sesuatu hal yang layak untuk dipahami terkait sunnah dan hadis. Menurut Fazlur Rahman hadis merupakan *verbal traditional* lantas sunah merupakan *practical tradition* atau *silent tradition.*[70]

---

[69] Yusuf al-Qaraḍawi, *Kifā Nata'amāl al-Sunnah*.., 93-102.
[70] Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Karachi: Institute of Islamic Research, 1965), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh praktik yang dilakukan oleh Imam Malik yaitu menggunakan pendapat para sahabat, pendapat para tabi'in serta menggunakan ijma' yang lahir dari penduduk Madinah guna menjelaskan sunah Nabi saw. Maka dari itu, sunah merupakan sebuah informasi atau sebuah hadis yang khusus bersumber dari Nabi saw. Imam al-Syafi'i memiliki pandangan tersendiri, menurut al-Syafi'i ketiga aspek diatas merupakan hasil adaptasi dari sebuah sunah. Maka dapat disimpulkan sunah merupakan sebuah informasi atau sebuah hadis yang secara khusus keluar dari sosok Nabi saw, meskipun di dalam wujud sebuah hadis ahad.[71] Supaya lebih jelas dan detail, munculnya term living hadis dapat dipetakan menjadi empat faktor.

Pertama, living hadis merupakan hanya sebuah istilah terminologis yang baru lahir pada era sekarang. Meski di dalam konsep sejarah istilah tersebut telah eksis, layaknya seperti contoh berbagai tradisi masyarakat Madinah merupakan termasuk living sunah, pada saat sunah di ekstrak maka akan lahir istilah living hadis. Pemahaman tersebut lahir atas konsekuensi dari dialektika sebuah teks normatif (hadis) dengan ruang, waktu, zaman, era. Estimasi jarak waktu yang terpaut jauh antara lahirnya sebuah teks hadis serta al-qur'an menjadi sebab terserapnya ajaran keduanya ke berbagai sumber bacaan referentif umat muslim, layaknya seperti lahirnya kitab-kitab kuning.[72]

Kedua, Pada permulaanya kajian hadis berpijak pada teks meliputi sanad serta matan. Kajian living hadis bertolak dari praktik konteks, living hadis

[71] Dari dasar diatas sunnah mempunyai makna sebuah teladan dalam kehidupan atau sebuah ajaran keteladanan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, lantas hadis memiliki arti segala hal yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw.
[72] Sahiron Syamsudin, *Islam Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia, 2012), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki fokus terhadap praktik masyarakat yang berdasar terhadap teks hadis. Kajian living hadis terfokus terhadap pengungkapan pemahaman suatu masyarakat terhadap matan serta sanad hadis.[73]

Ketiga, Kajian matan serta sanad hadis harus mempunyai standar kualitas yang jelas seperti sahih, hasan, dha'if, maudhu'. Akan tetapi di dalam kajian living hadis terdapat perbedaan yang signifikan. Dalam praktik sebuah praktik living hadis yang memiliki sandaran terhadap hadis tidak lagi menganggap penting standar kualitas yang ada, yang pasti sumber yang dijadikan rujukan harus berorientasi terhadap hadis yang tidak berkualitas maudhu', sehingga kaidah kesahihan sebah sanad dan matan bukan menjadi syarat utama dalam kajian living hadis[74] sebab:

Living hadis secara tidak sadar telah mengakar dan menjadi praktik yang hidup di tengah masyarakat. Sangat menarik untuk diketahui bagaimana sebuah redaksi hadis antara praktik salat yang di praktikkan oleh jamaan Nahdlatul Ulama memiliki perbedaan bacaan dalam hal redaksi hadis yang dipraktikkan oleh jamaan Muhammadiyah.[75] Oleh sebab itu, tarjih atas hadis yang tampak kontradiktif tidak dapat dipakai di dalam kajian living hadis

---

[73] Yusuf al-Qaraḍawi, *Kaifā Nata'amāl al-Sunnah..,* 145.

[74] Dalam sebuah kultur sosial, masyarakat memiliki interaksi yang berbeda dalam merespon sebuah ajaran Islam, khususnya yang berkaitan erat dengan pengamalan sebuah hadis. Terdapat sebuah tradisi yang memiliki rujukan yang jelas kepada hadis Nabi Muhammad saw, serta praktik keagamaan yang kental dilaksanakan oleh beberapa negara tertentu seperti Mesir. Negara mesir memiliki praktik keagamaan khitan perempuan yang mana tradisi tersbut jarang sekali di laksanakan di berbagai negara muslim lainnya, di Indonesia merupakan negara agraris yang masih memegang kental adat praktik magis. Dalam beberapa tradisi yang ada terdapat pula yang menyalahgunakan untuk tujuan tertentu. Namun terkadang, sebuah tradisi yang disandarkan kepada hadis hanya menjadi sebuah kedok untuk sebuah tujuan politik semata.

[75] Pemahaman hadis yang berbeda antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam hal kegiatan sholat meliputi pembacaan ifititah, pemakaian doa qunut, penerapan hadis-hadis tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Living hadis telah menjadi sebuah praktik yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat, maka selama tidak mengganggu norma yang telah berlaku, maka secara langsung dapat dinilai sebagai bentuk kekayaan praktik keagamaan yang telah diakui di tengah masyarakat. Sebuah praktik kaum muslim pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor agama, namun terkadang masyarakat tidak menyadari hal tersebut bersumber dari pengembangan isi al-qur'an dan hadis. Hal tersebut dapat dimaklumi di karenakan umumnya masyarakat berpedoman melalui kitab bercorak fiqh, akhlak, muamalah serta kitab lainnya, sedangkan di dalam kitab tersebut jarang dijelaskan bahwa landasan dalam kitab tersebut bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw.[76]

Keempat, living hadis merupakan sebuah ilmu baru yang di lahirkan dalam sebuah kajian hadis, guna untuk mencairkan kajian-kajian hadis yang mengalami stagnasi pada awal tahun 2000an yang mana kajian dalam ranah sanad hadis dirasa sudah selesai, sementara itu kajian pada matan masih terus mengalami perkembangan dan memperlukan pendalaman yang lebih. Maka dari itu 2007 lahirlah maha karya berjudul metodologi penelitian living qur'an dan hadis yang diprakarsai oleh Sahiron Syamsuddin.[77]

Dari paparan diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa, living hadis atau hadis yang hidup merupakan hasil kesepakatan umat Islam terhadap sebuah praktik keagamaan.[78] Kesepakatan yang diperoleh merupakan rangkuman atas

---

zikir dan wirid, serta perbedaan persepsi antara amalan-amalan yang di sunnahkan sebelum dan sesudah shalat.

[76] Sahiron Syamsudin, *Islam Tradisi dan Peradaban..*,105.

[77] Beliau merupakan dosen pada prodi Tafsir Hadis fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

[78] M.M Azami, *Menguji Keaslian Hadis-hadis Hukum* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil ijma' yang dilaksanakan umat Islam[79] yang meliputi hasil ijtihad dari para ulama, hasil penafsiran yang dikembangkan oleh para ulama, para hakim dan para penguasa atas sebuah hadis itu sendiri, sesuai dengan konteks situasi yang akan dihadapi.[80] Fokus dari kajian living hadis meliputi kajian fenomena tradisi masyarakat, praktik keagamaan, ritual kemasyarakatan yang memiliki sebuah sumber landasan dalam hadis Nabi saw.

1. Pengertian Living Hadis

Lingkungan masyarakat merupakan tempat basis interaksi sosial antar satu individu dengan individu yang lain, serta mempunyai bentuk beragam antara satu dengan yang lainnya dalam hal kaitannya merespon sebuah ajaran Islam yang memiliki ketertarikan erat dengan hadis Nabi saw.[81] Seperti halnya contoh praktik khitan perempuan yang umum dilakukan oleh negara Mesir. Serta maraknya praktik-praktik magis yang masih marak dijumpai dalam kategori negara agraris seperti layaknya Indonesia dan Malaysia. Dalam setiap tindakan yang diperbuat mempunyai isyarat akan tujuan tertentu. Terkadang tradisi tersebut dinisbatkan kepada hadis yang mempunyai tujuan sesaat dalam kepentingan politik.[82]

---

[79] Yusuf Qaradawi, *Pengantar Studi Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 81.
[80] Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 105.
[81] Sahiron Syamsudin, *Islam Tradisi dan Peradaban..*, 211.
[82] Masa kampanye dalam menyambut pemilihan presiden tahun 1999 di Makasar banyak terpampang slogan yang berbentuk baliho di pinggir-pinggir jalan atau tertempel di tempat umum yang mana terdapat penggalan hadis Nabi saw yang dinukil dalam kitab *Sahih al-Bukhari* yang berbunyi لن يفلح قوم ولوا أمرهم إمرأة jargon tersebut sengaja di gaungkan guna menaggapi persaingan pilitik antara partai Golkar yaitu Megawati Soekarno Putri dari partai PDI perjuangan. Jika ditarik kebelakang maksud dari hadis tersebut tidak demikian. Hadis tersebut didalamnya mempunyai isyarat bahwa suatu pemerintahan yang dipimpin seorang pemimpin wanita tidak akan pernah makmur dan sukses. Terdapat khilafiyah dalam memahami hadis tersebut, menurut ulama yang paling tepat daman menentukan suatu pemimpin, hakim pengadilan adalah seorang laki-laki jika berangkat dari redaksi hadis diatas. Serta merempuan menurut syara' hanya mempunyai tugas untuk menjaga harta dari seorang suami. Hadis tersebut tidak dapat dipahami secara tekstual, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berangkat dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis Nabi Muhammad saw yang menjadi sumber dasar umat Islam telah melebur di dalam kehidupan masyarakat secara umum. Maka dari itu terdapat 3 variasi bentuk living hadis meliputi bentuk tradisi lisan, tradisi tulisan, serta tradisi praktik.[83] Variasi bentuk tersebut merupakan contoh living hadis yang lazim dilakukan, antara ranah satu dan lainnya memiliki keterkaitan yang erat. Hal tersebut disebabkan budaya praktik umat Islam telah umum dibandingkan dengan dua tradisi yang lainnya seperti tradisi tulis dan tradisi lisan.[84] Ketiga bentuk variasi living hadis tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Tradisi Lisan

Corak tradisi lisan dalam living hadis lahir dilatar belakangi akan maraknya praktik yang dilaksanakan oleh kaum muslimin, layaknya contoh dalam melaksanakan salat subuh pada hari jumat, umunya pelaksanaannya lebih lama dibandingkan salat subuh selain hari jumat dikarenakan dalam prosesi pelaksanaannya imam salat membaca surat al-Sajadah dan surat al-Insan, seperti halnya hadis Nabi Muhammad saw.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُخَوَّلِ بْنِ رَاشِدٍ عَنْ مُسْلِمٍ الْبَطِينِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ الم تَنْزِيلُ السَّجْدَةِ وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنْ الدَّهْرِ وَأَنَّ

---

perlu melakukan pembacaan serta menelaah faktor lahirnya hadis tersebut. Hadis tersebut bersifat khusus bukan bersifat umum karena hadis tersebut lahir karena respon yang diungkapkan Nabi Muhammad saw terhadap konflik kepemimpinan dalam kerajaan Persia.

[83] Sahiron Syamsudin, *Islam Tradisi dan Peradaban*.., 89.

[84] Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*.., 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ سُورَةَ الْجُمُعَةِ وَالْمُنَافِقِين (رواه مسلم)[85]

> Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abdah bin Sulaiman dari Sufyan dari Mukhawwal bin Rasyid dari Muslim Al Bathin dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas bahwa biasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika mengerjakan shalat Shubuh pada hari Jum'at, beliau membaca: "ALIF LAAM MIIM TANZIIL" (surat As Sajadah) dan, "HAL ATAA 'ALAL INSAANI HIINUM MINAD DAHRI" (surat Al Insan). Dan dalam shalat Jum'at beliau membaca surat Al Jumu'ah dan surat Al Munafiqun. (HR. Muslim)[86]

Dari dasar hadis di atas maka, untuk proses salat jumat terkadang imam membaca surat al-Jumu'ah dan al-Munafiqun. Akan tetapi untuk pembacaannya sang imam tidak membaca keseluruhan surat secara utuh, sang imam hanya membaca tiga ayat terakhir pada tiap surat dan juga terdapat imam yang membaca surat yang lain seperti surat al-A'la dan al-Ghasyiah dengan berlandasan hadis yang lain.

Contoh lain dari tradisi lisan dalam living hadis adalah melakukan perbuatan zikir dan doa setelah melaksanakan salat, di dalam masyarakat memiliki variasi yang berbeda-beda. Ada yang mempraktekannya dengan panjang dan ada yang mempraktekan secara sedang. Dalam kegiatan sehari-hari masyarakat muslim sangat sering melaksanakan zikir maupun doa. Kedua kegiatan tersebut merupakan rutinitas yang umum dilaksanakan paling tidak

[85] Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayriy al-Naysābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol 3, No. 2466 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Tarāth al-'Arabiy, TT), 211.
[86] Lidwan Pustaka, "*Kitab Ṣaḥīḥ Muslim*", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lima kali dalam satu hari semalam, dikarenakan kegiatan tersebut merupakan anjuran langsung dari Allah SWT dan Rasulullah saw.[87]

b. Tradisi Tulis

Corak tradisi tulis menulis sangat penting di dalam perkembangan kajian living hadis. Tradisi tulis bukan sebatas wujud ungkapan yang sering dijumpai terpampang pada suatu tempat yang umum atau strategi seperti tempat ibadah, tempat pendidikan, maupun transportasi umum serta fasilitas-fasilitas umum lainnya yang mempunyai sumber rujukan dari hadis Nabi Muhammad saw, sebagaimana sering dijumpai pada tempat-tempat diatas. Salah satu contoh hadis antara lain:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةِ عُثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ وَذَاكَ الَّذِي أَقْعَدَنِي مَقْعَدِي هَذَا (رواه البخاري)[88]

"Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal Telah menceritakan kepada kami Syu'bah ia berkata, Telah mengabarkan kepadaku 'Alqamah bin Martsad Aku mendengar Sa'd bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman As Sulami dari Utsman radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al Qur`an dan mengajarkannya." Abu Abdirrahman membacakan (Al Qur`an) pada masa Utsman hingga Hajjaj

[87] Dalam kitab-kitab hadis sangat banyak dijumpai hadis Rasulullah saw yang menginterpretasikan perihal keutamaan zikir dan keutamaan salah satu dari bacaan zikir, seperti hadis riwayat al-Tirmidzi tentang keutamaan *lā ilāha illallāh* "dari sahabat Jabir Rasulullah saw bersabda seutama-utamanya zikir adalah *lā ilāha illallāh* dan seutamanya doa adalah *al-ḥamdulillāh*". Pemahaman masyarakat tentang praktik zikir dan doa terus mengalami perkembangan pelaksanaanya tidak selalu setelah melaksanakan salat lima waktu melainkan sudah menjelma sebagai bentuk rutinitas yang dilaksanakan dimana saja dan kapan saja atau pada momen apa saja.

[88] Muhammad ibn Ismail Abū Abdullah Al-Bukhārī al-Ja'fī, *Al-Jama' al-Musnad al-Shahīh al-Mukhtasor,* Vol. 2, No. 4639 (Tk: Dāru Ṭqi Al-Najāh, 1422), 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun berkata, "Dan hal itulah yang menjadikanku duduk di tempat dudukku ini." (HR. Bukhari)[89]

Yang perlu diperhatikan tidak semua tulisan Arab yang terpampang ditempat umum, tempat ibadah, tempat pendidikan semuanya berasal dari hadis Nabi Muhammad saw, tidak jarang dijumpai pula tulisan tersebut merupakan maqolah dari ulama, syair-syair akan tetapi masyarakat menganggapnya sebagai salah satu kutipan dari hadis Nabi saw, seperti النظافة من الإيمان yang mempunyai fungsi membentuk rasa kenyamanan dan anjuran menjaga lingkungan serta kebersihan ditengah tengah masyarakat. حب الوطن من الإيمان (Mencintai negara sebagian dari iman), tulisan tersebut mempunyai fungsi untuk membangkitkan rasa nanionalisme pada tiap diri kaum muslimin[90]

c. Tradisi Praktik

Corak tradisi praktik dalam living hadis sangat marak dilakukan oleh umat muslim, dikarenakan Nabi Muhammad saw selain menyampaikan hadis *qauli* Nabi saw juga menyampaikan hadis *fi'li*, karena hal tersebut yang membuat kegiatan living hadis yang bercorak tradisi praktik marak dilakukan, seperti contoh kegiatan *ruqyah*, kegiatan ini merupakan hal yang familiar di tengah

---

[89] Lidwa Pustaka, "Kitab Shahīh al-Bukhārī", (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).

[90] Sangat banyak contoh living hadis yang bercorak tradisi tulis, akan tetapi yang perlu diperhatikan penukilan sebuah hadis yang terpampang di tempat-tempat umum jarang disertai dengan penukilan sebuah riwayat atau penukilan sumber yang jelas, seperti contoh nukilan hadis yang sering dijumpai di tempat pendidikan اطلب العلم من المهد إلى اللحد (tuntutlah ilmu sejak buaian sampai di liang lahat), العلم في الصغر كالنفش على الحجر (Mencari ilmu di waktu kecil bagai melukis di atas batu), العلم بلا عمل كالشجر بلا ثمر ,تعلمن صغيرا واعمل به كبيرا (Belajarlah pada waktu kecil dan amalkan apa yang kamu dapat pada waktu besar, ilmu tanpa adanya amal ibarat sebuah pohon yang tak berbuah) dan masih banyak lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masayarakat, sangat banyak oknum yang menawarkan pengobatan syar'i salah satunya menggunakan metode *ruqyah* dan bahkan kegiatan ini sudah merambah dalam acara televisi, bahkan terdapat pula film yang menayangkan praktik pengobatan secara islami menggunakan metode *ruqyah,* jika kita melakukan telaah lebih jauh bahwa kegiatan *ruqyah* merupakan sebuah tradisi yang ada sebelum Islam lahir. Ungkapan tersebut sesuai dengan hadis Rasulullah saw.

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ فَقَالَ اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ وَالْمُنَافِقِين (رواه مسلم)[91]

> 'Telah menceritakan kepadaku Abu Ath Thahir; Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb; Telah mengabarkan kepadaku Mu'awiyah bin Shalih dari 'Abdur Rahman bin Jubair dari Bapaknya dari 'Auf bin Malik Al Asyja'i dia berkata; "Kami biasa melakukan mantera pada masa jahiliyah. Lalu kami bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam; 'Ya Rasulullah! bagaimana pendapat Anda tentang mantera? ' Jawab beliau: 'Peragakanlah manteramu itu di hadapanku. Mantera itu tidak ada salahnya selama tidak mengandung syirik.' (HR. Muslim)[92]

Nabi saw juga menjelaskan praktek *ruqyah* di dalam riwayat yang lain:

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ هِلَالٍ الصَّوَّافُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ جِبْرِيلَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ اشْتَكَيْتَ

[91] Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayriy al-Naysābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*.., No. 4079, 344.
[92] Lidwan Pustaka, "*Kitab Ṣaḥīḥ Muslim*", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَقَالَ نَعَمْ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنِ حَاسِدٍ اللَّهُ يَشْفِيكَ بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ (رواه مسلم)[93]

> ‘Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Hilal Ash Shawaf; Telah menceritakan kepada kami 'Abdul Warits; Telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin Shuhaib dari Abu Nadhrah dari Abu Sa'id bahwa Jibril mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kemudian berkata; "Hai Muhammad, apakah kamu sakit? Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: 'Ya. Aku sakit. Lalu Jibril meruqyah beliau dengan mengucapkan; 'Dengan nama Allah aku meruqyahmu dari segala sesuatu yang menyakitimu dan dari kejahatan segala makhluk atau kejahatan mata yang dengki. Allah lah yang menyembuhkanmu. Dengan nama Allah aku meruqyahmu'. (HR. Mulsim)[94]

Ruqyah yang terjadi pada era Nabi Muhammad saw dengan era masyarakat modern mengalami perbedaan, terdapat tambahan bacaan serta praktik beragam yang dipakai dalam prosesi *ruqyah*. Zaman Nabi saw hanya terbatas pada bacaan surat al-Ikhlas, al-Falq serta al-Nas.

Terdapat pula contoh yang dilakukan oleh ulama guna melakukan *ruqyah* terhadap anak kecil yang sedang diganggu jin, dengan cara menulis Alquran surat Thaha ayat 108,[95] dituliskan pada kulit kijang, kemudian tulisan tersebut

---

[93] Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayriy al-Naysābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*.., No. 4056, 349.

[94] Lidwan Pustaka, “*Kitab Ṣaḥīḥ Muslim*”, (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

[95] Dengan ditambah membaca *mu’awizatain* dan dilanjutkan membaca والله غالب على أمره فلا يغلب الله غالب ولا يفوته هارب. كتب الله لأغلبن أنا ورسلي إن الله قوي عزيز. هو الذي يحيي ويميت. وإذا قضى أمرا فإنما يقول له كن فيكون. صه صه صه صه صه صه صه صه مه مه مه مه مه مه اصمت وارقد أيها المولود بقدرة الملك العمود. وتحسبهم أيقاظا وهم رقود. يومئذ يتبعون الداعي لا عوج له وخشعت الأصوات للرحمن فلا تسمع إلا همسا. وجوه يومئذ مسفرة. ضا حكة مستبشرة. أفمن هذا الحديث تعجبون. وتضحكون ولا تبكون. وأنتم سامدون. فاسجدوا لله واعبدوا. وأعيذ حامل كتأبي بالله والإكرام وأدفع عنه السوء من جميع الأنام بعزة الله السميع العليم وأحوطه بألف ألف لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم. Ahmad Dirobi Al-Kabir, *Kitab Mujarobat; Referensi Terlengkap Ilmu Pengobatan & Penyembuhan Islam* (Jakarta Selatan: Turos, 2018), 464-465.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimasukkan dalam tempat yang terbuat dari tembaga dan dikalungkan kepada bayi yang diganggu jin maka akan segera ternetralisir atas izin Allah SWT.[96]

Pada era sekarang living hadis mempunyai makna sebuah cerminan masyarakat sebagai wujud interaksi antara manusia dengan manusia yang lainnya serta mempunyai wujud yang berbeda antara satu dan yang lainnya dalam merespon ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan hadis Nabi Muhammad saw.

2. Pendekatan Kajian Living Hadis

Living hadis merupakan sebuah bentuk kajian dan merupakan sebuah cabang dalam ilmu-ilmu hadis, perlu dipastikan terlebih dahulu dalam melakukan kajian living hadis adalah, peneliti harus memastikan bahwa objek kegiatan yang akan diteliti merupakan hasil metamorfosis dari sebuah hadis Nabi saw yang terjadi atas kegiatan modifikasi antara teks hadis dengan realitas saat ini.

Wujud eksistensi dari sebuah hadis sesungguhnya sudah terbangun dalam tubuh masyarakat hanya saja tidak disadari, dalam melakukan aktivitas sehari-hari terkait dalam aspek sosial, aspek keagamaan masyarakat hanya tersadar atas apa yang diperbuatnya mempunyai dalil, akan tetapi masyarakat tidak mengetahui secara detail bagaimana bunyi dari dalil tersebut, contoh sederhana yang sering dijumpai dalam masyarakat yaitu, makan sambil berdiri dan minum sambil jalan kegiatan ini sering dijumpai dalam dunia pendidikan yang mana siswa yang sedang dalam jam istirahat membeli jajanan dan minuman dan tanpa disadari

[96] Terdapat contoh lain tentang bagaimana meruqyah anak kecil yang sedang di ganggu jin yaitu menulis surat Yasin ayat 1-2, ditambah surat al-Hasyr ayat 21, ditambah surat al-Waqi'ah ayat 19, ditambah surat al-An'am ayat 13, dituliskan pada selembar kertas, setelah itu tulisan tersebut dikalungkan kepada anak yang terdapat indikasi diganggu oleh sosok jin, maka atas izin Allah SWT anak kecil tersebut akan sembuh, Ahmad Dirobi Al-Kabir, *Kitab Mujarobat..*, 462-463.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka makan sambil berdiri dan minum sambil berjalan, orang awam menyadari bahwa kegiatan tersebut tidak baik dalam sudut pandang agama akan tetapi hanya segelintir masyarakat yang mengerti dasar hadis yang dijadikan dasar pelarangan tersebut.[97]

Atas paparan diatas dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa living hadis merupakan suatu bentuk respon atas suatu teks hadis yang diperbuat oleh suatu individu atau kelompok masyarakat serta lingkungan yang teraplikasi sebagai bentuk ritual, tradisi maupun praktik dalam masyarakat.[98] Wujud umum dari living hadis merupakan sebuah tindakan, maka diperlukan tori analisis dalam usaha mengamati perilaku masyarakat tersebut.[99]

a. Fenomenologi

Fenomenologi merupakan disiplin ilmu yang digagas oleh Edmund Husserl,[100] fenomenologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang berasal dari tradisi filsafat. Fenomenologi berakar dari bahasa Yunani yaitu *Phenomenon* yang memiliki arti suatu hal yang terlihat. Dapat ditarik sebuah pemahaman

---

[97] Saifuddin Zuhri Qudsy dan Ali Imron, *Model-model Penelitian Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 85.

[98] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi..*,236.

[99] Sama halnya seperti kajian *ma'anil hadis*, kajian living hadis juga membutuhkan perangkat khusus dalam melakukan kajian secara metodologis. Sebab yang akan diteliti merupakan sebuah praktik yang telah berkembang dalam masyarakat, maka penopang teori sosial serta antropologis dalam kajian living hadis sangat diperlukan. Kenapa demikian, sebab kajian living hadis merupakan kegiatan yang bersifat tindakan tentu akan terjadi dialektika antara subjek individu maupun kelompok yang mana interaksi tersebut menjadi ranah dalam kajian sosial dan antropologis, Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis..,*131.

[100] Edmund Gustav Albrecht Husserl merupakan tokoh filsuf Jerman, yang biasa disebut bapak fenomenologi lahir di Prostejoc, Ceko 8 April 1859 dan meninggal di Freiburg, Jerman 27 April 1938. Mempunyai 1 istri bernama Malvine Steinschneider dan mempunyai 3 orang anak yang bernama Wolfgang Husserl, Elisabeth Franziska Carola Husserl dan Gerhart Husserl. Edmund Husserl merupakan tokoh yang produktif ia memiliki banyak karya monumental seperti buku Logical Investigations, Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology, Cartesian Meditations, The Crisis of Europen Sciences and Transcendental Phenomenology, The Phenomenology of Internal time-Cpnsciousness, dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa fenomenologi merupakan ilmu yang membahas suatu hal yang tampak serta mempunyai makna, atau sebuah pemaknaan yang dilakukan secara individu terhadap berbagai pengalaman konsep atau sebuah fenomena yang telah dilalui. Fokus dari kajian fenomenologi adalah menarik sebuah deskripsi terhadap kesamaan yang dilakukan atas partisipan pada saat mereka melalui suatu fenomena contoh, rasa dukacita yang dirasakan secara bersama-sama.

Menurut Cresswell fenomenologi memiliki tujuan utama yaitu mengurangi sebuah pengalaman individu dalam suatu fenomena menjadi, suatu deskripsi atas suatu esensi universal.[101] Untuk mencapai tujuan ini peneliti melakukan kualifikasi terhadap suatu fenomena, seperti tradisi barzanji Bugis di dalam memperingati maulid Nabi saw. Peneliti mengumpulkan sumber data yang diperoleh atas suatu individu yang turut aktif serta mengalami secara langsung fenomena tersebut, serta menyelaraskan suatu deskripsi yang menggabungkan antara esensi pengalaman tersebut atas seluruh individu.

Salah satu contoh menarik atas penggunaan fenomenologi dalam kajian living hadis yaitu tulisan karya Ahmad Muttaqin[102] yang berjudul, "Barzanji Bugis dalam Peringatan Mulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel". Tulisan ini mencoba mengupas tentang fenomena barjanzi Bugis dengan menggunakan pisau analisis fenomenologi, penelitian Ahmad Muttaqin memiliki kesimpulan meliputi.

Pertama, kegiatan tersebut dilakukan dengan menggunakan bahasa Bugis, hal tersebut menunjukkan sebuah akulturasi ajaran Islam (pembacaan barzanji)

[101] John W. Cresswell, *Penelitian Kualitatif; Memilih di antara 5 Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 78.
[102] Ahmad Muttaqin merupakan alumni pondok pesantren Al-Junaidiyah Bone Silawesi Selatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan corak kultur masyarakat Bugis yang mana memiliki tujuan agar lebih dapat dipahami secara mendalam dan agar masyarakat mampu meneladani sifat Nabi Muhammad saw yang terdapat di dalam kitab barjanzi tersebut.

Kedua, pembacaan barzanji pada saat bulan maulid cenderung tidak memiliki kesakralan di mata masyarakat, jika dibandingkan dengan upacara selain maulidan seperti khitanan, nikahan, tasyakuran, haji maupun umrah, padahal jika ditelusuri lebih jauh syair yang terdapat di dalam kitab barzanji merupakan pujian-pujian untuk Nabi Muhammad saw, sebab secara historitas maulid bukan tergolong religio-kultural pra-Islam dalam masyarakat Bugis, tetapi baru lahir setelah Islam datang di tanah Bugis. Maka dari itu pembacaan barzanji pada saat bulan maulid tidak sesakral tradisi lain yang telah mengakar sebelum Islam lahir di tanah Bugis.[103]

Ketiga, tradisi pembacaan barzanji tersebut merupakan termasuk kajian living hadis serta termasuk usaha dalam melestarikan sunah disebabkan dasar yang melatar belakangi lahirnya kegiatan tersebut adalah pandangan terhadap sunah dan dilandasi dengan hadis Nabi saw.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Ahmad Muttaqin menguatkan persepsi bahwa ajaran Islam tetap mengakar kuat, tetap bertahan meskipun ajaran Islam tersebut disebarkan dengan menggunakan sarana budaya lokal masyarakat, yang mana pasti setiap pulau, daerah di Indonesia memiliki lokal wisdom yang berbeda-beda.[104]

---

[103] Ahmad Muttaqin, "Barzanji Bugis dalam Peringatan Mulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel", *Living Hadis,* Vol. 1, No. 1 (2016), 148.
[104] Ibid., 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Etnografi

Etnografi merupakan salah satu jenis penelitian yang berfokus meneliti budaya di dalam suatu komunitas masyarakat, penelitian etnografi memiliki area pengamatan yang berfokus terhadap suatu kelompok yang mempunyai kebudayaan yang sama.[105] Maka etnografi merupakan sebuah kontruksi kualitiatif yang mana peneliti menafsirkan nilai-nilai dari suatu kelompok yang memiliki kebudayaan yang sama selaku hasil riset dan suatu proses.

Etnografi merupakan usaha pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yang mana peneliti tersebut tenggelam dan masuk kedalam tubuh suatu kelompok masyarakat serta mencari data dengan melakukan wawancara terhadap partisipan dalam kelompok tersebut, serta mempelajari perilaku, bahasa, sifat, budaya serta bentuk interaksi yang digunakan di dalam kelompok masyarakat tertebut.[106]

c. Riset Naratif

Riset naratif termasuk salah satu dari bentuk model penelitian kualitatif yang spesifik, yang mana suatu rangkaian peristiwa (teks) disampaikan, dituturkan, diceritakan secara terhubung, sistematis, runtut sesuai kejadian kronologis.[107] Peristiwa tersebut bermuatan tentang suatu peristiwa yang telah terjadi serta saling berkesinambungan. Pada hakikatnya penelitian ini mempunyai banyak model, serta menggunakan praktik analisis yang beragam serta mempunyai kaitan terhadap ilmu sosial dan ilmu humaniora.

---

[105] John W. Cresswell, *Penelitian Kualitatif..*, 125.
[106] Ibid.
[107] Ibid., 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Riset naratif mempunyai kontruksi dasar terhadap suatu pengalaman yang dijabarkan melalui cerita yang dilalui tiap individu. Suatu riset naratif memiliki cakupan. *Pertama,* pengalaman yang dilalui secara langsung oleh seseorang (individu). *Kedua,* hasil pengamatan yang dilakukan oleh subjek peneliti (autobiografi). *Ketiga,* fakta sejarah yang menjelaskan tentang kehidupan seseorang secara utuh (sejarah kehidupan). *Keempat,* hasil olahan dari panca indra yang melibatkan ingatan peneliti tentang sejarah kehidupan yang dilalui objek yang di amati (sejarah tutur).[108]

Contoh penelitian yang memiliki corak riset naratif seperti, biografi ulama-ulama hadis yang terkemuka yang mana penelitian tersebut menjelaskan perjalanan hidup, perjalanan spriritual keagamaan, perjalanan akademisi yang dilalui, sampai peristiwa-peristiwa penting yang menghiasi kehidupannya, sampai serajah tentang meninggalnya suatu subjek yang diteliti tersebut.

d. Social Construction of Reality

Teori konstruksi sosial sebenarnya mempunyai kesamaan derajat dalam ranah kajian living quran maupun living hadis, jika lahirnya istilah living quran dan living hadis merupakan hasil pemahaman atas suatu proses pengaplikasian dari Alquran serta hadis di dalam suatu kehidupan, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak disengaja, maka teori konstruksi sosial yang digagas oleh Barger[109] dan Luckmann[110] merupakan suatu pengandaian atas sebuah

---

[108] Ibid.

[109] Peter Ludwig Berger merupakan seorang sosiolog terkenal yang lahir pada 17 Maret 1929 di Wina, Australia, yang mana ia dikenal dikarenakan sumbangsihnya dalam bidang sosiologi pengetahuan, sosiologi spiritual (agama), serta penelitiannya terhadap modernisasi serta memiliki kontribusi besar terhadap teori kemasyarakatan, ia menutup usia di Brookline, Massachusetts, Amerika pada 27 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses dialektika yang terjadi antara individu serta sebuah realita yang terjadi pada masyarakat, yang mempunyai fungsi untuk menjadi dasar akan pembacaan suatu individu dibentuk serta membentuk Alquran dan hadis sebagai suatu fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.[111]

Seperti contoh wujud dari pengaplikasian kosntruksi sosial adalah pada tahun 2012 salah satu masjid di Indonesia melakukan gebrakan untuk mendongkrak kualitas masyarakat dalam melaksanakan salat berjamaah, majid Jogokaryan yang terletak di Jl. Jogokaryan No. 3, Mantrijoan, Yogyakarta membuat sayembara, barang siapa yang mampu serta aktif melaksanakan salat berjamaah 5 waktu bisa memenangkan hadiah umroh yang telah disiapkan oleh takmir masjid Jogokaryan, setelah adanya sayembara tersebut maka masyarakat yang melaksanakan salat berjamaah meningkat drastis tidak seperti hari biasnya sebelum sayembara tersebut dibuat.

Jika dilihat dalam teori agama mungkin hal tersebut terlihat negatif karena kemauan masyarakat dalam melaksanakan salat berjamaah bukan karena Allah SWT, akan tetapi karena adanya iming-iming hadiah yang telah disiapkan oleh takmir masjid Jogokaryan tersebut, mengesampingkan akan hal tersebut takmir masjid membuat trobosan yang kreatif dalam mengelola masjid, di dalam menggali suatu data maka dapat menggunakan pisau analisis sosiologi. Dalam kasus masjid Jogokaryan tersebut bisa masuk dalam ranah penelitian teori

---

[110] Thomas Luckmann merupakan seorang sosiolog yang terkemuka asal Slovenia ia lahir pada 14 Oktober 1927 di Jesenice, Slovenia, ia dikenal dikarenakan kontribusinya dalam kajian sosiologi komunikasi, filsafat ilmu, sosiologi agama, sosiologi pengetahuan. Ia merupakan tokoh yang penting di dalam ranah pengembangan keilmuan sosial selepas perang dunia, ia menghembuskan nafas terakhirnya di Australia 10 Mei 2016.

[111] Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge* (London: Penguin, 1991), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontruksi sosial Peter Berger dan Lackmann karena penelitian tersebut untuk menilai sisi kreatif dari takmis masjid Jogokaryan dalam melakukan pengelolaan masjid.

Salat berjamaah merupakan perintah dari Allah SWT dan diperintahkan langsung oleh Rasulullah saw, sedangkan hadiah sayembara umroh yang disiapkan oleh takmir masjid Jogokaryan merupakan sebuah shodaqah, yang mana shodaqah juga merupakan suatu perintah dari Rasulullah saw pula, hal tersebut sebenarnya tidak menjadi hal yang negatif tergantung bagaimana kita menyikapi akan adanya peristiwa tersebut.[112]

[112] Terdapat contoh lain yang dilakukan oleh takmir masjid Jogokaryan guna untuk mengelola internalisasi masjid, yaitu dengan sistem peminjaman uang terhadap masyarakat yang membutuhkan, seperti contoh setiap bulan masjid Jogokaryan memiliki dana masuk yang didapatkan akan hasil infaq dari masyarakat, maka takmir masjid tersebut membagi bagian uang infaq tersebut terhadap masyarakat yang membutuhkan sampai saldo dari infaq tersebut 0 rupiah, yang mana tidak ada bunga atau jaminan apapun terhadap siapa saja yang membutuhkan uang tersebut, jika masyarakat A membutuhkan uang 5 juta rupiah, maka masyarakat tersebut hanya mengembalikan 5 juta pula disaat orang tersebut sudah mampu mengembalikannya dapat di bayar langsung maupun dicicil, terdapat lagi contoh yang dilakukan oleh takmir masjid Jogokaryan yaitu dengan memberikan pegangan hewan terhadap masyarakat yang ingin berbisnis, maka masyarakat tersebut diberikan pegangan kambing atau sapi secara cuma-cuma, setelah hewan tersebut mempunyai anak, maka induknya akan dikembalikan kepada takmir masjid kembali dan akan di distribusikan kepada yang membutuhkan kembali, lantas anak dari hasil tersebut bisa dirawat secara gratis oleh orang yang membutuhkan tadi, takmir masjid jogokaryan mempunyai tujuan memakmurkan masjid serta memakmurkan masyarakat, dan masih banyak lagi trobosan yang di kembangkan oleh para takmir masjid Jogokaryan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

TAREKAT AL-QĀDIRĪYAH WA AL-NAQSHABANDĪYAH

A. Sejarah Kelahiran Tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah

1. Perkembangan Tarekat / Thoriqoh

Istilah tarekat / thoriqoh dapat dipahami sebagai suatu jalan guna untuk membantu seseorang mendekatkan diri serta hati kepada Allah SWT. Istilah tarekat / thoriqoh sudah tidak menjadi istilah baru dalam masyarakat agamis di Indonesia, mulai dari pengertian tarekat / thoriqoh itu sendiri, adanya istilah-istilah yang di sematkan dalam diri penganut tarekat, salah satu contoh terdapat salah satu penisbatan yang di berikan kepada seorang salik (seseorang yang menempuh jalan tarekat) salah satunya adalah *kain sutera*, yang mana arti dari penisbatan tersebut adalah seorang salik yang menempuh jalan tarekat identik dengan kelembutan, ketenangan dalam menata hati dalam mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Seorang salik yang menempuh jalan tarekat dalam masyarakat biasa disebut dengan istilah *sufi*. Serta masih banyak lagi penisbatan atau julukan yang lahir di tengah masyarakat untuk para penganut tarekat.[1]

Perkembangan tarekat / thoriqoh di Indonesia telah berhasil melewati drama panjang yang mana dalam proses penyebarannya tidak dapat dipisahkan oleh peran para sufi, para wali, para guru / syaikh, serta para mursyid yang mana dengan sabar menanamkan bibit tarekat di Indonesia. Buah kesabaran itulah yang membuat tarekat dapat diterima dengan baik di tengah masyarakat

[1] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia dan ajaran tarekat telah menyebar hampir keseluruh pelosok Indonesia serta mempunyai legalitas hukum yang sah dilindungi oleh negara,[2] serta tarekat / thoriqoh telah bermetamorfosis menjadi suatu lembaga yang berdiri sendiri secara sistematis.

Gerakan tarekat / thoriqoh mengalami perbedaan dalam tiap periode. *Periode pertama*, dimulai abad ke-1 H sampai akhir abad ke-2 H yang dimulai pada saat nabi Muhammad saw melaukan hijrah dengan para sahabat, yang membuat perubahan signifikan dari sisi ke agamaan, aspek sosial dan ekonomi. *Periode kedua,* terjadi pada sekitaran abad ke-3 H sampai akhir abad ke-4 H, yang mana para sufi mulai mengajarkan serta memperkenalkan nilai-nilai ajaran tasawuf.[3] *Periode ketiga,* terjadi sekitar pertengahan abad ke-5 H yang mana pada abad ini terdapat bias pemahaman terhadap bentuk ajaran tasawuf yang dipelopori oleh kelompok Sunni dan kelompok Falsafi yang mengalami perkembangan cukup pesat dikala itu. *Periode keempat,* diperkirakan terjadi pada abad ke- 6 H. Pada periode ini konsen para sufi kembali meluruskan kembali ajaran tarekat / thoriqoh yang sempat mengalami bias pemahaman pada periode sebelumnya, serta membangun kembali signifikasi pengaruh dari

[2] Dalam hal ini pemerintah membuat undang-undang jaminan perlindungan terhadap masyarakat yang menganut aliran kepercayaan dalam adminitrasi kependudukan, undang-undang tersebut tertuang dalam *Keputusan Mahkamah Konstitusi No. 97/PUU-XIV/2016.*

[3] Dalam KBBI dijelaskan bahwa tasawuf merupakan suatu ajaran yang tertuang dalam masing-masing cabang Thoriqah, yang mana tasawuf menjadi sarana seseorang dapat mengenal lebih dekat kepada Allah SWT serta menjadi jembatan diri guna mendekatkan diri kepada sang pencipta, serta dapat menciptakan hubungan langsung secara sadar dari seseorang kepada Allah SWT. Sehingga dapat disimpulkan seseorang dalam hal amaliah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan tasawuf maka orang tersebut dapat disebut sufi. Sedagkan suatu lembaga yang dalam visi misinya menjalankan serta melakukan pengajaran ilmu tasawuf disebut Thoriqoh. https//kbbi.kemendigbud.go.id,online tanggal 07 Agustus 2021, pukul 07.42 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran tarekat tersebut. Sehingga dari sinilah lahir berbagai cabang tarekat / thoriqoh.[4]

Proses islamisasi di Nusantara mengalami perjalanan yang panjang serta banyak kejadian penting yang telah terjadi melibatkan banyak saksi mata di dalamnya. Yang dapat diamati sampai saat ini adalah, corak islam yang berada di Nusantara masih bersinggungan erat dengan sesuatu yang mengandung hal-hal keramat, mistik (taṭoyūr), apabila jika dihadapkan dengan ajaran tasawuf sinkretis dan thoriqoh. Disebabkan islamisasi di Indonesia mengalami penyebaran menggunakan cover sufi yang mempunyai kecenderungan mistis. Bukti sejarah membuktikan bahwa mayoritas seorang sufi yang menyebarkan ajaran thoriqoh berasal dari pulau kalimantan dan pulau sumatra sampai ke pulau jawa.[5]

2. Tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah di Indonesia

Tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah merupakan suatu gabungan (*univikasi*) antara dua aliran thoriqoh besar, yaitu tarekat Qādiriah serta tarekat Naqshabandīyah. Meski memilki transmisi sanad thoriqoh yang berbeda. Syaīkh Muḥammad Khotīb Ibn ‘Abd Ghaffār al-Sambasi melakukan modifikasi terhadap dua ajaran thoriqoh tersebut yang pernah beliau pelajari pada saat beliau menimba ilmu di Timur Tengah.[6]

---

[4] Rachmawati, “Ajaran Thoriqoh Serta Perkembangannya”, *Al-Munzir*, Vol. 7, No. 1 (Mei, 2014), 90-93.

[5] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Serta Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 192.

[6] Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kitab *Fath al-'Arifīn* Syaīkh Khotīb Sambas menuturkan, sebelum beliau menggabungkan antara tarekat Qādiriah dan tarekat Naqshabandīyah, beliau juga pernah menggabungkan beberapa ajaran tarekat yang lain seperti tarekat Anfasīah,[7] tarekat Junaīdiyah.[8] Dikarenakan ajaran tasawuf pada tarekat Qādiriah dan tarekat Naqshabandīyah lebih dominan, maka thoriqoh yang lain tidak diakui. Hal ini terjadi dikarenakan wilayah Asia Tenggara kurang memiliki antusias yang lebih terhadar troriqoh diluar tarekat Qādiriah dan tarekat Naqshabandīyah.[9]

Menurut sudut pandang Martin Van Bruinessen, thoriqoh al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah merupakan hasil penggabungan (*univikasi*) dari dua thoriqoh besar, layaknya thoriqoh Sammaniyah.[10] Faktor yang menyebabkan perbedaan antara thoriqoh satu dengan thoriqoh lainnya yaitu tingkat kebenaran transmisi sanad dalam tiap thoriqoh yang ada. Dari banyaknya ajaran thoriqoh yang berkembang di Indonesia thoriqoh al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah salah satunya yang dapat membuktikan bahwa transmisi sanad ke-thoriqoh-annya muttasil sampai Rasulullah saw, hal inilah yang

---

[7] Tarekat Anfasīah merupakan suatu tarekat yang mengajar zikir melalui jalan nafas, tarekat ini di sebarkan oleh salah satu dari wali 9 ditanah Jawa yang bernama Sunan Kali Jaga atau Raden Said. Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah.,* 54.

[8] Tarekat Junaīdiyah merupakan suatu ajaran tarekat yang dinisbahkan kepada Abū Qasim al-Junaīdi al-Baghdadi. Tarekat ini masuk ke Indonesia bahawa oleh KH. Kasyful Anwar Firdaus bin Muhammad Shaleh sebelum Indonesia dijajah oleh Jepang. Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah.,* 54.

[9] Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah.,* 55.

[10] Tarekat Sammaniyah merupakan suatu ajaran tarekat yang lahir dari rahim tarekat Syadziliyah yang digagas oleh Syaīkh Abd al-Ḥasan al-Syaḍili. Sedangkan pendiri tarekat Sammaniyah adalah Syaīkh Muḥammad bin Abd al-Karīm al-Sammanī al-Ḥasani al-Madāni. Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah.,* 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan thoriqoh al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah menjadi salah satu thoriqoh yang memiliki banyak penganut di Indonesia.[11]

Dalam buku yang berjudul kitab kuning pesantren dan tarekat karya Martin Van Bruinessen terdapat suatu penjelasan yang mana secara umum thoriqoh yang telah menyebar dikawasan Asia Tenggara termobilisasi oleh thoriqoh Sammaniyah. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ajaran-ajaran thoriqoh yang berada di kasawan Asia Tenggara masih bersinggungan erat dengan thoriqoh Sammaniyah, meski terdapat beberapa faktor alasan yang tidak dijelaskan secara terperinci dalam hal apa keterkaitan antara thoriqoh-thoriqoh lain dengan thoriqoh Sammaniyah tersebut.[12]

Setelah mengetahui bahwa thoriqoh al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah merupakan thoriqoh yang *al-Mu'tabarah*,[13] maka thoriqoh al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah mulai berkembang pesat serta dapat diterima oleh masyarakat Indonesia dan setelah itu thoriqoh al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah mulai tersebar secara masif di pulau Jawa. Pada sekitaran tahun 1970 thoriqoh al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah mempunyai 4 pusat di pulau Jawa.[14]

---

[11] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Serta Tarekat..*, 196-197.
[12] Ibid, 199.
[13] Dalam dunia thoriqoh terdapat istilah thoriqoh *al-Mu'tabarah* dan thoriqoh *Ghoīru al-Mu'barah,* yang membedakan antara kedua istilah tersebut yaitu sislisah (sanad) yang dimiliki oleh Syaikh Mursyidnya. Ajaran thoriqoh merupakan ajaran yang bersumber dari Allah SWT untuk Nabi Muhammad saw dan kemudian diajarkan kepada para sahabat Nabi hingga sampai kepada para syaikh. Akan tetapi jika transmisi sanad yang dimiliki seorang syaikh tersebut terputus dan tidak sampai kepada Rasulullah saw maka, thoriqoh yang diajarkan syaikh tersebut masuk kualitas *Ghoīru al-Mu'barah,* keterputusan sanad ini dapat terjadi dikarenakan dua faktor *pertama*, silsilah seorang syaikh tersebut memang tidak bersambung sampai ke Rasulullah atau membuat sanad yang mengada-ngada, atau faktor *kedua*, syaikh tersebut tidak mendapatkan ijazah secara sah dari gurunya atau seorang guru tidak memiliki keyakinan terhadap muridnya untuk memegang sanad suatu thoriqoh. Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah..*, 38.
[14] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Serta Tarekat..*, 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernama, basis thoriqoh al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah terletak di Pondok Pesantren Al-Falak yang beralamat di Pagentongan No. 8 RT: 001 / RW: 006, Kelurahan Koji, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, Jawa Barat yang dipimpin oleh seorang mursyid bernama KH. Tubagus Muhammad Falak bin Abbas. *Kedua*, afiliasi thoriqoh al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah selanjutnya yaitu terletak di Pondok Pesantren Suryalaya yang beralamat di Jl. Ds. Tanjungkerta, Kec. Pagerageung, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat yang dipimpin oleh Syaikh Abdullah bin Nur Muhammad atau biasa dipanggil Abah Anom oleh para santri. *Ketiga*, terletak di Pondok Pesantren Futuhiyyah beralamatkan di Jl. Suburan Barat, No. 31, Mranggen, Brumbung, Kec. Mranggen, Kab. Demak, Jawa Tengah. Yang dipimpin oleh seorang mursyid terkenal bernama KH. Muslih Abdurrahman. *Keempat*, basis thoriqoh al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah terakhir terletak di Pondok Pesantren Darul Ulum, beralamatkan di Dsn. Rejoso Pesantren, Ds. Wonokerto Selatan, Kec. Peterongan, Kab. Jombang, Jawa Timur. Yang mana kegiatan thoriqoh berkembang pesat dibawah kepemimpinan pengasuh ke-2 Pesantren dikala itu, yaitu KH. Romly Tamim.[15]

Pada saat kepemimpinan KH. Musta'in Romly putra KH. Romly Tamim, terjadi perselisihan antar kyai di dalam tubuh thoriqah al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah di Rejoso yang mengakibatkan perpecahan di dalamnya.[16]

---

[15] Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Mu'tabarah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 260.

[16] Faktor perpecahan yang terjadi disebabkan pada tahun 1977 merupakan tahun demokrasi. Ditambah bergabungnya KH. Musta'in Romly hijrah ke partai politik *Golongan Karya*. Disebabkan Maraknya terjadi sentimen kepartaian pada saat itu, oleh sebab itu banyak para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perselisihan bukan hanya terjadi di Rejoso saja, akan tetapi di Semarang pula mengalami ketidak dinamisan yang mengakibatkan perpecahan bahkan sampai tidak menemukan titik terang hingga saat ini. Pada masa itu meskipun marak terjadi perselisihan di berbagai pusat basis thoriqoh akan tetapi terdapat beberapa daerah yang perkembangan thoriqoh masih terbilang berjalan dengan baik salah satunya di Suryalaya, faktor kesuksesan yang diukir disebabkan model pengajaran spiritualitas yang diterapkan oleh Abah Anom selaku mursyid berbeda dengan metode yang diterapkan para mursyid lainnya.[17]

3. Istilah Mursyid, Syaikh, Wali Dalam Ajaran Thoriqoh

Dalam tradisi thoriqoh proses pendakian ruhani seorang salik (murid) tidak akan pernah dilalui dengan sendirinya tanpa adanya campur tangan serta bimbingan dari seorang syaikh atau mursyid. Syaīkh Muḥammad ibn Syaīkh Abd al-Karīm Kasnazān memberikan suatu perumpamaan seperti

> "*Tanaman yang tumbuh dengan sendirinya tanpa adanya campur tangan seseorang untuk merawatnya meskipun tanaman tersebut berdaun lebat dan terlihat subur akan tetapi pasti tanaman tersebut tidak akan pernah bisa berbuah serta dapat berguna untuk orang di sekitarnya*".[18]

Seperti halnya seorang murid, disaat mencoba menepuh jalan thoriqoh secara mandiri tanpa adanya mursyid yang mengarahkannya maka secara tidak sadar ia akan mentuhankan hawa nafsunya dan tidak akan pernah menemukan jalan yang benar.

---

penganut thoriqoh dan tokoh thoriqoh ber-*mufaroqoh* dari Rejoso. Seperti KH. Adlan Ali Cukir Diwek Jombang, KH. Zamrodji Kencong.

[17] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Serta Tarekat..*, 218.

[18] Muḥammad ibn Syaīkh Abd al-Karīm Kasnazān, *Mausū'ah Kasnazāniyyah* (Suria: Dār Maḥabbah, 2005), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah mursyid merupakan seorang yang telah memiliki standarisasi untuk menjadi pemimpin, sebagai tokoh pembimbing, sosok pengatur berbagai bentuk ritualitas upacara ke-tarekat-an yang terstruktur dan sistematis. Seperti contoh jika seorang murid ingin melakukan suatu amalan zikir harus memiliki wasilah (perantara),[19] rabīṭah (penghubung). Salah satu tugas mursyid adalah menjadi jembatan pernghubung kegiatan spiritual murid kepada Allah SWT.[20] Dalam ajaran thoriqoh seorang murid tidak diperbolehkan mengamalkan suatu amalan apapun sebelum memperoleh ijazah (Bay'at dan Inisiasi) dari seorang mursyid. Apabila seorang murid telah mendapatkan legalitas dari seorang mursyid maka murid terebut akan dianggap mampu dan sanggup menjalankan kewajiban yang telah ditentukan.

Seorang mursyid akan melakukan pengajaran serta menggunakan metode yang sama dengan para mursyid pendahulunya, amalan zikir yang sama, serta bentuk *muraqābah* yang sama pula. Seorang mursyid akan memberikan ritual dan ijazah sesuai dengan taraf tingkatan murid tersebut. Yang dimulai sebagai pengikut biasa (mansūb), setelah itu menjadi *badal / pembantu* mursyidnya dalam melakukan ritual tertentu, sampai akhirnya murid tersebut dapat menjadi seorang mursyid yang berkompeten serta dapat mempertanggung jawabkan ilmunya.[21]

---

[19] Melakukan Tawasul termasuk sesuatu yang dianjurkan dalam sariat Islam. Sedangkan wasilah memiliki tujuan agar do'a kita yang kita panjatkan cepat sampai kepada Allah SWT. Disebabkan perantara yang kita ajak memanjatkan doa telah dikenal oleh Allah SWT. Yusuf Khaṭḥar Muḥammad, *Mausu'āh Yusūfiyyah* (Suria: Dār al-Taqwā, 2003), 81.

[20] Achmad Asrori al-Ishaqī, *al-Muntakhabaṭ fī al-Rabīṭah wa Shilaḥ al-Ruḥīyyah* (Surabaya: Wava Publishing, 2009), 200.

[21] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah..,* 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain istilah mursyid, istilah syaikh juga sudah tidak asing lagi bagi para penganut thoriqoh. Istilah syaikh secara etimologi merupakan suatu julukan untuk seseorang dalam segi umur telah melewati 30 tahun secara sempurna, serta telah terlihat uban rambut dikepalanya, sedangkan menurut pendapat lain menjelaskan bahwa seorang syaikh merupakan seseorang yang telah melewati umur 40 tahun secara sempurna tanpa adanya cacat fisik yang menyertai. Istilah syaikh dapat pula di artikan dengan seseorang yang memenuhi standar kapabilitas diri sebagai panutan disebabkan adanya akhlak yang mulia pada dirinya, *zuhud*, memiliki budi pekerti yang luhur, gemar melakukan ibadah yang di ridhoi Allah SWT meskipun secara usia belum mencapai 30 tahun.[22]

Sedangkan istilah syaikh secara terminologi merupakan seorang insan yang telah mencapai kesempurnaan dalam ilmu syari'at, ilmu hakikat, serta ilmu tarekat, dan dapat pula mengarahkan orang lain guna menyempurnakan ketiga hal tersebut. Karena ia memiliki pengetahuan yang dalam tentang segala jenis penyakit yang dapat merusak hati manusia dan ia juga mempunyai pengetahuan tentang penawar penyakit tersebut, ditambah ia juga mampu untuk mengobatinya. Ia juga siap membimbing orang lain apabila terdapat seseorang yang membutuhkan bimbingan serta arahan.[23]

Dalam kitab Tanwīr al-Qulūb fī Mu'āmalah 'Allām al-Ghuyūb disebutkan menurut Muḥammad Amīn al-Kurdī, istilah syaikh merupakan suatu julukan yang telah menempati maqam *Rijāl al-Kamāl.* Yaitu seseorang yang telah

[22] Achmad Asrori al-Ishaqī, *al-Muntakhabaṭ*.., 203.
[23] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai kesempurnaan suluk dalam ilmu syari'at serta ilmu hakikat dalam sudut pandang alquran, sunah serta *ijma'* para ulama.[24]

Dalam ilmu syari'at istilah syaikh merupakan suatu insan yang dapat memberikan pengajaran terhadap suatu makna dalam alquran, mampu memakai sunah Rasulullah saw sebagai pembersih hati, mampu membentuk karakter akhlak yang mulia, serta zuhud (menahan diri tertaut dalam nafsu duniawi).[25]

Menurut ilmu tarekat istilah syaikh merupakan seorang laki-laki yang dapat membersihkan suatu jiwa orang lain dengan menggunakan kandungan ayat-ayat alquran serta sunah Rasulullah saw, serta dapat menunjukkan sifat tercela maupun terpuji yang terkandung dalam diri orang lain, membantu orang lain dalam menghilangkan kecenderungan tertaut terhadap dunia dan mampu membentuk seseorang untuk lebih menuhankan Allah SWT dibanding menuhankan egonya sendiri.[26]

Istilah syaikh menurut ilmu hakikat adalah seseorang yang dapat menyelamatkan orang lain terhadap sesuatu yang dapat membutakan sinar mata hati. Serta mampu menyelamatkan orang lain agar tidak sampai melakukan hal-hal maksiat menurut agama dan memupuk perilaku terpuji dalam diri seseorang yang akan membuat hidupnya menjadi lebih bermakna.[27]

---

[24] Muḥammad Amīn al-Kurdi, Tanwīr al-Qulūb fī Mu'āmalah 'Allām al-Ghuyūb (tp: Dār Iḥyā' al-Kutūb al-'Arabīah, tt), 524.
[25] Achmad Asrori al-Ishaqī, *al-Muntakhabaṭ*.., 203.
[26] Ibid., 204.
[27] Ibid., 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Muḥammad Amīn al-Kurdi terdapat 24 syarat seseorang agar memenuhi syarat legalitas menjadi seorang syaikh diantaranya adalah.[28]

No	Syarat Yang Harus Dimiliki Seseorang Sebagai Calon Syaikh Tarekat
1	Harus alim dalam ilmu agama maupun ilmu-ilmu lainnya, syarat tersebut menjadi acuan utama agar seorang syaikh tidak akan bertanya kepada orang lain jika sewaktu-waktu dibutuhkan muridnya.
2	Mampu mengetahui sebab-sebab penyakit hati serta mengetahui cara menjaga dan mengobati penyakit hati tersebut, mampu menjaga hati sendiri serta mengajarkan kepada murid agar senantiasa menjaga hati.[29]
3	Memiliki jiwa penyayang terhadap sesama manusia terlebih kepada para muridnya, jika didapati mereka tidak mampu menahan hasrat nafsu mereka, maka seorang syaikh akan senantiasa mengarahkan, menasehati serta menyertai para murid sampai mereka mendapatkan hidayah, tidak akan pernah meninggalkan mereka pada saat mereka terjerumus dalam suatu kesesatan
4	Mampu menjaga aib (kekurangan) para muridnya.
5	Tidak mempunyai keinginan sedikitpun terhadap harta dunia, apalagi niatan untuk menguasai harta para murid-murdidnya.
6	Dapat melaksanakan perintah dari Allah SWT dan menjauhi sekuat

[28] Muḥammad Amīn al-Kurdi, Tanwīr al-Qulūb.., 524-527.

[29] Kenapa diwajibkan seorang syaikh harus mengetahui segala jenis penyakit hati beserta penawarnya, dikarenakan menghilangkan penyakit hati hukumnya wajib, seperti menghilangkan rasa hasut, rasa iri dan dengki dan lain sebagainya, jika hati terjaga dari hal-hal seperti itu maka hati menjadi bersih dan seseorang akan merasakan nikmatnya beribadah serta manisnya iman. Achmad Asrori al-Ishaqī, *al-Muntakhabaṭ*.., 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	tenaga tentang apa yang Allah SWT larang, agar perkataanya dapat meresap dalam benak hati para murid-muridnya.
7	Menghindari duduk-duduk dengan para murid dan membicarakan hal yang sekiranya tidak perlu untuk dibahas, kecuali jika hal tersebut sangat diperlukan, serta selalu mengingatkan tentang pentingnya bertarekat.
8	Menjaga ucapan, tidak mengucapkan sesuatu yang jorok, mengucapkan sesuatu yang tidak memiliki manfaat terhadap muridnya, serta ucapan yang mengandung hawa nafsu.
9	Memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap segala apa yang berhubungan dengan hak dirinya dan tidak gila akan penghormatan (tidak menginginkan dirinya diagungkan atau dihormati orang lain).
10	Pandai mengontrol keadaan hati para murid terhadap dirinya. Seperti halnya jika sorang syaikh mendapati isi hati seorang murid tentang berkurangnya rasa hormat serta segan terhadap dirinya, maka hendaknya syaikh tersebut menjaga jarak dengannya hal tersebut dilakukan agar tidak membuat rasa benci tersebut bersarang lebih lama dan tumbuh dalam hati sang murid.[30]
11	Apabila didapati seorang murid akan hilangnya rasa hormat terhadap gurunya maka sang guru akan membimbingnya dengan penuh rasa

[30] Rasa yakin terhadap sang guru menjadi salah satu syarat yang harus dimiliki murid agar mencapai suatu kesempurnaan dalam berthoriqoh, sebab jika seorang murid tidak meyakini akan kesempurnaan yang dimiliki oleh gurunya tersebut maka pada saat menjalankan suatu kewajiban akan tidak maksimal dikarenakan sang murid masih meragukan kredibilitas seorang guru. Sebab guru tarekat merupakan cerminan dari pada murid itu tersendiri, apabila sang murid masih melihat kekurangan tertanam dalam gurunya maka sebenarnya ia melihat kekurangan pada dirinya sendiri. Abd Wahāb al-Sya'ranī, *Lawaqīh al-Anwār al-Qudsīah fī al-Ma'rifah al-Qawā'id al-Ṣufīah* (Beirūt: al-Maktabah al-'Ilmīah, tt), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	pengertian, kasih sayang serta lemah lembut, sebab dalam tarekat akan menjadi masalah besar apabila terjadi hilangnya rasa hormat murid terhadap gurunya.
12	Serta senantiasa mengarahkan muridnya agar selalu mencari ridho Allah SWT dengan mengarahkan ke arah ahwāl yang baik.
13	Mampu mengarahkan muridnya apabila diantara mereka mengalami *Mushahādah / Mukashāfah* dengan cara memberikan suatu amalan yang mampu mengangkat maqāmnya. Sebab membiarkan seorang murid dalam ḥāl diluar tingkatannya maka akan berbahaya untuk sang murid tersebut dan hal tersebut justru menjadi perbuatan tercela bagi seorang syaikh.
14	Seorang guru harus mampu memberikan pengarahan terhadap murid agar selalu menjaga dan merahasiakan tentang karomah dari hasil menjalankan zikir yang ia amalkan meskipun memberitahukan kepada keluarga atau kepada sesama murid thoriqoh. Apabila sang guru membiarkan murid mencerita-ceritakan hasil dari pengamalan zikirnya maka secara tidak langsung sang guru melakukan suatu kedholiman terhadap murid, disebabkan perilaku tersebut akan memantik tumbuhnya penyakit hati berupa takabur dalam hati sang murid.
15	Jika kegiatan thoriqoh tersebut dilakukan dalam lingkungan pesantren maka sang guru wajib menyiapkan tempat atau kamar khusus untuk sang murid yang akan digunakan murid tersebut untuk meditasi (*khulwah*) yang bersifat prifasi dan tidak diperkenankan untuk dimasuki oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	siapapun.
16	Seorang syaikh hendaknya melakukan suatu pelarangan terhadap muridnya agar tidak selalu mengamati setiap tindakannya, tidak mengetahui rahasia sang guru, seperti memperhatikan sang syaikh pada saat makan, minum bahkan pada waktu tidur. Pelarangan tersebut memiliki alasan dikarenakan apabila pada saat murid mengetahui suatu hal yang bersifat pribadi tentang sang syaikh maka akan membahayakan ruhani sang murid sebab mereka tidak akan dapat menjangkau maqām aḥwāl kesempurnaan sang syaikh.
17	Sang syaikh harus mampu memberikan batasan terhadap murid-muridnya agar tidak berlebihan dalam hal makanan, apabila sang murid tidak dapat menahan nafsunya terhadap makanan maka akan merusak usaha ruhani yang dilakukan oleh sang syaikh.[31]
18	Melarang muridnya supaya tidak bergaul dengan murid thoriqoh lain (thoriqoh diluar yang dianutnya).
19	Sang syaikh harus mengingatkan kepada muridnya agar tidak gemar bergaul dengan para pejabat pemerintahan, kegiatan tersebut dikhawatirkan sang murid akan lalai terhadap tanggung jawabnya sebagai murid thoriqoh, bahkan dikhawatirkan akan terjadi sesuatu yang

[31] Suatu tindakan yang harus siap dilakukan dalam diri seorang yang menempuh jalan tarekat terdapat 4 syarat dasar Pertama, harus memiliki rasa kekeh yang kuat terhadap menahan diri terdapat rasa lapar. Kedua, pandai menjaga pandangan agar terhindar dari pandangan-pandangan maksiat. Ketiga, menyedikitkan kenyamanan tidur pada saat malam hari. Keempat, pandai menjaga lisan. Agar seseorang dapat menjalankan 4 syarat dasar tersebut, maka seorang tersebut harus lulus dalam ujian pertama. Karena apabila seseorang pandai dalam menahan diri terhadap rasa lapar, maka ke 3 syarat tersebut secara otomatis akan mudah dilaluinya. Abd Wahāb al-Sya'ranī, *Lawaqīh al-Anwār al-Qudsīah*.., 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	lebih buruk yaitu sang murid akan keluar dari ajaran thoriqoh dan sering melakukan kemaksiatan dan dosa dari hasil perbuatan sang murid tersebut akan dimintakan pertanggung jawaban kepada sang guru pada saat di akhirat karena sang guru dinilai tidak dapat menjaga amanah yang diberikan Allah SWT kepada dirinya.
20	Pada saat berbicara terhadap para murid harus dengan penuh kelembutan, penuh hikmah, tidak pernah membentak atau berkata kotor terhadap muridnya agar hati para murid selalu terjaga dari rasa sakit hati.
21	Selalu menjaga tali silatirahim antara guru dan murid dengan cara mendatangi tiap undangan hajat dari sang murid selama acara tersebut tidak mengandung suatu kemaksiatan di dalamnya.
22	Pada saat dalam majlis thoriqoh sang guru harus menjaga kewibawaanya di hadapan para muridnya seperti duduk tenang, menjaga pandangan, menundukkan wajah, menjaga suara serta tidak melakukan suatu hal yang sia-sia. Semuanya itu harus dilakukan disebabkan sang murid menaruh keyakinan terhadap gurunya bahwa sang guru merupakan sosok yang sempurna serta dapat dijadikan panutan baik dalam hal perbuatan dan perilakunya.
23	Menerima dengan penuh lapang dada apabila sang murid bertamu kepadanya, melakukan penjamuan terbaik, berpenampilan terbaik serta mendoakan sang murid tanpa harus sang murid memintanya.
24	Pada saat murid tersebut telah selesai dalam menjalani pendidikan tarekat maka sang syaikh harus terus menjaga silaturahim dengan sang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	murid, selalu mencari kabar terhadap para murid-muridnya, apabila sang murid sedang tertimpa musibah maka sang syaikh harus membantu semampunya, menjenguk dikala sakit, menghibur dikala sang murid tertimpa musibah, memperlakukan murid layaknya memperlakukan keluarganya sendiri.

Dari paparan panjang diatas penulis mengambil suatu pendapat yang dikemukakan oleh Muḥammad Amīn al-Kurdi yang dapat meringkas penjelasan diatas yaitu seorang mursyid atau syaikh dalam thoriqoh hendaknya dapat meniru akhlak Rasulullah saw ditengah para sahabatnya.[32]

Menurut Seyyed Hossein Nasr peranan seorang syaikh, mursyid atau guru spiritual dalam thoriqoh adalah mengeluarkan seseorang terhadap batasan dunia materi dan mengarahkan ke dalam cahaya spiritualitas agama yang luas. Mendekatkan diri kepada sang guru merupakan suatu hal yang istimewa ibarat menemukan sumber air kehidupan di tengah tandusnya gurun pasir. Ikatan yang terjadi antara guru dan murid menjadi suatu lingkaran yang abadi dan sejati bahkan hingga ajal menjemput keduanya.[33]

Istilah wali secara bahasa berasal dari kata al-walāyah merupakan bentuk dari sighot masdar dari asal kata wilāyalī-walyan-wilāyatan yang dapat diartikan sebagai mencintai, menolong, merawat, mengurus, menguasai, dekat, mengikuti, memerintahkan.[34] Dalam alquran arti dari kata wali yang sering digunakan yaitu teman, pelindung, penjaga, keluarga dekat, pengurus seperti

[32] Muḥammad Amīn al-Kurdi, Tanwīr al-Qulūb.., 527.
[33] Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays* (New York City: SUNY, 1972), 58-59.
[34] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1582.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

contoh dalam redaksi QS. al-Jatsiyah ayat 19[35] Allah SWT mengungkapkan bahwa ia merupakan wali terhadap orang-orang yang bertaqwa. QS al-A'rāf ayat 196[36] Allah SWT merupakan suatu pelinding terhadap orang-orang yang shalih.

Dalam hadis Rasulullah saw riwayat Imam Bukhari dari sahabat Abu Hurairah ra disebutkan bahwa istilah wali merupakan seseorang yang dekat dengan Allah SWT:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ كَرَامَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ حَدَّثَنِي شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ[37]

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin 'Utsman bin Karamah telah menceritakan kepada kami Khalid bin Makhlad Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal telah menceritakan kepadaku Syarik bin Abdullah bin Abi Namir dari 'Atho` dari Abu Hurairah menuturkan,[38] Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah berfirman; Siapa yang memusuhi wali-KU, maka Aku umumkan perang kepadanya, dan hamba-Ku tidak bisa mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan, jika hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan sunnah, maka Aku mencintai dia, jika Aku sudah mencintainya, maka Akulah pendengarannya yang ia jadikan untuk mendengar, dan pandangannya yang ia jadikan untuk memandang, dan tangannya yang ia jadikan untuk memukul, dan kakinya yang dijadikannya untuk berjalan, jikalau ia meminta-Ku, pasti Kuberi, dan jika meminta

---

[35] إِنَّهُمْ لَن يُغْنُوا عَنكَ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۚ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۖ وَٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلْمُتَّقِينَ

[36] اِنَّ وَلِيِّ اللّٰهُ الَّذِيْ نَزَّلَ الْكِتٰبَ ۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصّٰلِحِيْنَ

[37] Muhammad ibn Ismail Abū Abdullah Al-Bukhārī al-Ja'fī, *Al-Jama' al-Musnad al-Shahīh al-Mukhtasor,* Vol.4 (Tk: Dāru Ṭqi Al-Najāh, 1422), 456.

[38] Lidwa Pustaka, "Kitab Shahīh al-Bukhārī", (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlindungan kepadaku, pasti kulindungi. Dan aku tidak ragu untuk melakukan sesuatu yang Aku menjadi pelakunya sendiri sebagaimana keragu-raguan-Ku untuk mencabut nyawa seorang mukmin yang ia (khawatir) terhadap kematian itu, dan Aku sendiri khawatir ia merasakan kepedihan sakitnya."[39]

Dalam dunia tasawuf istilah wali di sematkan kepada seseorang yang mempunyai hubungan spiritualitas tinggi dan spesial terhadap Allah SWT, yang mana hubungan tersebut dapat terjalin apabila seseorang memiliki hati yang bersih serta disinari oleh terangnya cahaya ma'rifat.[40]

Menurut Abd Karīm ibn Hawazīn al-Qusyairi kata wali mempunyai 2 makna, berpredikat sebagai subjek dan objek.

Pertama, menganut wazan fa'īl akan tetapi bermakna maf'ūl, maka dari itu seorang wali selalu menjadi prioritas dari Allah SWT, mendapatkan penjagaan, perlindungan serta mendapatkan kekuasaan dari Allah SWT, maka dari itu tidak jarang seorang wali kurang begitu mengurus dirinya sendiri, dikarenakan ia mempunyai keyakinan yang tinggi bahwa dirinya selalu dalam awasan serta perlindungan Allah SWT.

---

[39] Dari hadis di atas Ibn Rajāb al-Ḥanbalī menarik suatu kesimpulan yang mana terdapat 2 tingkatan dari seorang wali. *Pertama,* para wali yang memiliki kedalaman spiritualitas tinggi kepada Allah SWT secara konsisten dengan melakukan berbagai ritual ibadah-ibadah wajib. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat sahabat Umar ibn Khatab dan Umar ibn Abd Aziz mereka berpendapat bahwa suatu perbuatan yang paling utama dalam pandangan Allah SWT ialah seorang hamba melakukan segala jenis ibadah fardlu, dikarenakan hal tersebut akan memantik turunnya cinta serta ridho Allah SWT. *Kedua,* para wali yang mendekat kepada Allah SWT dengan melakukan peningkatan kualitas ibadah sunah serta menjauhi segala sesuatu yang makruh dengan jalan wara', setelah mereka menyempurnakan ibadah wajib mereka. Tingkat kedua ini lebih tinggi derajatnya dibanding tingkat wali. Menurut Abd Raḥmān al-Sulamy setinggi apapun derajat seseorang mencapai drajat wali, akan tetapi wali tersebut tidak akan mampu menyamai derajat para Nabi Allah SWT, menurutnya tingkatan tertinggi suatu wali sama dengan permulaan derajat para Nabi Allah SWT diutus. Abd Karīm ibn Hawazīn al-Qusyairī, *al-Risalāh al-Qusyairīyah* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 2011), 309-310.

[40] Fakhr al-Dīn al-Razī, *Tafsir al-Kabīr* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1415), 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, menganut wazan fa'īl akan tetapi berpredikat sebagai *mubalaghah* dari *wazan* fa'īl, maka dalam hal ini wali merupakan seseorang yang menjadikan ibadah kepada Allah SWT sebagai prioritas utama dalam hidupnya, tanpa berkurangnya kualitas ibadah yang dilakukan serta tanpa melakukan suatu kemaksiatan yang disengaja.[41]

Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kewalian seseorang terjadi disebabkan pertemuan antara dimensi kehambaan dengan dimensi ketuhanan, secara definisi aktif berarti orang yang menginginkan Allah SWT (*Murīd*) secara definisi pasif berarti orang yang diinginkan oleh Allah SWT (*Murād*). Yusuf ibn Ismā'il al-Nabhāni berpendapat bahwa definisi wali mempunyai 2 pengertian, *pertama* seorang yang mempunyai kadar ketaatan yang tinggi kepada Allah SWT tanpa pernah mengalami penurunan kadar ketaqwaan sedikitpun, *kedua* seseorang yang selalu dalam perlindungan dan panduan Allah SWT.[42] Yusuf ibn Ismā'il al-Nabhāni mengklasifikasikan wali ke dalam 2 kelompok besar

a. Wali Yang Dapat Diketahui Hitungannya.

   Wali Aqṯab atau biasa disebut wali al-Qutb atau biasa disebut wali Ghauth,[43] A'immah,[44] Awtād,[45] al-Abdāl,[46] al-Nuqaba,[47] al-Nujaba,[48] al-Ḥawārīyūn,[49] al-Rajabīyūn,[50] al-Khatm.[51]

---

[41] Abd Karīm ibn Hawazīn al-Qusyairī, *al-Risalāh al-Qusyairīyah*.., 310.
[42] Yusuf ibn Ismāil al-Nabhāni, *Jamī' Karāmāt al-Awliyā'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1993), 14.
[43] Sosok wali yang sempurna, sosok wali yang menjadi pemipin serta penguasa wali dalam jagad raya ini, yang dipegang oleh 1 orang saja dalam tiap masanya, apabila wali tersebut wafat maka akan lahir sosok wali yang menggantikannya. Ibid., 15-16
[44] Sosok wali yang bertujuan untuk membantu wali Qutb jika sang wali tersebut telah wafat, jumlah mereka 2 orang wali pada disetiap masa. Ibid., 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Wali Yang Tidak Dapat Diketahui Hitungannya.

Wali al-Mulāmatiyyah,[52] Wali Ṣufīyah,[53] Wali Ubbād, [54] Wali al-Muḥadditħun.[55]

B. Tarekat al-Qādiriyah wa al-Naqshabandīyah di pesantren Raudlatul Ulum.

1. Profil Pondok Pesantren Raudlaul Ulum Kencong

Pondok pesantren Raudlatul Ulum berdiri pada 2 Januari tahun 1951 yang di prakarsai oleh 4 putra KH. Zamrodji dan Ibu Nyai Hj. Siti Aminah yaitu K. Sulhah Zamrodji, KH. Abdul Hadi, KH. Ahmad Syairozi, KH. Zamrodji Syairozi. Pondok pesantren Raudlatul Ulum Kencong merupakan salah satu pesantren yang cukup tua di daerah Kec. Kencong Kab. Kediri Jawa Timur. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum merupakan lembaga pendidikan yang mandiri yang memiliki andil besar di tengah masyarakat baik dalam bidang

---

[45] Sosok wali ini berjumlah 4 orang yang berada di 4 penjuru mata angin, yang bertugas menjaga masing-masing kekuasaannya, seorang wali yang bergelar Awtād tidak selalu berjejenis kelamin laki-laki, terdapat pula wali yang berjenis kelamin perempan mereka diberi gelar Abd al-Ḥaiyi, Abd ‘Alim, Abd Qadir, Abd Murd. Ibid., 17.

[46] Sosok wali ini berjumlah 7 orang, yang bertugas menjaga 7 iklim . Ibid., 17-18.

[47] Sosok wali yang berjumla 12 orang, dengan suatu kelebihan yang diberikan oleh Allah SWT yaitu Allah SWT memberikan pemahaman yang baik terhadap ilmu syari’at, dengan demikian mereka akan senantiasa terjaga dirinya dari tipudaya setan dan talbis iblis. Ibid., 19.

[48] Sosok wali yang berjumlah 8 orang disetiap masanya. Ibid., 20.

[49] Sosok wali yang mendedikasikan hidupnya untuk membela agama Allah SWT, baik membela dengan argmentasi ilmu atau dengan senjata. Ibid., 21-22

[50] Sosok wali yang berjumlah 40 orang, yang mana karomah yang diberikan Allah SWT kepada wali tersebut tiap bulan Rajab. Ibid., 22

[51] Wali penutup, atau sosok wali yang bertugas menjaga mengurus serta menjaga kekuasaan Nabi Muhammad saw. Ibid., 23.

[52] Sosok wali yang ingin dicela orang, tidak gila pujian dan pengormatan dari orang lain, secara lahir sosok wali ini terlihat seperti layaknya orang yang tidak waras atau berpenampilan layaknya orang gelandangan. Ibid., 27.

[53] Sosok wali yang mentalak tiga dunia, karena mereka meyakini semua itu hanya milik Allah SWT dan tidak pantas baginya untuk memiliki dunia tersebut. Ibid., 27-28.

[54] Sosok wali yang sempurna dalam menjalankan suatu ibadah kepada Allah SWT. Ibid., 28.

[55] Sosok wali yang diajak bicara, maksudnya adalah sosok wali yang berada dalam tingkatan ini merupakan seseorang yang mendapat suatu keistimewaan dari Allah SWT yang mana seorang wali tersebut dapat berkomunikasi dengan Allah SWT dibalik hijab yang Allah SWT kehendaki. Ibid., 29-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perekonomian, pendidikan, spiritual keagamaan, pendidikan karakter anak, generasi muda bahkan para lansia, serta menjadi rumah terapi atau rehabilitasi bagi para penderita gangguan jiwa maupun para pecandu obat-obatan terlarang.[56] Hal tersebut dapat dinilai dari parameter yang dilakukan oleh yayasan dalam berbagai bidang tersebut yang banyak memberikan kontribusi positif secara internal mulai dari keluarga pengasuh, santri, serta para alumni. Serta kontribusi secara eksternal meliputi masyarakat sekitar umunya dan bangsa Indonesia khususnya.

Fokus utama berdirinya pondok pesantren Raudlatul Ulum adalah sebagai pembentuk karakter santri yang islami memiliki daya intelektual tinggi sesuai dengan aturan Allah SWT dan sesuai dengan akhlak yang dicontohkan Rasulullah SAW. Sistem pendidikan dalam pondok pesantren Raudlatul Ulum masih mengadopsi gaya pendidikan pesantren kuno. Yang mana membagi 3 jenjang pendidikan mulai dari tingkat Ibtida'iyah, Tsanawiyah sampai Aliyah, pelajaran yang diterima oleh para santri beraneka ragam mulai dari ilmu nahwu, ilmu fiqh, ilmu alquran dan hadis, ilmu balaghoh, kesenian membaca dan menulis alquran dan masih banyak lagi.

Dalam usaha membentuk santri yang multi talenta dan siap terjun di masyarakat pondok pesantren Raudlatul Ulum mempunyai berbagai departemen yang dikelola oleh internal pondok yang mana adanya departemen tersebut dapat menyalurkan bakat para santri diluar kegiatan spiritual bergama meliputi, departemen penelitian dan pengembangan, departemen pendidikan,

[56] KH. Jauhar Nehru, *Wawancara*, Kediri. 2 Juli 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

departemen perekonomian, departemen peternakan, departemen pertanian (sebagai pengelola aset wakaf milik pesantren atau aset wakaf yang di berikan oleh alumni atau wali santri untuk digunakan kemaslahatan pondok pesantren), departemen arsitektur (pertukangan), departemen budidaya bahari, pelatihan entrepreneurship serta koperasi Darun Najah yang telah memiliki lesensi hukum yang sah.[57]

Saat ini Yayasan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kencong memiliki beberapa unit pendidikan meliputi, Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Putra / Putri, Pondok Pesantren Raudlatul Ulum al-Jazuli, Pondok Pesantren Raudlatul Ulum al-Qur'ani, Majelis Ta'lim Raudlatul Qur'an, Lembaga Bahtsul Masa'il, Perpustakaan Terpadu al-Kinjani, PAUD al-Azizi, RA Kusuma Mulia IV, MI Nidhomiyah, MDI Nidhomiyah, MDT Nidhomiyah, MDA Nidhomiyah, Pondok Sapu Jagad (pondok khusus santri yang memiliki keterbelakangan mental dan kecanduan zat-zat terlarang), Pasantren Lansia (putri), Himpunan Alumni Yayasan Pondok Pesantren Rauslatul Ulum Kencong, Thoriqoh al-Qādiriyah wa al-Naqshabandīyah.[58]

2. Biografi KH. Zamrodji Al-Mursyid

KH. Zamrodji merupakan salah seorang putra dari tujuh bersaudara, beliau putra dari KH. Syairozi bin H. Syukur dan Hj Siti Aminah, sejak kecil beliau diberikan karunia oleh Allah SWT berupa kecerdasan serta menjadi sosok yang mencintai ilmu, sehingga semasa hidupnya beliau maksimalkan dalam beribadah, menuntut ilmu, mengabdi kepada Allah dan berjuang menegakkan

[57] Miftahul Fauzi (Santri), *Wawancara*, Kediri. 2 Juli 2021.
[58] KH. Jauhar Nehru, *Wawancara*, Kediri. 2 Juli 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran tauhid. Bukti dari hasil perjuangan KH. Zamrodji dalam mengajarkan agama Allah SWT yaitu dengan berdirinya lembaga pendidikan keagamaan berupa pondok pesantren Raudlatul Ulum yang beralamatkan di Kencong Barat, Kencong, Kec. Kepung, Kab. Kediri, Jawa Timur. Pesantren inilah merupakan tempat para pecinta ilmu dari seluruh Indonesia bernaung dan pesantren inilah menjadi pusat kegiatan thoriqoh. Sebab selain beliau menjadi seorang pengasuh, pengasih, serta pengasah dalam pondok pesantren Raudhlatul Ulum beliau juga mendapatkan amanah dari Allah SWT untuk menjadi guru besar mursyid thoriqoh mu'tabarah yaitu thoriqoh al-Qādiriyah wa al-Naqshabandīyah.[59]

Awal kisah dari perjalanan spiritual KH. Zamrodji dalam menekuni bidang thoriqoh yaitu, pada saat tahun 1950 beliau lulus dari pesantren Lirboyo Kediri, KH. Zamrodji belum merasa puas dalam menuntut ilmu maka dari itu beliau melanjutkan bergerilya mencari ilmu dengan mondok di pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang,[60] belum selang begitu lama beliau mengenyam pendidikan di pesantren tersebut, beliau diberi amanah oleh pengasuh pesantren tersebut yaitu KH. Romly Tamim.

> *"Zam! awakmu saiki tak kongkon, saiki awakmu muliho, awakmu goleko konco, nek wes entuk aku tak moro menyang Kencong, tak bay'at e".*[61]
>
> "Zam! sekarang kamu saya suruh, sekarang kamu pulanglah, kamu carilah teman, kalo sudah dapat teman tersebut maka saya akan ke Kencong, saya

[59] KH. Muhammad Nuril Anwar, *Wawancara*, Kediri. 9 Juli 2021.
[60] KH. Muhammad Nuril Anwar, *Wawancara*, Kediri. 9 Juli 2021.
[61] Kata *bay'at* menurut Ibn al-Manẓur merupakan suatu kesepakatan yang dilakukan guna ntuk melanjutkan suatu jual beli atas dasar ketaatan dan kesetiaan. *Al-Bay'ah* memiliki kesamaan kata al-Mubāya'ah dan al-Ṭā'ah. Tabāya'ū 'Ala al-Amr berarti suatu kesepakatan dalam suatu uruan. Wa Bayā'ahu 'Alaihi Mubāya'ah merupakan seseorang yang membuat suatu kesepakatan dengan orang lain. Muḥammad ibn Mukram ibn Manẓur, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār Ṣadir, 1414 H), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mem-bay'at". Perintah yang diberikah oleh KH. Romly Tamim kepada KH. Zamrodji.

Setelah mendapatkan amanah dari sang guru KH. Zamrodji pulang ke Kencong ditemani oleh seorang teman seperjuangan bernama kang Khoiri, sesampainya beliau di Kencong beliau bergegas menemui mbah Mahalli yang beralamatkan di Dusun Nongkorejo, kemudian KH. Zamrodji menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan beliau kerumah mbah Mahalli.

"Maksud utawi tujuan kawulo sowan dateng meriki sepindah silaturahim, kaping kaleh kawulo dalem dipun paringi amanah sangkeng Kyai Romly supados enggal pados rencang kagem dipun ajak mlebet thoriqoh, sowan kawulo meriki nyuwun ikhlasipun penggalih nyuwun tulung panjenengan padosaken rencang ingkang sae tumerapipun panjenengan".

"Maksud dan tujuan saya datang kesini pertama untuk silaturahim, kedua saya diberi amanah oleh Kyai Romly supaya mencari teman untuk diajak masuk thoriqoh, saya datang ke sini memintak dengan kerendahan hati agar anda mau mencarikan teman yang baik menurut anda".

Setelah mendengarkan permintaan dari KH. Zamrodji lantas mbah Mahalli mencari beberapa orang dari berbagai daerah yang mau diajak masuk ke dalam thoriqoh mulai dari Dusun Nongkorejo, Desa Pliringan, Dusun Bukakan. Setelah melakukan pencarian mbah Mahalli berhasil mengumpulkan 17 orang yang siap di bay'at dan masuk thoriqoh, setelah dirasa cukup KH. Zamrodji ditemani mbah Mahalli sowan ke Rejoso dan menghadap Kyai Romly, setelah mendengarkan laporan dari KH. Zamrodji yang telah berhasil mengumpulkan orang yang mau di bay'at dan siap masuk thoriqoh maka Kyai Romly berkata.

"*Alhamdulillah nek awakmu wes entuk konco seng gelem melbu thoriqoh, yo wis! sok pas wayah Rebo Legi,*[62] *ulan besar tahun 1952 aku tak nyang Kencong tak bay'ate*".

[62] Dino Pasaran biasa orang jawa menyebutnya atau *Pancawara* merupakan suatu penamaan hari, bulan dan tahun yang dipakai di dalam penanggalan Jawa Kuno. Perintis adanya Dino Pasaran adalah Sultan Agung seorang raja ketiga dari kerajaan Mataram Islam yang memerintah pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Alhamdulillah kalo kamu berhasil mendapatkan teman yang mau masuk thoriqoh, ya sudah! nanti pada hari Rebo Legi, bulan Dzulhijjah tahun 1952 saya akan pergi ke Kencong dan akan melakukan bay'at".

Niat kyai Romly untuk menyelenggarakan bay'at pertama di Kencong telah terwujud, setelah prosesi bay'at selesai kyai Romly berpesan kepada 17 orang yang telah dibay'at untuk memulai *khususiyyah*[63] yang dimulai hari Sabtu Wage.

Meskipun KH. Zamrodji telah dibay'at langsung oleh KH. Romly Tamim dan secara sah telah menjadi murid thoriqoh akan tetapi KH. Zamrodji masih melanjutkan mondoknya di Rejoso. Karena KH. Zamrodji jarang bermukim di Kencong maka yang memegang tanggung jawab sebagai imam *khususiyyah* yaitu Kyai Sayyid dari Gedangan Kec. Kandangan Kab. Kediri. Kegiatan bay'at dan *khususiyyah* masih dilaksanakan hingga sekarang di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kencong sebab bertujuan untuk melestarikan warisan dari Kyai Romly Tamim dari tahun 1952.

---

tahun 1613 sampai 1645. Siklus hari yang digunakan dalam penanggalan jawa terdapat 2 versi, pertama *Saptawara* (siklus yang terdiri dari tujuh hari), *Pancawara* (siklus yang terdiri dari lima hari). Siklus *Saptawara* terdiri dari *Dite (Ngahad), Soma (Senen), Anggara (Seloso), Buda (Rebo), Respati (Kemis), Sukra (Jemuwah), Tumpuk (Setu).* Siklus *Pancawara* terdiri dari *Kasih (Kliwon), Legi (Manis), Jenar (Pahing), Palguna (Pon), Cemengan (Wage).* Sedangkan penamaan bulan dalam kalender Sultan Agung merupakan hasil adopsi dari penamaan bulan Islam yang di modifikasi serta di sesuaikan dengan lidah orang Jawa seperti, *Suro (Muḥaram), Sapar (Sofar), Mulud (Rabī' al-Awal), Bakdamulud (Rabī' al-Akhir), Jumadilawal (Jumādī al-Awal), Jumadilakhir (Jumādī al-Akhir), Rejeb (Rojab), Ruwah (Sa'bān), Poso (Ramaḍan), Sawal (Sawwāl), Dulkangidah (Dū al-Qā'idah), Besar (Dū al-Ḥijjāh).* Pada hitungan tahun dalam kalender Sultan Agung terdapat 2 istilah, pertama Taun Wastu kedua Taun Wuntu. Tahun Wastu eliputi, *Alip, Ehe, Jimawal, Je, Dal, Be, Wawu, Jimakir.* Sedangkan tahun Wuntu terdiri dari *Ehe, Dal, Jimakir.* KRT Rintaiswara, *Tahun Jawa Islam Sultan Agung* (Yogyakarta: KHP Widyabudaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 2015), 48.

[63] *Khususiyyah* merupakan suatu rangkaian acara rutin yang dilaksanakan tiap Rabu Wage yang dimulai waktu sholat Dhuha (10.00 WIB) sampai waktu masuk sholat Ashar. Acara tersebut bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT menciptakan ketenangan hati, acara tersebut diikuti oleh para jamaah thoriqoh, rangkaian acaranya meliputi sholat Dhuha berjamaah, pembacaan zikir dan sholawat yang telah diijazahkan oleh sang mursyid, ceramah agama dan ditutup dengan doa serta sholat Ashar berjamaah. Wawancara KH. Muhammad Nuril Anwar, pada tanggal 9 Juli 2021, pukul 15.00.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1977 terjadi suatu konflik yang terjadi dalam tubuh thoriqoh al-Qādiriyah wa al-Naqshabanďīyah di pesantren Darul Ulum. Pemimpin thoriqoh saat itu KH. Mustain Romli putra KH. Romly Tamim berpolitik serta berkualisi dengan partai Golongan Karya, hal tersebut menimbulkan rasa ketidaknyamanan yang terjadi dalam tubuh thoriqoh al-Qādiriyah wa al-Naqshabanďīyah yang membuat 2 tokoh thoriqoh saat itu *mufaroqoh* dari Rejoso, antara lain KH. Adlan Aly pendiri pesantren Wali Songo Cukir Jombang, beliau merupakan alumni pondok pesantren Tebuireng Jombang dan salah satu santri kesayangan KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Zamrodji murid pertama thoriqoh dari KH. Romly Tamim.

Selanjutnya KH. Adlan Aly melakukan bay'at kepada Abah Anom (KH. Muslih Abdurrohman) Mranggen Jawa Tengah. Setelah KH. Adlan Aly kembali dari Mranggen banyak masyarakat Jombang dan sekitarnya berbondong-bondong berbay'at kepada KH. Adlan Aly termasuk mbah Mahalli. Sebelum mbah Mahalli berangkat untuk berbay'at kepada KH. Adlan Aly KH. Zamrodji menitipkan pesan agar nanti disampaikan kepada KH. Adlan Aly. Pada saat mbah Mahalli bertemu KH. Adlan Aly beliau menyampaikan amanat yang dititipkan KH. Zamrodji kepada beliau.

> "*Kyai Adlan kawulo bade matur, sakderenge kawulo tindakkan meriki KH. Zamrodji nitipaken amanah dumateng kawulo supados dipun sampekaken dumateng panjenengan. Pesenipun mekaten, masalah mursyid pak Zamrodji tumut panjenengan mawon*".[64]

> "Kyai Adlan saya mau berbicara, sebelum saya pergi kesini KH. Zamrodji menitipkan amanah kepada saya agar nanti disampaikan kepada anda. Pesannya seperti ini, masalah mursyid pak Zamrodji ikut anda saja".

[64] KH. Muhammad Nuril Anwar, *Wawancara*, Kediri. 9 Juli 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah mendengar pesan KH. Zamrodji yang disampaikan lewat mbah Mahalli KH. Adlan menjawab.

"*Mbah Mahalli tulung sampean aturaken pesen kawulo dumateng Kyai Zam, Langkung sae Kyai Zam kersane dados mursyid kiyambak*".

"Mbah Mahalli saya mintak tolong disampaikan pesan saya ke Kyai Zam, lebih baik Kyai Zam biar menjadi mursyid sendiri".

Setelah terjadi konflik dalam tubuh thoriqoh al-Qādiriyah wa al-Naqshabandīyah, KH. Makhrus Ali Lirboyo memanggil seluruh kyai se Kediri guna untuk menentukan guru musryid thoriqoh al-Qādiriyah wa al-Naqshabandīyah di Kediri, dalam pertemuan tersebut KH. Makhrus bertanya kepada seluruh undangan yang telah hadir. Siapa yang pantas menjadi guru mursyid thoriqoh al-Qādiriyah wa al-Naqshabandīyah saat ini? mayoritas para kyai yang hadir memilih KH. Makhrus untuk dinobatkan menjadi guru mursyid thoriqoh al-Qādiriyah wa al-Naqshabandīyah. Akan tetapi KH. Makhrus menolak tawaran tersebut disebabkan KH. Makhrus telah mempunyai pilihan sendiri. Yang ditunjuk oleh KH. Makhrus yaitu KH. Zamrodji. Atas ditunjukknya KH. Zamrodji oleh KH. Makhrus maka seluruh kyai yang hadir memberi restu dan menyetujui pilihan KH. Makhrus tersebut. [65]

Setelah pertemuan tersebut usai kemudian KH. Zamrodji menghadap KH. Muslih Abdurrahman Mranggen Jawa Tengah untuk melakukan bay'at ditemani KH. Jupri serta bapak Syafi'i Sulaiman dari Kediri. Setelah berbay'at kepada KH. Muslih KH. Zamrodji kembali ke Kencong dan melakukan bay'atan sendiri dan kegiatan bay'atan masih terus lestari sampai saat ini

[65] KH. Muhammad Nuril Anwar, *Wawancara*, Kediri. 9 Juli 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun tonggak kepemimpinan thoriqoh telah dipegang oleh KH. Muhammad Nuril Anwar putra ke 3 dari KH. Zamrodji. Murid yang berbay'at tersebar di seluruh pulau Jawa, khususnya para alumni yang dulunya pernah mengenyam pendidikan di pesantren Raudlatul Ulum Kencong Kab. Kediri.

Pada hari Sabtu Wage tanggal 11 September 1999, hari yang menjadi saksi perjuangan KH. Zamrodji dalam mengakan ajaran thoriqoh, hari yang bersejarah bagi para jam'ah thoriqoh saat itu, dimana hari tersebut KH. Zamrodji melakukan bay'at terakhir serta memberikan *tausyiah* kepada para murid thoriqoh sebelum beliau meninggal dunia menghadap sang pemilik jiwa sang pemilik ilmu Allah SWT.

KH. Zamrodji wafat pada hari Selasa Pahing 19 Oktober 1999 M / 8 Rojab 1420 H, beliau wafat dengan meninggalkan sang istri tercinta Ibu Nyai Hj. Assholihah Zamrodji beserta 5 orang putra yaitu, KH. Jauhar Nehru, KH. Aufa Bima Ahada, KH. Muhammad Nuril Anwar, KH. Agus Tuhfatun Nafi', K. Big Mukhtaruddin.[66] Disamping itu beliau meninggalkan warisan istimewa yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat Kencong umumnya dan masyarakat Kediri khususnya serta masih dapat kita lihat sampai saat ini yaitu masih berdiri dengan megah YAPPRUK (Yayasan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kencong).

3. Sanad KH. Zamrodji Dalam Thoriqoh al-Qādiriyah wa al-Naqshabandīyah

Sosok mursyid pertama yang merintis thoriqoh al-Qādiriyah wa al-Naqshabandīyah di nusantara yakni Shaīkh Aḥmad Khaṭīb Sambās al-Jawī

[66] KH. Muhammad Nuril Anwar, *Wawancara*, Kediri. 9 Juli 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau seorang ulama yang mempunyai banyak murid yang tersebar di seluruh Nusantara seperti Shaīkh Abd al-Karīm al-Bantani, Shaīkh Aḥmad Ḥasbullāh al-Madūri, Shaīkh Aḥmad Ṭalḥah al-Cirebūn, Shaīkh Aḥmad Ḥasbullāh Ismā'il Ibn Abd Raḥman Balī, Shaīkh Yāsin al-Malaya, Shaīkh Haji Aḥmad al-Sūmaterai dan masih banyak yang lainnya.[67]

Dalam transmisi sanad thoriqoh al-Qādiriyah wa al-Naqshabandīyah KH. Zamrodji memiliki ketersambungan jalur sanad sampai Shaīkh Aḥmad Khaṭīb Sambās al-Jawī bahkan sampai Rasulullah SAW, sanad tersebut dimulai dari Allah SWT yang disampaikan melalui malaikat Jibril ke Nabi Muhammad saw.

Sayid al-Mursalīn Muḥammad saw

↓

Sayyidunā 'Alī ibn Abī Ṭalib ra

↓

Al-Shahīd Sayyidinā al-Ḥusaīn

↓

Al-Shaīkh Imām Zaīn al-'Ābidīn

↓

Al-Shaīkh Muḥammad al-Bāqir

↓

Al-Shaīkh Imām Ja'far al-Sādiq

↓

Al-Shaīkh Mūsa al-Kaẓim

↓

Al-Shaīkh Abī al-Ḥasan 'Alī Ibn Mūsa al-Riḍa

↓

Al-Shaīkh Ma'rūf al-Karakhī

[67] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 79-80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

↓

Al-Shaīkh Sarī al-Saqṭī

↓

Al-Shaīkh Abī al-Qāsim Junaīdi al-Baghdādī

↓

Al-Shaīkh Abī Bakr al-Shiblī

↓

Al-Shaīkh Abd al-Wāḥidi al-Tamīmī

↓

Al-Shaīkh Abī al-Faraji al-Ṭurṭusī

↓

Al-Shaīkh Abī al-Ḥusain ‘Alī al-Hakkārī

↓

Al-Shaīkh Abī Sa’īd al-Mubārak al-Maḥzumī

↓

Sulṭan al-Aūliyā’ al-Shaīkh Abd al-Qādir al-Jīlānī

↓

Al-Shaīkh Abd al-‘Azīz

↓

Al-Shaīkh Muḥammad al-Hattāk

↓

Al-Shaīkh Shamsu al-Dīn

↓

Al-Shaīkh Sharaf al-Dīn

↓

Al-Shaīkh Nūr al-Dīn

↓

Al-Shaīkh Walī al-Dīn

↓

Al-Shaīkh Ḥisām al-Dīn

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

↓

Al-Shaīkh Yaḥya

↓

Al-Shaīkh Abī Bakr

↓

Al-Shaīkh Abd al-Raḥīm

↓

Al-Shaīkh ‘Uthmān

↓

Al-Shaīkh Abd al-Fattāḥ

↓

Al-Shaīkh Muḥammad Murād

↓

Al-Shaīkh Shamsu al-Dīn

↓

Al-Shaīkh Aḥmad Khaṭīb Sambās

↓

Al-Shaīkh Abd al-Karīm al-Bantānī

↓

Al-Shaīkh Ibnrāhīm

↓

Al-Shaīkh Abd al-Raḥman

↓

Al-Shaīkh Musliḥ Ibn Abd al-Rahman

↓

Al-Shaīkh Muḥammad Zamrajī Ibn Shaīrāzī[68]

Menurut pemaparan KH. Muhammad Nuril Anwar jika seorang murid thoriqoh membaca silsilah sanad ini maka akan mendapatkan 3 keuntungan.

[68] KH. Muhammad Nuril Anwar, *Wawancara*, Kediri. 9 Juli 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, ngicalaken susah (menghilangakan kesusahan). *Kedua, Gampang Olehe Hajat* (memudahkan terkabulnya hajat kita). *Ketiga, Nyaras aken tiyang sakit* (menyembuhkan orang sakit).

C. Pelaksanaan Zikir Serta Landasan Hadis Yang Melatarbelakanginya

Dalam dunia Thoriqoh salah satu jalan untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT yaitu dengan senantiasa melakukan ibadah yang dapat menurunkan ridho Allah SWT kepada sang perintis jalan thoriqoh. Salah satu ibadah yang dapat menurunkan ridho dari Allah SWT yaitu dengan cara memperbanyak zikir. Seseorang yang menempuh jalan thoriqoh menjadikan zikir sebagai perkara wajib yang harus dijalani di setiap hembusan nafas selama ia masih bernyawa, akan tetapi sebelum seseorang dapat mengamalkan berbagai ritual zikir dalam thoriqoh maka diharuskan untuk di bay'at dan memintak ijazah terlebih dahulu oleh sang guru mursyid.[69] Tata cara pembay'atan dan pemberian iazah dalam Thoriqoh al-Qādiriyah wa al-Naqshabandīyah seperti berikut.[70]

1. Orang tersebut diharuskan untuk memintak izin kepada sang mursyid perihal dirinya ingin mengabdikan dirinya dalam thoriqoh serta mengabdikan dirinya sebagai seorang murid thoriqoh serta menginginkan bimbingan dari sang mursyid.
2. Sebelum dilakukan pembay'atan orang tersebut diwajibkan melakukan mandi taubat mandi tersebut ditujukan untuk menghilangkan dosa-dosa yang melekat di sekujur tubuhnya.

[69] KH. Muhammad Nuril Anwar, *Wawancara*, Kediri. 9 Juli 2021.
[70] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Serta Tarekat*.., 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk menghilangkan dosa yang berada didalam hatinya maka diwajibkan untuk melakukan salat taubat 2 rokaat di sambung dengan salat hajat 2 rokaat, salat tersebut diniatkan menghadapkan dirinya kepada Allah SWT serta menyesali seluruh dosa yang pernah ia lakukan serta berjanji agar hidup lebih baik dan tidak akan menjalankan kemaksiatan yang mengakibatkan jauhnya diri kepada Allah SWT dan kotornya hari.
4. Melaksanakan salat istikharah yang mana memintak petunjuk dari Allah SWT agar mendapat kemantapan hati sebelum dirinya di bay'at oleh sang guru.
5. Setelah melakukan mandi taubat, salat taubat, salat hajat, salat istikharah, maka selanjutnya melaksanakan tidur dengan menghadapkan tubuhnya ke arah kanan serta menghadap kiblat seraya membaca sholawat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw sampai tertidur.

Setelah perkara diatas telah dilaksanakan dengan sempurna maka orang tersebut sudah siap di bay'at oleh sang guru mursyid, pelaksanaan bay'at melewati bebrapa tahap seperti.[71]

1. Membaca

إِلَهِي أَنْتَ مَقْصُوْدِيْ وَ رِضَاكَ مَطْلُوْبِيْ أَعْطِنِيْ مَحَبَّتَكَ وَ مَعْرِفَتَكَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ 3X

2. Mengirimkan hadiah fatihah kepada seluruh guru thoriqoh al-Qādiriyah wa al-Naqshabandīyah.

[71] Al-Shaīkh Muḥammad Zamrajī Ibn Shaīrāzi, *Al-Tadhkirah al-Nāfī'ah* (Pare: tp, 1986), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kemudian sang mursyid membimbing sang murid agar membaca surat al-Ikhlās 3x, surat al-Falaq 1x dan surat al-Nās 1x
4. Setelah itu membaca sholawat 3x
5. Kemudian membaca istigfar 3x
6. Kemudian menghadirkan wajah sang guru mursyid dalam hatinya seraya membaca

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ حَيٌّ بَقٍ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ حَيٌّ مَوْجُوْدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ حَيٌّ مَعْبُوْدٌ

7. Setelah itu membaca

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ 65X

8. Setelah prosesi bay'at telah selesai maka sang guru mursyid mendoakan muridnya agar selalu istiqomah dijalan kebaikan dan selalu diberikan kesabaran dalan menjalankan ibadah kepada Allah SWT.[72]

Setelah prosesi prosesi bay'at selesai maka guru mursyid akan memberikan ijazah zikir yang wajib dilakukan oleh sang murid, dalam thoriqoh al-Qādiriyah wa al-Naqshabandīyah terdapat 3 ritual wajib yang harus dilakukan oleh murid thoriqoh.

1. Zikir *Jahr*

Dalam thoriqoh, zikir merupakan suatu konsep yang harus ditempuh seseorang agar lebih cepat merasakan kehadirat Allah SWT dalam hati. Syaikh Ali Wava berpendapat bahwa zikir membentuk perasaan dalam hati seseorang, yang mana zikir tersebut akan memberikan sugesti kepada hati akan suatu

[72] KH. Muhammad Nuril Anwar, *Wawancara*, Kediri. 9 Juli 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkara yang jauh menjadi lebih dekat. Akan tetapi apabila seseorang yang menempuh jalan thoriqoh tidak pernah melaksanakan zikir maka perasaan hati sang salik tidak akan pernah sampai kepada sesuatu yang ingin dicapai, meskipun seseorang tersebut melakukan berbagai macam ibadah diluar zikir. Syaikh Ali Wava memberikan suatu gambaran seseorang yang meninggalkan zikir dalam dirinya maka ibarat seseorang yang mengidap kelumpuhan kaki beserta tangannya akan tetapi ia menginginkan menempuh suatu perjalanan yang amat jauh.[73]

Menurut syari'at, zikir memiliki manfaat sebagai pembersih hati dari berbagai macam penyakit hati, jika seorang tersebut terjaga dari penyakit hati maka ia akan merasa mudah melaksanakan suatu ibadah seperti salat, melaksanakan puasa, haji dan melakukan bentuk ibadah lainnya.[74] Sedangkan di dalam thoriqoh seseorang diperbolehkan mengamalkan suatu amalan zikir yang telah di ijazahkan oleh sang mursyid saja.[75]

a. Landasan hadis yang dipakai dalam pelaksanakan zikir.[76]

1) Hadis Riwayat Muslim No. 558

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ خَالِدِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ الْبَهِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ اللَّهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ (رواه مسلم)[77]

"Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin al-'Ala' dan Ibrahim bin Musa keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu

[73] Abd Wahāb al-Sya'ranī, *Lawaqīh al-Anwār*.., 45.
[74] Ibid., 148
[75] Ibid., 98.
[76] K. Abdul Mu'in Said, *Wawancara*, Kediri. 11 Juli 2021.
[77] Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayriy al-Naysābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol 2 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Tarāth al-'Arabiy, tt), 1344.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abi Zaidah dari bapaknya dari Khalid bin Salamah dari al-Bahi dari Urwah dari Aisyah dia berkata, "Dahulu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berzikir kepada Allah dalam setiap keadaannya (HR. Muslim).[78]

2) Hadis Riwayat al-Tirmidhīy No. 3297

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ قَيْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ فَأَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ أَتَشَبَّثُ بِهِ قَالَ لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ (رواه الترمذي)[79]

"Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami Zaid bin Hubab dari Mu'awiyah bin Shalih dari 'Amru bin Qais dari Abdullah Busr radliallahu 'anhu bahwa seorang laki-laki berkata; wahai rasulullah, sesungguhnya syari'at-syari'at Islam telah banyak yang menjadi kewajibanku, maka beritahukan kepadaku sesuatu yang dapat aku jadikan sebagai pegangan! Beliau bersabda: "Hendaknya senantiasa lidahmu basah karena berzikir kepada Allah" (HR. al-Tirmidhīy). [80]

3) Hadis Riwayat Imam Aḥmad Ibn Ḥanbal No. 3782

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُصْعَبٍ عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ عَنْ إِسْمَعِيلَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ أَنَا مَعَ عَبْدِي إِذَا هُوَ ذَكَرَنِي وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَتَاهُ (رواه أحمد بن حنبل)[81]

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mush'ab dari Al Auza'i dari Isma'il bin 'Ubaidillah dari Ummu Darda` dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla berfirman: "Aku bersama hamba-Ku apabila dia berzikir kepada-Ku, dan selama kedua bibirnya bergerak menyebut namaku" (HR. Aḥmad Ibn Ḥanbal).[82]

Hadis yang disajikan penulis diatas merupakan hasil paparan yang disebutkan oleh K. Abdul Mu'in Said selaku ketua 2 thoriqoh al-Qādiriyah wa al-Naqshabandīyah di pondok pesantren Radulatu Ulum Kencong dan hadis

[78] Lidwa Pustaka, "Ṣaḥīḥ Muslim", (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).
[79] Muḥammad ibn 'Īsā ibn Mūsā ibn aḍ-Ḍahāk, *Sunan al-Tirmidhīy*, Vol. 2 (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābiy al-Ḥalabiy, 1975), 244.
[80] Lidwa Pustaka, "Sunan al-Tirmidhīy", (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).
[81] Abū Abd Allāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn 'Asad al-Shaybāniy, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal,* Vol 5 (TK: Mu'asasah al-Risālah, 2001 M), 431.
[82] Lidwa Pustaka, "Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal", (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut juga dijadikan sebagai dasar pelaksanaan zikir dalam thoriqoh al-Qādiriyah wa al-Naqshabandīyah.

Mengenai zikir *jahr,* para mursyid thoriqoh al-Qādiriyah wa al-Naqshabandīyah mewajibkan para muridnya untuk berzikir dengan menggerakkan seluruh kekuatannya dan ditambah semua anggota tubuh bergerak mulai ujung rambut sampai kaki. Sebab hal tersebut menjadi indikator bahwa orang tersebut bersemangat serta bersungguh sungguh dalam melaksanakan zikir, dengan harapan agar orang tersebut cepat terbuka hatinya.[83]

b. Landasan hadis yang dipakai dalam pelaksanaan zikir *jahr*[84].

1) Hadis Riwayat Bukhari No. 796

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَمْرٌو أَنَّ أَبَا مَعْبَدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَفْعَ الصَّوْتِ بِالذِّكْرِ حِينَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنْ الْمَكْتُوبَةِ كَانَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ كُنْتُ أَعْلَمُ إِذَا انْصَرَفُوا بِذَلِكَ إِذَا سَمِعْتُهُ (رواه البخاري)[85]

”Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Nashir berkata, telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq berkata, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Amru bahwa Abu Ma'bad mantan budak Ibnu 'Abbas, mengabarkan kepadanya bahwa Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma mengabarkan kepadanya, bahwa mengeraskan suara dalam berzikir setelah orang selesai menunaikah shalat fardlu terjadi di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Ibnu 'Abbas mengatakan, "Aku mengetahui bahwa mereka telah selesai dari shalat itu karena aku mendengarnya" (HR. Bukhari).[86]

---

[83] Abd Wahāb al-Sya'ranī, *Lawaqīh al-Anwār*.., 17.
[84] K. Abdul Mu'in Said, *Wawancara,* Kediri. 11 Juli 2021.
[85] Muhammad ibn Ismail Abū Abdullah Al-Bukhārī al-Ja'fī, *Al-Jama' al-Musnad al-Shahīh al-Mukhtasor,* Vol.3.., 155.
[86] Lidwa Pustaka, "Al-Jama' al-Musnad al-Shahīh al-Mukhtasor", (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Hadis Riwayat Muslim No. 917

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرٍو قَالَ أَخْبَرَنِي بِذَا أَبُو مَعْبَدٍ ثُمَّ أَنْكَرَهُ بَعْدُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كُنَّا نَعْرِفُ انْقِضَاءَ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالتَّكْبِيرِ (رواه مسلم)[87]

"Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari 'Amru, dia berkata; Abu Ma'bad pernah mengabariku dengan ini, namun setelah itu ia memungkirinya, dari Ibn Abbas, dia berkata; "Kami pernah menyertai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, setelah shalat beliau mengakhirinya dengan takbir" (HR. Muslim).[88]

Hadis diatas merupakan sumber rujukan yang dijadikan pijakan hukum guna untuk melaksanakan zikir secara *jahr*. Bacaan yang di lafalkan dalam zikir secara *jarh* adalah **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** dikarenakan lafadz tersebut merupakan zikir yang memiliki keutamaan serta mempunyai pengaruh besar pada proses *tazkiyah al-nafs.*[89]

c. Landasan hadis yang dipakai pemilihan lafadz *Lā Ilaha Illā Allāh* dalam zikir *jahr*.[90]

1) Hadis Riwayat Bukhari No. 6085

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَمْرٍو عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَالَ لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ

[87] Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayriy al-Naysābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim..,* 2013.
[88] Lidwa Pustaka, "Ṣaḥīḥ Muslim", (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).
[89] Abd Wahāb al-Sya'ranī, *Lawaqīh al-Anwār*.., 31.
[90] K. Abdul Mu'in Said, *Wawancara,* Kediri. 11 Juli 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَوَّلُ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قِبَلِ نَفْسِهِ (رواه البخاري)[91]

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id Telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin ja'far dari 'Amru dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah Radliyallahu'anhu menuturkan; saya bertanya; 'wahai Rasulullah, siapa manusia yang paling beruntung dengan syafaatmu padahari kiamat? Nabi menjawab: "Hai Abu Hurairah, saya sudah beranggapan bahwa tak seorangpun lebih dahulu menanyakan masalah ini kepadaku daripada dirimu, dikarenakan kulihat semangatmu mencari hadits, Manusia yang paling beruntung dengan syafaatku pada hari kiamat adalah yang mengucapkan laa-ilaaha-illa-llaah, dengan tulus dari lubuk hatinya" (HR. Bukhari).[92]

2) Hadis Riwayat Muslim No. 42

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ ابْنِ مُحَيْرِيزٍ عَنْ الصُّنَابِحِيِّ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّهُ قَالَ دَخَلْتُ عَلَيْهِ وَهُوَ فِي الْمَوْتِ فَبَكَيْتُ فَقَالَ مَهْلًا لِمَ تَبْكِي فَوَاللَّهِ لَئِنْ اسْتُشْهِدْتُ لَأَشْهَدَنَّ لَكَ وَلَئِنْ شُفِّعْتُ لَأَشْفَعَنَّ لَكَ وَلَئِنْ اسْتَطَعْتُ لَأَنْفَعَنَّكَ ثُمَّ قَالَ وَاللَّهِ مَا مِنْ حَدِيثٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَكُمْ فِيهِ خَيْرٌ إِلَّا حَدَّثْتُكُمُوهُ إِلَّا حَدِيثًا وَاحِدًا وَسَوْفَ أُحَدِّثُكُمُوهُ الْيَوْمَ وَقَدْ أُحِيطَ بِنَفْسِي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ النَّارَ (رواه مسلم)[93]

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Laits dari Ibnu Ajlan dari Muhammad bin Yahya bin Habban dari Ibnu Muhairiz dari ash-Shunabihi dari Ubadah bin ash-Shamit bahwa dia berkata, "saya mengunjunginya dia dalam keadaan sakit, hingga aku pun menangis. Maka dia berkata, 'Tahan, kenapa kamu menangis? Demi Allah, jika aku mati syahid, maka aku bersaksi untukmu, dan jika aku diberi syafa'at maka aku memberikan syafa'at untukmu, serta jika aku mampu, maka aku memberikan manfaat untukmu.' Kemudian dia berkata, 'Demi Allah, tidaklah ada suatu hadits yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk kalian yang di dalamnya terdapat kebaikan melainkan pasti aku menceritakannya kepada kalian, kecuali satu hadits, dan saya akan menceritakan kepadamu pada hari ini. Dan sungguh aku meresapi

[91] Muhammad ibn Ismail Abū Abdullah Al-Bukhārī al-Ja'fī, *Al-Jama' al-Musnad al-Shahīh al-Mukhtasor,* Vol.2.., 231.
[92] Lidwa Pustaka, "Al-Jama' al-Musnad al-Shahīh al-Mukhtasor", (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).
[93] Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayriy al-Naysābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim..,* 3110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal tersebut pada diriku. Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, dan bahwa Muhammad utusan Allah, niscaya Allah mengharamkan neraka atasnya" (HR. Muslim).[94]

3) Hadis Riwayat Imam Tirmidhīy No. 3514

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ يَزِيدَ الصُّدَائِيُّ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ الْقَاسِمِ بْنِ الْوَلِيدِ الْهَمْدَانِيُّ عَنْ يَزِيدَ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا قَالَ عَبْدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَطُّ مُخْلِصًا إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ حَتَّى تُفْضِيَ إِلَى الْعَرْشِ مَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ (رواه الترمذي)[95]

"Telah menceritakan kepada kami Al Husain bin Ali bin Yazid Ash Shuda`i Al Baghdadi telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Al Qasim bin Al Walid Al Hamdani dari Yazid bin Kaisan dari Abu Hazim dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seorang hamba yang mengucapkan lailaaha illa Allah (tiada Ilah melainkan Allah) dengan ikhlas kecuali akan dibukakan baginya pintu-pintu langit hingga sampai kepada 'arsy, selagi ia masih menjauhi dosa-dosa besar" (HR. Tirmidhīy).[96]

Zikir *jahr* wajib dilakukan oleh seorang murid thoriqoh setiap selesai melaksanakan sholat fardlu, dibaca 165 kali setiap hari, tata cara melaksanakan zikir *jahr* yaitu diawali dengan memejamkan kedua mata, di awali dengan membaca istighfar 2x, setelah itu membaca sholawat dihadiahkan kepada Rasulullah SAW, setelah itu baru membaca **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** seraya membayangkan makna dari lafadz tersebut dan menanamkan keyakinan di dalam hati bahwa tidak ada suatu perkara yang hak untuk disembah kecuali Allah SWT dan diakhiri dengan membaca doa.[97]

---

[94] Lidwa Pustaka, "Ṣaḥīḥ Muslim", (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).
[95] Muḥammad ibn ʻĪsā ibn Mūsā ibn aḍ-Ḍahāk, *Sunan al-Tirmidhīy*, Vol. 1.., 353.
[96] Lidwa Pustaka, "Sunan al-Tirmidhīy", (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).
[97] Muḥammad Uthman al-Isḥaqī, *al-Khulaṣah al-Wafīyah* (Surabaya: al-Fitrah, tt), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Zikir *Sirr*

Zikir *Sirr* merupakan suatu amalan zikir yang mana proses pengaplikasiannya terucap di dalam hati, berbeda dengan zikir *jahr* yang pengaplikasinnya terucap lewat mulut serta terdengan oleh telinga. Sama seperti zikir *jahr*, zikir *sirr* dilaksanakan setiap selesai salat fardlu. Jika zikir *jahr* membaca لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ sebanyak 165 kali setiap harinya. Maka zikir *sirr* membaca *istighfar* (اَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمْ) sebanyak 1000 kali dalam satu harinya.[98]

Dalam pelaksanaan zikir *sirr* ataupun zikir *jahr* memiliki kesamaan di dalam segi waktu dan pelaksanaan, dalam segi waktu zikir *sirr* dilaksanakan setiap selesai sholat fardlu sama dengan pelaksanaan zikir *jahr* dan sama-sama memejamkan kedua mata. Akan tetapi perbedaan yang signifikan yang dapat terlihat dalam tubuh seseorang yang melaksanakan zikir *sirr* yaitu seluruh anggota tubuh diam tidak ada anggota tubuh yang bergerak mulai ujung rambut sampai ujung kaki, kecuali hanya jari tangan yang bergerak guna untuk memutar tasbih (media lain guna untuk membantu menghitung jumlah bilangan zikir yang telah dibaca).[99]

---

[98] Abd al-Wahhāb al-Sha'rāni al-Nazīli, *Khazīnah al-Asrār* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), 7.
[99] Muḥammad Amīn al-Kurdi, *Tanwīr al-Qulūb*.., 511.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Landasan hadis yang dipakai dalam pelaksanaan zikir *sirr*.[100]

1) Hadis Riwayat Muslim No. 18699

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَاصِمٍ يَعْنِي الْأَحْوَلَ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَأَشْرَفْنَا عَلَى وَادٍ فَذَكَرَ مِنْ هَوْلِهِ فَجَعَلَ النَّاسُ يُكَبِّرُونَ وَيُهَلِّلُونَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ وَرَفَعُوا أَصْوَاتَهُمْ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا إِنَّهُ مَعَكُمْ (رواه مسلم)[101]

"Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan dari Ashim yakni Al Ahwal, dari Abu Utsman dari Abu Musa ia berkata; Suatu saat kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam sebuah perjalanan, lalu kami melewati suatu lembah -ia kemudian menyebutkan kedahsyatannya- orang-orang pun bertakbir dan bertahlil (dengan suara keras), maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai sekalian manusia, pelankanlah suara kalian saat berdo'a dan bertakbir." Namun mereka tetap mengangkat suara mereka, maka beliau pun bersabda: "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kalian tidaklah berdo'a kepada Tuhan yang tuli, tidak pula ghaib, sesungguhnya Dia bersama kalian" (HR. Muslim).[102]

2) Hadis Riwayat al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal No. 1397

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَبِيبَةَ عَنْ سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ الذِّكْرِ الْخَفِيُّ وَخَيْرُ الرِّزْقِ مَا يَكْفِي (رواه أحمد بن حنبل)[103]

Telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Usamah bin Zaid dari Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Labibah dari Sa'd bin Malik berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik baik zikir adalah yang tersembunyi dan sebaik baik rizqi adalah yang mencukupi" (HR. Aḥmad ibn Ḥanbal).[104]

---

[100] K. Abdul Mu'in Said, *Wawancara,* Kediri. 11 Juli 2021.
[101] Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayriy al-Naysābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim..,* 1652.
[102] Lidwa Pustaka, "Ṣaḥīḥ Muslim", (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).
[103] Abū Abdullah Aḥmad ibn Ḥanbal ibn Hilal ibn Asad al Asāyanī, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal.* Vol. 5, (Tk : Mu'asanah al-Risālah, 2001), 244.
[104] Lidwa Pustaka, "Kitab Ahmad Ibn Hanbal", (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis di atas merupakan landaasan dasar yang dijadikan para mursyid thoriqoh al-Qādiriyah wa al-Naqshabandīyah guna melegalkan pelaksanaan zikir secara *sirr*. Selanjutnya dalam pengamalan zikir *sirr* seorang murid thoriqoh di wajibkan membaca **اَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمْ**.

b. Landasan hadis yang dipakai pemilihan lafadz *Istighfar* dalam zikir *sirr*.[105]

1) Hadis Riwayat al-Nasā'i No. 3808

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيدِ بْنِ كَثِيرِ بْنِ دِينَارٍ الْحِمْصِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عِرْقٍ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ بُسْرٍ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طُوبَى لِمَنْ وَجَدَ فِي صَحِيفَتِهِ اسْتِغْفَارًا كَثِيرًا (رواه النسائي)[106]

"Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Utsman bin Sa'id bin Katsir bin Dinar Al Himsha telah menceritakan kepada kami ayahku telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman bin 'Irq saya mendengar Abdullah bin Busr dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Beruntunglah bagi orang yang mendapatkan didalam catatan amalnya istighfar yang banyak" (HR. al-Nasā'i).[107]

2) Hadis Riwayat al-Tirmidhīy No. 3463

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِسْحَقَ الْجَوْهَرِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ فَائِدٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُبَيْدٍ قَال سَمِعْتُ بَكْرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ الْمُزَنِيَّ يَقُولُ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيكَ وَلَا أُبَالِي يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ

[105] K. Abdul Mu'in Said, *Wawancara,* Kediri. 11 Juli 2021.
[106] Abū Abd al-Rahman Aḥmad ibn Su'āib ibn Alī al-Khurāsānī, *al-Sunan al-Nasā'i.* Vol. 2. (Khulub: Maktabah al-Maṭbūa'ts al-Islāmīyah, 1986), 311.
[107] Lidwa Pustaka, "Kitab al-Sunan al-Nasā'i.", (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ وَلَا أُبَالِي يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً (رواه الترمذي)[108]

"Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Ishaq Al Hauhari Al Bashri telah menceritakan kepadaku Abu 'Ashim telah menceritakan kepada kami Katsir bin Faid telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Ubaid ia berkata; saya mendengar Bakr bin Abdullah Al Muzani ia berkata; telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik ia berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Allah tabaraka wa ta'ala berfirman: "Wahai anak Adam, tidaklah engkau berdoa kepadaKu dan berharap kepadaKu melainkan Aku ampuni dosa yang ada padamu dan Aku tidak perduli, wahai anak Adam, seandainya dosa-dosamu telah mencapai setinggi langit kemudian engkau meminta ampun kepadaKu niscaya aku akan mengampunimu, dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, seandainya engkau datang kepadaKu dengan membawa kesalahan kepenuh bumi kemudian engkau menemuiKu dengan tidak mensekutukan sesuatu denganKu niscaya aku akan datang kepadamu dengan ampunan sepenuh bumi" (HR. al-Tirmidhīy).[109]

3) Hadis Riwayat Ibn Mājah No. 1293

حَدَّثَنَا النُّفَيْلِيُّ حَدَّثَنَا مَخْلَدُ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ وَاقِدٍ الْعُمَرِيُّ عَنْ أَبِي نُصَيْرَةَ عَنْ مَوْلًى لِأَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَصَرَّ مَنْ اسْتَغْفَرَ وَإِنْ عَادَ فِي الْيَوْمِ سَبْعِينَ مَرَّةٍ (رواه ابن ماجه)[110]

"Telah menceritakan kepada Kami An Nufaili, telah menceritakan kepada Kami Makhlad bin Yazid, telah menceritakan kepada Kami Utsman bin Waqid Al 'Umari dari Abu Nushairah dari mantan budak Abu Bakr Ash Shiddiq, dari Abu Bakr radliallahu 'anhu ia berkata; Rasulullah shallAllahu wa'alaihi wa sallam bersabda: "Bukanlah orang yang terus berbuat dosa orang yang meminta ampunan walaupun ia kembali melakukan dosa dalam sehari sebanyak tujuh puluh kali" (HR. Ibn Mājah).[111]

Hadis yang dipaparan oleh K. Abdul Mu'in selaku ketua 2 thoriqoh al-Qādiriyah wa al-Naqshabandīyah di pondok pesantren Radulatul Ulum

[108] Muḥammad ibn ʻĪsā ibn Mūsā ibn aḍ-Ḍahāk, *Sunan al-Tirmidhīy*, Vol. 2.., 243.
[109] Lidwa Pustaka, "Kitab Sunan al-Tirmidhīy.", (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).
[110] Ibnu Mājah Abū Abdullah Muḥammad bin Yazīd, *Sunan Ibnu Mājah,* Vol. 2 (TK: Dār Iḥya' Al-Kitab Al-'Arabiyah, tt), 102.
[111] Lidwa Pustaka, "Kitab Sunan Ibnu Mājah.", (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kencong setelah peneliti lacak tidak semuanya termuat dalam *Kitāb al-Sittah* akan tetapi termuat di dalam beberapa literatur kitab hadis lainnya seperti.

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ وَدَوَاءُ الذُّنُوْبِ اْلإِسْتِغْفَارُ[112]

"Setiap penyakit itu ada obatnya dan obat dosa adalah istighfar / meminta ampun"

لِكُلِّ شَيْئٍ حِلْيَةٌ وَحِلْيَةُ الذُّنُوْبِ اْلإِسْتِغْفَارُ[113]

"Setiap sesuatu itu ada hiasannya dan hiasan dosa adalah membaca istighfar"

Ulama thoriqoh mempunyai pendapat yang sama bahwa zikir dapat membantu seseorang untuk membuka hati, maka dari itu seseorang yang ingin mengamalkan suatu zikir harus memperhatikan 20 adab ygakan dipaparkan dibawah ini. Ke 20 adab ini akan dibagi ke dalam 3 kategori yaitu, 5 adab yng harus dilakukan sebelum zikir, 12 adab yang harus dilakukan pada saat zikir berlangsung, 3 adab yang harus dilaksanakan setelah zikir selesai. 5 adab yang harus dilakukan sebelum melaksanakan zikir yaitu.

1) Menanamkan niat dalam hati untuk melaksanakan tobat dengan sempurna, serta tidak melakukan sesuatu hal baik perkataan ataupun perbuatan yang tidak memberikan manfaat kepada dirinya.
2) Melakukan mandi atau menjaga diri agar selalu suci sebelum melaksanakan zikir dengan cara berwudlu.
3) Tidak memfikirkan hal yang lain kecuali Allah SWT dengan cara tetap diam dan tenang sebelum memulai zikir, diamnya seseorang sebelum berzikir menunjukkan kesungguhan niat untuk berzikir kepada Allah SWT.

---

[112] Al-Shaīkh Muḥammad Nawawī ibn ‘Amr al-Bantanī, *Tanqīḥ al-Qaūl al-Hathīth* (Beīrut: Dār al-Kitāb al-Islāmī, tt), 32.
[113] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Sebelum berzikir berniat menyandarkan diri kepada sang guru thoriqoh agar sang guru mau hadir dan menyertai selama prosesi zikir tersebut berlangsung.
5) Proses penyandaran diri kepada sang guru thoriqoh merupakan suatu *wasilah* yang mana hakikat sebenarnya tetap bersandar kepada Rasulullah saw, guru thoriqoh hanya menjadi media perantara antara murid dengan Rasulullah saw.[114]

Selanjutnya 12 adab yang harus dilakukan pada saat zikir yaitu.

1) Memilih tempat yang suci pada saat berzikir seperti pada saat melaksanakan salat.
2) Apabila kegiatan zikir tersebut dilakukan sendiri hendaknya menghadap kiblat, apabila dilaksanakan berjamaah maka lebih baik membentuk lingkaran atau saling berhadap hadapan sesuai jenis kelamin masing-masing, posisi tangan diletakkan diatas paha seraya membawa tasbih atau alat yang membantu untuk menghitung bilangan zikir tersebut.
3) Sebaiknya tempat yang digunakan berzikir diberikan wewanginan agar memberikan sugesti ketenangan dan kenyamanan terhadap diri seseorang yang melaksanakan zikir.
4) Menggunakan pakaian yang suci seperti layaknya pakaian pada saat melaksanakan salat.
5) Sebaiknya pada saat berzikir tidak memakai penerangan.[115]

---

[114] Abd Wahāb al-Sya'ranī, *Lawaqīh al-Anwār..,* 16.

[115] Pendapat ini merupakan khilaf para ulama, pelarangan memakai penerangan agar seseorang tersebut berzikir dengan tenang dan tidak diketahui orang lain lalu menimbulkan pujian dari orang lain yang mana pujian tersebut akan mengakibatkan bergesernya niat awal kita dalam berzikir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Pada saat berzikir hendaknya menutup mata, yang mana hal tersebut membantu seseorang lebih mudah berkonsentrasi serta membantu terbukanya hati.
7) Seseorang yang berzikir hendaknya selalu menjaga adab dikarenakan seseorang yang berzikir menghadapkan seluruh panca indra yang ia miliki beserta dirinya menghadap kepada Allah SWT. Agar mempermudah seseorang tersebut menjaga adabnya dihadapan Allah SWT maka pada saat berzikir dapat membayangkan seakan akan berhadapan dengan seseorang yang kita hormati.
8) Selalu bersungguh-sungguh pada saat berzikir yang mana tidak memiliki perbedaan niat dalam melaksanakan zikir sendiri maupun berzikir dengan orang banyak.
9) Menanamkan rasa ikhlas dalam hati, yang mana seluruh amalan yang ia lakukan hanya untuk Allah SWT.
10) Berzikir hanya dengan memakai kalimat yang disucikan oleh agama atau berzikir sesuai dengan amalan yang diberikan oleh sang guru.
11) Meniatkan dalam hati berzikir hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT tidak berzikir karena menghapkan suatu perkara lain seperti pangkat, harta, jabatan.

---

yang semula berzikir karena Allah SWT menjadi berzikir karena pujian sesama makhluk. Apabila seseorang dapat menjamin tidak akan terjadinya hal tersebut maka berzikir menggunakan penerangan tetap diperbolehkan. Ibid., 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12) Menghilangkan sesuatu yang tidak diperlukan di dalam hati yang mengganggu konsentrasi dalam berzikir, yang berada di dalam hati hanya Allah SWT.[116]

Selanjutnya 3 adab yang harus dilakukan pada saat selesai berzikir antara lain.

1) Setelah selesai melaksanakan zikir hendaknya tidak langsung meninggalkan tempat zikir hedaknya diam[117] sebentar sambil merasakan *warīd.*[118]
2) Setelah melaksanakan zikir hendaknya menarik nafas dalam-dalam secara berlahan sebanyak 3 sampai 7 kali, sehingga warīd dapat masuk kedalam tubuhnya hingga dibukakan hijāb di dalam hatinya.
3) Tidak menyegerakan minum segelas air setelah melakukan zikir, dikarenakan zikir menimbulkan efeksamping panas di dalam hati, panas tersebut disebabkan munculnya rasa kerinduan terhadap Allah SWT, apabila seseorang setelah melaksanakan zikir meminum segelas air maka akan memadamkan kobaran rasa panas itu di dalam hati.[119]

---

[116] Ibid., 17.

[117] Menurut Imam Ghazali diamnya seseorang dalam berzikir mempunyai 3 adab. *Pertama,* menanamkan keyakinan di dalam hati bahwa dirinya sedang diawasi oleh Allah SWT serta merasa bahwa ia sedang berada di hadapannya. *Kedua,* selalu menjaga dirinya agar tidak melakukan gerakan yang sia-sia meskipun bergeraknya sehelai rambut. *Ketiga,* menyingkirkan sementara pikiran yang menghalangi seseorang dalam berkonstrasi, dengan cara mengucap *Allāh , Allāh, Allāh* di dalam hati. Ibid.

[118] Warīd merupakan suatu pemberian yang diberikan Allah SWT ke dalam hati seseorang yang telah melakukan zikir, seperti jika yang datang di dalam hati warīd sabar, maka orang tersebut menjadi sosok insan yang sabar, apabila warīd yang diberikan Allah SWT warīd zuhud, maka seseorang tersebut akan menjadi pribadi yang zuhud. Diamnya seseorang setelah berzikir menunggu kehadiran warīd dalam hati lebih baik dibandingkan orang tersebut melakukan riyadah dan mujahadah selama 30 tahun lamanya. Ibid., 18.

[119] Ibid., 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS PEMAHAMAN HADIS TENTANG PELAKSANAAN ZIKIR

A. Kualitas dan Kehujjahan Hadis Zikir

Pada bab sebelumnya penulis telah berhasil mengumpulkan *sample* hadis yang dijadikan landasan pengamalan zikir pada tarekat al-Qādiriyah wa al-Naqshabanďiyah yang mana penulis dapat dapat mengklasifikasikan menjadi 4 sumber hadis. ***Pertama,* hadis yang dijadikan landasan zikir itu sendiri. *Kedua,* hadis yang dijadikan landasan pelaksanaan zikir *jahr. Ketiga,* hadis yang dijadikan sebagai landasan pemilihan lafadz *Lā Ilaha Illā Allāh* dalam zikir *jahr. Keempat,* hadis yang dijadikan landasan pelaksanaan zikir *sirr. Kelima,* hadis yang dijadikan sebagai landasan pemilihan lafadz *Istighfar* dalam zikir *sirr.***

Pada bab ini penulis mencoba akan mengolah data yang telah didapat guna untuk menyempurnakan penelitian ini. Yang mana penulis akan memaparkan kualitas hadis yang telah penulis dapatkan serta memberikan barometer tentang kehujjahan hadis yang telah penulis dapatkan. Serta menelaah pemahaman jamaah tarekat dan pendapat ulama tentang hadis-hadis tersebut.

Penentuan kehujjahan suatu hadis menjadi bahasan yang penting di dalam kajian hadis sebab hal tersebut akan menentukan hadis tersebut dapat diterima atau tidak. Oleh sebab itu kehujjahan hadis di bagi menjadi 2 bagian yaitu hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat diterima (*Maqbūl*) dan hadis yang tertolak (*Mardūd*).[1] Hadis *maqbūl* dalam segi bahasa merupakan sesuatu yang dapat dibenarkan atau bisa diterima. Menurut istilah hadis *maqbūl* merupakan hadis yang dapat memenuhi kriteria penerimaan.[2]

Perlu diketahui bahwa hadis *maqbūl* dapat diamalkan secara utuh. Terdapat hadis *maqbūl ma'mūlun bih* dan hadis *maqbūl ghair ma'mūlun bih.* Contoh hadis yang masuk kategori *maqbūl ma'mūlun bih* adalah hadis *muhkam,*[3] hadis *mukhtalif,*[4] hadis *rajīh*,[5] hadis *nasīkh.*[6] Sedangkan contoh hadis yang masuk kategori *maqbūl ghair ma'mūlun bih* seperti hadis *marjūh,*[7] hadis *mansūkh,*[8] hadis *mutawāquf fīh.*[9] Dari paparan tersebut maka hadis *maqbūl* dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu hadis sahih[10] hadis hasan,[11] hadis dha'if.[12]

---

[1] Muhammad Yusuf, *Metodologi Serta Aplikasi Pemaknaan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 30.
[2] Ibid., 31.
[3] Hadis yang bermuatan hukum serta memberikan suatu pemahaman yang jelas. Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 64.
[4] Hadis yang secara dohir memiliki kontradiksi terhadap hadis yang lain dan hadis tersebut dapat dikompromikan oleh ayat alquran atau dengan hadis sahih yang lainnya. Ibid.
[5] Hadis yang berpredikat lebih kuat antara dua hadis sahih yang sedang berkontradiksi. Ibid.
[6] Hadis yang berposisi sebagai penghapus terhadap hadis yang secara masa datang terlebih dahulu. Ibid.
[7] Hadis yang kualitas kehujjahannya digantikan dengan hadis yang lebih kuat. Ibid., 98.
[8] Hadis yang secara masa datang terlebih dahulu, akan tetapi terdapat suatu keharusan yang menjadikan hadis tersebut harus di hapus oleh hadis yang datang belakangan. Ibid.
[9] Hadis yang belum ditemukan jalan selesainya disebabkan terjadi kontradiksi antara hadis satu dengan hadis yang lain yang menyebabkan harus di tangguhkannya kehujjahan hadis tersebut. Ibid.
[10] Hadis yang memiliki ketersambungan dalam segi sanad, memiliki perawi yang adil serta ḍābiṭ, terhindar dari suatu syadz dan illat. Hadis sahih dapat digolongkan menjadi 2 macam, hadis sahih *li dhatih* artinya hadis yang memiliki seluruh kriteria hadis sahih dan tidak membutuhkan keterangan lainnya. hadis sahih *li ghairih* merupakan suatu hadis yang tidak memenuhi syarat kesahihan secara maksimal. Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologi* (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014), 104.
[11] Hadis yang memenuhi syarat hadis sahih akan tetapi dalam segi ke*dabit*an seorang perawi kurang sempurna tidak ditemukan *illat* atau *shuduq*. Sedangkan hadis hasan dapat di klasifikasikan menjadi 2 *hasan li dhatihi*, merupakan suatu hadis yang sanadnya bersambung mulai awal hingga akhir, terkenal kebaikannya, akan tetapi kurang dalam segi hafalan mereka masih belum pantas di sejajarkan dengan perawi yang sahih. *Hasan li ghayrih* merupakan hadis yang kualitas *da'if* akan tetapi mendapatkan penguat dari hadis sahih lain, yang menyebabkan hadis tersebut naik derajat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai kehujjahan hadis *da'if* para ulama memiliki pendapat yang berbeda. Terdapat ulama yang memperbolehkan hadis *da'if* dijadikan sebagai hujjah, terdapat pula ulama yang memperbolehkan hadis *da'if* dijadikan sebagai hujjah dengan memenuhi syarat dan ketentuan yang ketat. Para ulama yang tidak memperbolehkan hadis *da'if* dijadikan sebagai hujjah adalah Imam Bukhari, Imam Muslim, Ibn Hazm. Sedangkan ulama yang memperbolehkan hadis *da'if* dijadikan sebagai hujjah dalam pengambilan hukum islam adalah Imam Ahmad, Ibn Hajar.[13]

1. Hadis yang dijadikan landasan Pelaksanaan zikir

a. Hadis Riwayat Muslim No. 558

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ خَالِدِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ الْبَهِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ اللَّهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ (رواه مسلم)[14]

1) Biografi Perawi Hadis

1. Nama Lengkap: **Muḥammad ibn al-'Alā ibn Kuraīb.** Kalangan: Tabī' al-Atba'. Kuniyah: Abū Kuraīb**.** Negeri Semasa hidup: Kuffah**.** Wafat: 248 H.[15]

---

menjadi hadis *hasan li ghayrih*. Ahmad 'Umar Hasyim, *Qawā'id Uṣūl al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Fikr, tt), 89.

[12] Hadis da'if merupakan suatu hadis yang tidak memenuhi syarat hadis sahih atau hasan (hadis *maqbūl*). Sedangkan hadis da'if dapat di klasifikasikan menjadi 3 macam. *Pertama* da'if disebabkan gugurnya sanad. *Kedua* da'if disebabkan paraperiwayatnya tidak memiliki ke adilan di dalam dirinya. *Ketiga* da'if disebabkan perawinya tidak *dhatihi*. Mana'anil Khattan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2005), 153.

[13] Hadis da'if dapat dijadikan hujjah harus memenuhi beberapa syarat, pertama, paranya tidak terlalu lemah, kedua, tidak berkontradiksi dengan dalil alquran atau hadis sahih yang lebih kuat, ketiga, serta hadis *da'if* yang dapat dijadikan hujjah harus dalam konteks *fadha'ilul a'mal.* Ibid.

[14] Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayriy al-Naysābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol 2 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Tarāth al-'Arabiy, tt), 1344.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komentar Ulama

Abū Ḥatim: Tsudūq. al-Nasā'i: Lā ba'sa bih. Ibn Ḥibban: Tsiqāh. Maslamah ibn Qāsim: Kūfi tsiqāh.[16]

2. Nama Lengkap: **Yaḥya Ibn Zakarīa Ibn Abī Za'idah**. Kalangan:. Tabi'ut Tabi'in. Kuniyah: Abū Sa'id. Negeri Semasa Hidup: Kuffah. Wafat: 183 H.[17]

   Komentar Ulama

   Yaḥya Ibn Ma'in: Tsiqāh. al-Nasā'i: Tsiqāh. al-'Ajli: Tsiqah. Abū Ḥatim: Sudūq Tsiqāh.[18]

3. Nama Lengkap: **Zakarīa Ibn Abī Za'idah Khalid**. Kalangan: Tabi'in Kuniyah: Abū Yaḥya. Negeri Semasa Hidup: Kuffah. Wafat: 148 H.[19]

   Komentar Ulama

   Yaḥya Ibn Ma'in: Salīḥ. al-Nasa'i: Tsiqāh. Ibn Ḥibban: Tsiqāh. Ibn Hajar al-'Asqalani: Tsiqāh.[20]

4. Nama Lengkap: **Khalid Ibn Salamah Ibn al-'As**. Kalangan: Tabi'in. Kuniyah: Abū Salamah. Negeri Semasa Hidup: Kuffah. Wafat 132 H.[21]

---

[15] Al-Ḥāfiẓ Abū al-Ḥajjaj Jamal al-Dīn Yūsuf Ibn Abd al-Raḥman al Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl,* Vol. 18 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 423.
[16] Ibid., 428.
[17] Abd al-Raḥman al Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 20, 561
[18] Ibid., 564
[19] Abd al-Raḥman al Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 22, 244
[20] Ibid., 248.
[21] Abd al-Raḥman al Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 17, 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komentar Ulama

Ibn Ḥibban: Tsiqāh. Ibn Hajar al-'Asqalani: Shudūq. al-Dhahabī Tsiqāh.[22]

5. Nama Lengkap: **Abd Allāh**. Kalangan: Tabi'in. Kuniyah: Abū Muḥammad. Negeri Semasa Hidup: Tidak diketahui. Wafat: Tidak diketahui.[23]

Komentar Ulama

Ibn Ḥibban: Tsiqāh. Ibn Sa'd: Tsiqāh. Ibn Hajar al-'Asqalani: Shudūq.[24]

6. Nama Lengkap: **Urwah Ibn Al-Zubaīr Ibn al-'Awām ibn Khuwailid Ibn Asād Ibn 'Abd al-'Izzi Ibn Qu**. Kalangan: Tabi'in. Kuniyah: Abū 'Abd Allāh. Negeri Semasa Hidup: Madinah. Wafat: 93 H.[25]

Komentar Ulama

Ibn Ḥibban: Tsiqāh. Ibn Hajar: Tsiqāh. al-'Ajli: Tsiqāh.[26]

7. Nama Lengkap: **'Āishah Binti Abī Bakar al-Shiddiq**. Kalangan: Sahabat. Kuniyah: Ummu 'Abd Allāh. Negeri Semasa Hidup: Madinah. Wafat: 58 H.[27]

Komentar Ulama

Ibn Ḥibban: Tsiqāh. Ibn Hajar: Tsiqāh. al-'Ajli: Tsiqāh. al-Dzahabi: Tsiqāh.[28]

---

[22] Ibid., 159.
[23] Abd al-Raḥman al Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 1, 231
[24] Ibid., 233.
[25] Abd al-Raḥman al Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 18, 633.
[26] Ibid., 640.
[27] Abd al-Raḥman al Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 1, 468.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kualitas dan Kehujjahan Hadis

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim melewati jalur dari sahabat ‘Āishah ra hadis tersebut memiliki ketersambungan sanad dan tidak ditemukan *illat* dalam matannya. Maka dari itu menurut Ibn Khuzaimah dan al-Hakim hadis tersebut berkualitas sahih serta dapat dijadikan pengambilan sumber hukum di dalam Islam, atau dapat dijadikan *hujjah.*[29]

b. Hadis Riwayat al-Tirmidhīy No. 3297

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ قَيْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ فَأَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ أَتَشَبَّثُ بِهِ قَالَ لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ (رواه الترمذي)[30]

1) Biografi Perawi Hadis

1. Nama Lengkap: **Muḥammad Ibn al-‘Alā’ Ibn Kuraīb.** Kalangan: Tabī’ al-Atba’. Kuniyah: Abū Kuraīb. Negeri Semasa Hidup: Kuffah. Wafat: 248 H.[31]

   Komentar Ulama

   Abū Ḥatim: Sudūq. al-Nasā’i: Lā ba’sa bih. Ibn Ḥibban: Tsiqāh. Maslamah Ibn Qasim: Tsiqāh.[32]

---

[28] Ibid., 470.
[29] Al-Imām Muḥammad Nasir al-Dīn al-Banī, *Saḥiḥ al-Targhīb wa al-Tarhīb*, Vol. 3 (Jakarta: Darul Haq, 2000), 321.
[30] Muḥammad ibn ‘Īsā ibn Mūsā ibn aḍ-Ḍahāk, *Sunan al-Tirmidhīy*, Vol. 2 (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba’ah Muṣṭafā al-Bābiy al-Ḥalabiy, 1975), 244.
[31] Abd al-Raḥman al Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 17, 511.
[32] Ibid., 517.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Nama Lengkap: **Zaīd Ibn al-Ḥubāb Ibn Rayān**. Kalangan: Tabi'ut Tabi'in. Kuniyah: Abū al-Ḥusain. Negeri Semasa Hidup: Kuffah. Wafat: 230 H.[33]

   Komentar Ulama

   Yaḥya Ibn Ma'in: Tsiqāh. al-Daruquthni: Tsiqāh. Abū Ḥatim: Salih. Ibn Ḥibān: Tsiqāh.[34]

3. Nama Lengkap: **Muāwiyah Ibn Saliḥ Ibn Hudair**. Kalangan: Tabi'ut Tabi'in. Kuniyah: Abū 'Amr. Negeri Semasa Hidup: Andalusia. Wafat 158 H.[35]

   Komentar Ulama

   Aḥmad Ibn Hanbal: Tsiqāh. Yaḥya Ibn Ma'in: Tsiqāh. al-Nasā'i: Tsiqāh. Abū Ḥatim: Saliḥ al-Ḥadīts.[36]

4. Nama Lengkap: **'Amrū Ibn Qoīs Ibn Tsaur**. Kalangan: Tabi'in. Kuniyah: Abū Tsaur. Negeri Semasa Hidup: Syam. Wafat: 140 H.[37]

   Komentar Ulama

   Yaḥya Ibn Ma'in: Tsiqāh. al-Nasā'i: Tsiqāh. Ibn Hajar: Tsiqāh. Abū Ḥatim: Tsiqah.[38]

5. Nama Lengkap: **Abd Allāh Ibn Busr** . Kalangan: Sahabat. Kuniyah:. Abū Safwan. Negeri Semasa Hidup: Syam. Wafat: 88 H.[39]

---

[33] Abd al-Raḥman al Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 23, 297.
[34] Ibid., 301.
[35] Abd al-Raḥman al Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 18, 267.
[36] Ibid., 271.
[37] Abd al-Raḥman al Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 1, 217.
[38] Ibid., 219.
[39] Ibid., 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komentar Ulama

Ibn Hajar al-Atswalani: Sahabat. al-Dzahabi: Shabat.[40]

2) Kualitas dan Kehujjahan Hadis

Hadis diatas merupakan riwayat dari Imam Tirmidhīy melewati jalur sahabat Abd Allāh Ibn Busr yang wafat pada tahun 88 H, jika dilihat dari segi sanad maka hadis tersebut memiliki ketersambungan sanad yang baik dan juga komentar ulama dalam tiap tingkatan perawi tidak di temukan *jarh* (cacat) dalam segi sanad tidak bertentangan dengan hadis yang lain serta tidak ditemukan kata-kata yang janggal di dalamnya menurut Abū Ya'la hadis di atas masuk kategori sahih serta dapat dijaukkan *hujjah* dalam menentukan suatu hukum Islam.[41]

c. Hadis Riwayat Imam Aḥmad Ibn Ḥanbal No. 3782

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُصْعَبٍ عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ عَنْ إِسْمَعِيلَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ أَنَا مَعَ عَبْدِي إِذَا هُوَ ذَكَرَنِي وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَتَاهُ (رواه أحمد بن حنبل)[42]

1) Biografi Perawi Hadis

1. Nama Lengkap: **Abd Allāh Ibn Muḥammad Ibn Abī Syaibah Ibrahīm Ibn 'Utsman.** Kalangan: Tabi'ul Atba'. Kuniyah Abū Bakr. Negeri Semasa Hidup: Kuffah. Wafat: 235 H.[43]

   Komentar Ulama

   Aḥmad Ibn Ḥanbal: Sudūq. Abū Ḥatim: Tsiqah.[44]

---

[40] Ibid., 202.
[41] Nasir al-Dīn al-Banī, *Saḥiḥ al-Targhīb wa al-Tarhīb*, Vol. 3, 323.
[42] Abū Abd Allāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn 'Asad al-Shaybāniy, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal,* Vol 5 (TK: Mu'asasah al-Risālah, 2001 M), 431.
[43] Abd al-Raḥman al Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 1, 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Nama Lengkap: **Muḥammad Ibn Mus'ab Ibn Sadaqah**. Kalangan: Sahabat. Kuniyah: Abū 'Abd Allāh. Negeri Semasa Hidup: Baghdad. Wafat: 57 H.[45]

   Komentar Ulama

   Al-Nasā'i: Dha'if. Ibn Kharasī: Mungkarul Hadis. Yaḥya Ibn Ma'in: Laīsa bi Shaī'.[46]

3. Nama Lengkap: **Abd al-Raḥman Ibn 'Amr Ibn Abī 'Amrū**. Kalangan: Tabi'ut Tabi'in. Kuniyah: Abū 'Amrū. Negeri Semasa Hidup: Syam. Wafat: 157 H.[47]

   Komentar Ulama

   Ibn Ḥibān: Tsiqāh. al-'Ajli: Tsiqāh. Ibn Hajar: Tsiqāh Jalil. al-Dahabi: Shaīkh Islām, Hafidz Faqih, Zuhud.[48]

4. Nama Lengkap: **Ismaīl Ibn 'Ubaidillāh Ibn Abī al-Muhajīr**. Kalangan: Tabi'in. Kuniyah: Abū 'Abd Ḥamid. Negeri Semasa Hidup: Syam. Wafat: 131 H.[49]

   Komentar Ulama

   al-Daruquthni: Tsiqāh. Mu'awiyah Ibn Saliḥ: Tsiqāh. al-'Ajli: Tsiqāh. Ya'qub Ibn Sufyan: Tsiqāh.[50]

5. Nama Lengkap: **Hubaimah Ibn Ḥayā**. Kalangan: Tabi'in Senior. Kuniyah: Ummu al-Darda'. Negeri Semasa Hidup: Syam. Wafat: 81 H.[51]

---

[44] Ibid., 240
[45] Abd al-Raḥman al Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 18, 452.
[46] Ibid., 457.
[47] Abd al-Raḥman al Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 1, 502.
[48] Ibid., 509.
[49] Abd al-Raḥman al Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 9, 400.
[50] Ibid., 406

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komentar Ulama

Ibn Ḥibān: Tsiqāh. al-Dzahabi: Faqīh Kabīrah.[52]

6. Nama Lengkap: **Abd al-Raḥman Ibn Shakr**. Kalangan: Sahabat. Kuniyah: Abū Huaraīrah. Negeri Semasa Hidup: Madinah. Wafat: 57 H.[53]

Komentar Ulama

Ibn Ḥajar al-'Asqalani: Sahabat.[54]

2) Kualitas dan Kehujjahan Hadis

Dalam hadis di atas terdapat suatu kejanggalan dalam hal sanad yang mana periwayatan hadis di atas melewati 2 jalur sahabat pertama melewati Abū Huraīrah sedangakan jalur ke dua melewati Muḥammad Ibn Mus'ab Ibn Sadaqah. Dalam segi tahun wafat Abū Huraīrah wafat pada tahun 57 H. Sedangakan Muḥammad Ibn Mus'ab Ibn Sadaqah wafat pada tahun 208 H. Terpatut 151 tahun antara keduanya. Sedangkan Abd al-Raḥman Ibn 'Amr Ibn Abī 'Amru yang berpredikat sebagai Tabi'ut Tabi'in wafat pada tahun 157 H. Maka dari itu sangat tidak mungkin seorang yang berpredikat sebagai tabi'ut tabi'in wafat terlebih dahulu sebelum seseorang yang berpredikat sahabat serta memiliki selisih 51 tahun antara keduanya. Ditambah Muḥammad Ibn Mus'ab Ibn Sadaqah mendapatkan komentar *jarh* dari para kritikus hadis

---

[51] Abd al-Raḥman al Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 8, 338.
[52] Ibid., 340.
[53] Abd al-Raḥman al Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 1, 572.
[54] Ibid., 577.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti Al-Nasā'i: Dha'if, Ibn Kharasī: Mungkarul Hadis, Yaḥya Ibn Ma'in: Līsa bi Shaī'.

Sebab terjadi perbedaan dalam penilaian perawi Muḥammad Ibn Mus'ab Ibn Sadaqah, maka penulis mengambil salah satu kaidah dalam *Ilmu Jarḥ wa al-Ta'dīl* yaitu.[55]

إذا تعارض الجارح والمعدل فا لحكم المعدل إلا إذا تبت الجرح المفسر

Apabila ditemukan pertentangan antara suatu kritik yang bernilai pujian serta celaan, maka yang harus di dahulukan pendapat yang memuji, apabila celaan tersebut dibarengi dengan alasan dari sang pengkritik

Sedangkan dalam hal matan tidak adakejanggalan di dalamnya, mempunyai lafadz yang jelas maknanya. Maka dari itu hadis diatas menurut Imam Ahmad dan al-Bazzr berstatus hadis *sahih li ghairihi.*[56]

2. Hadis yang dijadikan landasan pelaksanaan zikir *jahr*

a. Hadis Riwayat Bukhari No. 796

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَمْرٌو أَنَّ أَبَا مَعْبَدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَفْعَ الصَّوْتِ بِالذِّكْرِ حِينَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنْ الْمَكْتُوبَةِ كَانَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ كُنْتُ أَعْلَمُ إِذَا انْصَرَفُوا بِذَلِكَ إِذَا سَمِعْتُهُ (رواه البخاري)[57]

[55] Muḥammad 'Ajjaj al-Khaṭib, *Uṣūl al-Ḥadis 'Ulūmuh wa Muṣṭalahuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 122.
[56] Nasir al-Dīn al-Banī, *Saḥiḥ al-Targhīb wa al-Tarhīb*, Vol. 3, 327.
[57] Muhammad ibn Ismail Abū Abdullah Al-Bukhārī al-Ja'fī, *Al-Jama' al-Musnad al-Shahīh al-Mukhtasor,* Vol.3 (Tk: Dāru Ṭqi Al-Najāh, 1422), 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Biografi Perawi Hadis

1. Nama Lengkap: **Isḥāq Ibn Ibrahīm Ibn Nasr.** Kalangan: Tabi'ul Atba'. Kuniyah: Abū Ibrahīm. Negeri Semasa Hidup: Bukhara. Wafat: 242 H.[58]

   Komentar Ulama

   Ibn Ḥibān: Tsiqāh. Ibn Ḥajar al-'Asqalani: Sudūq.[59]

2. Nama Lengkap: **Abd al-Razzāq Ibn Hamām Ibn Nafi'**. Kalangan: Tabi'ut Tabi'in. Kuniyah: Abū Bakr. Negeri Semasa Hidup: Yaman. Wafat: 211 H.[60]

   Komentar Ulama

   Abū Daud: Tsiqāh. Al-'Ajli: Tsiqah (Tertuduh Beraliran Syi'ah). al-Nasā'i: Tsiqāh. Ibn Ḥibān: Tsiqāh.[61]

3. Nama Lengkap: **Abd al-Malik Ibn Abd al-Azīz Ibn Juraīj.** Kalangan: Tabi'in. Kuniyah: Abū al-Walid. Negeri Semasa Hidup: Marur Rawd. Wafat: 150 H.[62]

   Komentar Ulama

   al-Dzahabi: Salah satu ahli ilmu. Ibn Ḥibān: Tsiqāh. Ibn Ḥajar: Tsiqāh, Faqih. al-'Ajli: Tsiqah.[63]

---

[58] Sihab al-Dīn Abī al-Fadl Aḥmad Ibn Alī Ibn Hajar al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol. 5 (Beirut: Dār al-Kutūb al-Islāmiyah, 1326), 521.
[59] Ibid., 530.
[60] Ibn Hajar al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol. 1, 218.
[61] Ibid., 221.
[62] Ibid., 481.
[63] Ibid., 486.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Nama Lengkap: **Amrū Ibn Dinar al-Athram.** Kalangan: Tabi'in. Kuniyah: Abū Muḥammad. Negeri Semasa Hidup: Marur Rawd. Wafat: 126 H.[64]

   Komentar Ulama

   Abū Ḥatim: Tsiqah. Abū Zur'ah: Tsiqah. Ibn Ḥibān: Tsiqāh. al-Dzahabi: Imam. Ibn Ḥajar: Tsiqah.[65]

5. Nama Lengkap: **(Nafidz), Maula Ibn Abās.** Kalangan: Tabi'in. Kuniyah: Abū Ma'bad. Negeri Semasa Hidup: Marur Rawd. Wafat: 104 H.[66]

   Komentar Ulama

   Abū Zur'ah: Tsiqāh. Yaḥya Ibn Ma'in: Tsiqāh. Ibn Ḥibān: Tsiqāh. Ibn Sa'd: Tsiqāh. Ibn Ḥajar: Tsiqāh.[67]

6. Nama Lengkap: **Abd Allāh Ibn 'Abās Ibn Abd Muthalib Ibn Hashim.** Kalangan: Sahabat. Kuniyah: Abū al-'Abās. Negeri Semasa Hidup: Marur Rawd. Wafat: 68 H.[68]

   Komentar Ulama

   Ibn Ḥajar: Sahabat. al-Dzahabi: Sahabat.[69]

2) Kualitas dan Kehujjahan Hadis

Dalam segi sanad hadis. Riwayat di atas muttasil tidak terputus dan tidak ditemukan perawi yang di nilai *jarh* oleh kritikus hadis. akan

---

[64] Ibid., 602.
[65] Ibid., 611.
[66] Ibn Hajar al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol. 6, 287.
[67] Ibid., 292.
[68] Ibn Hajar al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol. 1, 346.
[69] Ibid., 349.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi terdapat salah satu perawi yang bernama Abd al-Razzāq Ibn Hamām Ibn Nafi' menurut al-'Ajli tertuduh syi'ah akan tetapi meskipun tertuduh syi'ah al-'Ajli mengklasifikasikan Abd al-Razzāq Ibn Hamām Ibn Nafi' sebagai perawi yang tsiqāh dan juga kritikus hadis yang lain seperti Abū Daud. al-Nasā'i menganggap Abd al-Razzāq Ibn Hamām Ibn Nafi' sebagai perawi yang tsiqāh.

Dalam segi matan tidak dijumpai adanya *illat* di dalamnya, tidak bertentangan dengan alqur'an dan terdapat riwayat lain sebagai penguat hadis riwayat Abū Daud No. 851 pada bab Takbīr Ba'da al-Salāt.[70] Riwayat Imam Aḥmad No. 3298 pada bab Bidāyah Musnad Abd Allāh Ibn 'Abās.[71] Maka dari itu dapat di simpulkan bahwa hadis di atas termasuk hadis sahih serta dapat dijadikan landasan dalam pengambilan suatu hukum.[72]

---

[70] حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى الْبَلْخِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنِي ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ أَنَّ أَبَا مَعْبَدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَفْعَ الصَّوْتِ لِلذِّكْرِ حِينَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنْ الْمَكْتُوبَةِ كَانَ ذَلِكَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ كُنْتُ أَعْلَمُ إِذَا انْصَرَفُوا بِذَلِكَ وَأَسْمَعُهُ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Musa al Balhi telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq telah mengabarkan kepadaku Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami 'Amru bin Dinar bahwa Abu Ma'bad bekas budak Ibnu Abbas telah mengabarkan kepadanya, bahwa Ibnu Abbas telah mengabarkan kepadanya bahwa "Mengeraskan suara zikir ketika orang-orang selesai dari shalat fardlu itu telah di lakukan di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan Ibnu Abbas mengatakan; "Aku mengetahuinya ketika mereka selesai melakukan itu dan aku juga mendengarnya."

[71] حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَابْنُ بَكْرٍ قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ أَنَّ أَبَا مَعْبَدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَفْعَ الصَّوْتِ بِالذِّكْرِ حِينَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنْ الْمَكْتُوبَةِ كَانَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَّهُ قَالَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ كُنْتُ أَعْلَمُ إِذَا انْصَرَفُوا بِذَلِكَ إِذَا سَمِعْتُهُ

Telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq dan Ibnu Bakr keduanya berkata; telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij ia berkata; telah mengabarkan kepadaku Amru bin Dinar bahwa Abu Ma'bad mantan budak Ibnu Abbas telah mengabarkan kepadanya bahwa Ibnu Abbas mengabarkan kepadanya bahwa meninggikan suara zikir ketika selesai orang-orang selesai shalat wajib adalah berlaku pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Bahwa ia berkata; Ibnu Abbas berkata; Aku mengetahui hal itu bila mereka selesai, bila aku mendengarnya.

[72] Nasir al-Dīn al-Banī, *Saḥiḥ al-Targhīb wa al-Tarhīb*, Vol. 3, 329.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hadis Riwayat Muslim No. 917

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرٍو قَالَ أَخْبَرَنِي بِذَا أَبُو مَعْبَدٍ ثُمَّ أَنْكَرَهُ بَعْدُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كُنَّا نَعْرِفُ انْقِضَاءَ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالتَّكْبِيرِ (رواه مسلم)[73]

1) Biografi Perawi Hadis

1. Nama Lengkap: **Zuhaīr Ibn Harb Ibn Syadād**. Kalangan: Tabi'ul Atba'. Kuniyah: Abū Khaitsamah. Negeri Semasa Hidup: Baghdad. Wafat: 234 H.[74]

   Komentar Ulama

   Yaḥya Ibn Ma'in: Tsiqāh. al-Nasā'i: Tsiqāh. Ibn Ḥajar: Tsiqah. Abū Ḥatim: Sudūq. Ibn Ḥibān: Tsiqāh.[75]

2. Nama Lengkap: **Sufyān Ibn 'Uyaīnah Ibn Abī 'Imran Maimun.** Kalangan: Tabi'ut Tabi'in. Kuniyah: Abū Muḥammad. Negeri Semasa Hidup: Kuffah. Wafat: 198 H.[76]

   Komentar Ulama

   Ibn Ḥibān: Ḥafid. al-'Ajli: Tsiqāh. al-Dzahabi: Tsiqāh.[77]

3. Nama Lengkap: **Amrū Ibn Dinar al-Atsram.** Kalangan: Tabi'in. Kuniyah: Abū Muḥammad. Negeri Semasa Hidup: Marur Rawd. Wafat: 126 H.[78]

---

[73] Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayriy al-Naysābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim..,* 2013.
[74] Ibn Hajar al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol. 11, 306.
[75] Ibid., 308.
[76] Ibn Hajar al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol. 9, 721.
[77] Ibid., 727.
[78] Ibn Hajar al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol. 2, 480.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komentar Ulama

Abū Ḥatim: Tsiqāh. Abū Zur'ah: Tiqāh. Ibn Ḥibān: Tsiqāh. Ibn Ḥajar: Tsiqāh Tsabit.[79]

4. Nama Lengkap: **(Nafidz) Maula Ibn Abās.** Kalangan: Tabi'in. Kuniyah: Abū Ma'bad. Negeri Semasa Hidup: Marur Rawd. Wafat: 104 H.[80]

Komentar Ulama

Abū Zur'ah: Tsiqāh. Yaḥya Ibn Ma'in: Tsiqāh. Ibn Sa'd: Tsiqāh. Ibn Ḥibān: Tsiqāh.[81]

5. Nama Lengkap: **Abd Allāh Ibn 'Abās Ibn Abd Muthalib Ibn Hashim.** Kalangan: Sahabat. Kuniyah: Abū al-'Abās. Negeri Semasa Hidup: Marur Rawd. Wafat: 68 H.[82]

Komentar Ulama

Ibn Ḥajar: Sahabat. al-Dzahabi: Sahabat.[83]

2) Kualitas dan Kehujjahan Hadis

Hadis riwayat Muslim di atas melewati jalur periwayatan dari sahabat Abū al-'Abās. Seluruh tingkatan perawi di nilai oleh kritikus secara baik, tidak ada yang mendapatkan penilai *jarh*. Tidak ditemukan *Syadz* dan *illat* di dalam matannya. Maka dari itu menurut al-Hakim hadis

[79] Ibid., 486.
[80] Ibn Hajar al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol. 6, 289.
[81] Ibid., 297.
[82] Ibn Hajar al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol. 2, 336.
[83] Ibid., 339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diatas sahih sanad dan sahih matannya serta dapat di jadikan hujjah dalam pengambilan hukum Islam.[84]

3. **hadis yang dijadikan sebagai landasan pemilihan lafadz *Lā Ilaha Illā Allāh* dalam zikir *jahr***

a. **Hadis Riwayat Bukhari No. 6085**

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَمْرٍو عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَالَ لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوَّلُ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قِبَلِ نَفْسِه (رواه البخاري)[85]

1) **Biografi Perawi Hadis**

1. Nama Lengkap: **Qutaībah Ibn Saīd Ibn Jamil Ibn Ṭarif Ibn Abd Allāh**. Kalangan: Tabi'ul Atba'. Kuniyah: Abū Raja'. Negeri Semasa Hidup: Himsh. Wafat: 240 H.[86]

   Komentar Ulama

   Abū Ḥatim: Tsiqāh. al-Nasā'i: Tsiqāh. Yaḥya Ibn Ma'in: Tsiqāh. Ibn Ḥajar: Tsiqah.[87]

2. Nama Lengkap: **Ismā'il Ibn Ja'far Ibn Abī Kathir**. Kalangan: Tabi'ut Tabi'in. Kuniyah: Abū Isḥaq. Negeri Semasa Hidup: Madinah. Wafat: 180 H.[88]

---

[84] Nasir al-Dīn al-Banī, *Saḥiḥ al-Targhīb wa al-Tarhīb*, Vol. 3, 325.
[85] Muhammad ibn Ismail Abū Abdullah Al-Bukhārī al-Ja'fī, *Al-Jama' al-Musnad al-Shahīh al-Mukhtasor,* Vol.2.., 231.
[86] Ibn Hajar al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol. 12, 726.
[87] Ibid., 729.
[88] Ibn Hajar al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol. 9, 643.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komentar Ulama

al-Ḥakim: Tsiqāh. al-Nasā'i: Tsiqah. al-Khalili: Tsiqāh. Ibn Ḥibān: Tsiqāh.[89]

3. Nama Lengkap: **Amrū Ibn Abī Amrū Maisarah, Maula Al-Muṭalīb Ibn Haṭab**. Kalangan: Tab'in. Kuniyah: Abu 'Uthman. Negeri Semasa Hidup: Madinah. Wafat 144 H.[90]

   Komentar Ulama

   Abū Ḥatim: Lā Ba'sa Bih. al-Nasā'i: Laīsa Bi Qawi. Abū Zur'ah: Tsiqāh. al-'Ajli: Tsiqāh. al-Dzahabi: Sudūq.[91]

4. Nama Lengkap: **Saīd Ibn Abī Saīd Kaisan**. Kalangan: Tabi'in. Kuniyah: Abū Saīd. Negeri Semasa Hidup: Madinah. Wafat: 123 H.[92]

   Komentar Ulama

   Ibn al-Madini: Tsiqāh. Muḥammad Ibn Sa'd: Tsiqāh. al-'Ajli: Tsiqāh. al-Nasā'i: Tsiqāh. Abū Zur'ah: Tsiqāh.[93]

5. Nama Lengkap: **Abd al-Raḥman Ibn Shakr**. Kalangan: Sahabat. Kuniyah: Abū Hurairah. Negeri Semasa Hidup: Madinah. Wafat: 57 H.[94]

   Komentar Ulama

   Ibn Ḥajar al-'Asqalani: Sahabat.[95]

---

[89] Ibid., 649.
[90] Ibn Hajar al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol. 1, 307.
[91] Ibid., 312.
[92] Ibn Hajar al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol. 11, 450.
[93] Ibid., 459.
[94] Ibn Hajar al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol. 1, 739.
[95] Ibid., 743.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) **Kualitas dan Kehujjahan Hadis**

Hadis di atas merupakan riwayat Imam Bukhari melewati jalur Abū Hurairah. Hadis di atas terdapat dalam kitab yang membahas tentang hal-hal yang melunakkan hati. Pada bab sifat surga dan neraka (sifat al-jannah wa al-nār). Hadis di atas dalam segi sanad muttasil sampai Rasulullah saw dan tidak ditemukan di dalam kritikus hadis yang melakukan kritikan *jarh* terhadap para perawi di atas. Sedangkan dalam matan hadis tidak bertentangan dengan riwayat hadis yang lain maupun ayat alquran, jadi dapat di simpulkan bahwa hadis diatas berkualitas sahih dan dapat dijadikan hujjah guna untuk menentukan dasar suatu hukum Islam.[96]

b. **Hadis Riwayat Muslim No. 42**

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ ابْنِ مُحَيْرِيزٍ عَنْ الصُّنَابِحِيِّ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّهُ قَالَ دَخَلْتُ عَلَيْهِ وَهُوَ فِي الْمَوْتِ فَبَكَيْتُ فَقَالَ مَهْلًا لِمَ تَبْكِي فَوَاللَّهِ لَئِنْ اسْتُشْهِدْتُ لَأَشْهَدَنَّ لَكَ وَلَئِنْ شُفِّعْتُ لَأَشْفَعَنَّ لَكَ وَلَئِنْ اسْتَطَعْتُ لَأَنْفَعَنَّكَ ثُمَّ قَالَ وَاللَّهِ مَا مِنْ حَدِيثٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَكُمْ فِيهِ خَيْرٌ إِلَّا حَدَّثْتُكُمُوهُ إِلَّا حَدِيثًا وَاحِدًا وَسَوْفَ أُحَدِّثُكُمُوهُ الْيَوْمَ وَقَدْ أُحِيطَ بِنَفْسِي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ النَّارَ (رواه مسلم)[97]

[96] Nasir al-Dīn al-Banī, *Saḥiḥ al-Targhīb wa al-Tarhīb*, Vol. 3, 347.
[97] Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayriy al-Naysābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim..,* 3110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) **Biografi Perawi Hadis**

1. Nama Lengkap: **Qutaībah Ibn Saīd Ibn Jamīl Ibn Tharif Ibn Abd Allāh**. Kalangan: Tabi'ul Atba'. Kuniyah: Abū Raja'. Negeri Semasa Hidup: Himsh. Wafat: 240 H.[98]

   Komentar Ulama

   Abụ Ḥatim: Tsiqāh. al-Nasā'i: Tsiqāh. Yaḥya Ibn Ma'in: Tsiqāh. Ibn Ḥajar: Tsiqāh.[99]

2. Nama Lengkap: **Laīth Ibn Sa'ad Ibn Abd Raḥman**. Kalangan: Tabi'ut Tabi'in. Kuniyah: Abū al-Ḥarith. Negeri Semasa Hidup: Maru. Wafat: 175 H.[100]

   Komentar Ulama

   Yaḥya Ibn Ma'in: Tsiqāh. Aḥmad Ibn Ḥanbal: Tsiqāh. Abū Zur'ah: Tsiqāh. Ibn al-Madini: Tsiqāh.[101]

3. Nama Lengkap: **Muḥammad Ibn 'Ajlān.** Kalangan: Tabi'ut Tabi'in. Kuniyah: Abū Abd Allāh. Negeri Semasa Hidup: Madinah. Wafat: 148 H.[102]

   Komentar Ulama

   Aḥmad Ibn Ḥanbal: Tsiqāh. Yaḥya Ibn Ma'in: Tsiqāh. Ya'qub Ibn Su'bah: Tsiqāh. Abū Ḥatim: Tsiqāh. al-Nasā'i: Tsiqāh.[103]

---

[98] Abd al-Raḥman al Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 22, 603.
[99] Ibid., 607.
[100] Abd al-Raḥman al Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 12, 842.
[101] Ibid., 847.
[102] Abd al-Raḥman al Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 13, 419.
[103] Ibid., 423.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Nama Lengkap: **Muḥammad Ibn Yaḥya Ibn Hibbān.** Kalangan: Tabi'ul Atba'. Kuniyah: Abū Abd Allāh. Negeri Semasa Hidup: Madinah. Wafat: 121 H.[104]

   Komentar Ulama

   Yaḥya Ibn Ma'in: Tsiqāh. Abū Ḥatim: Tsiqāh. al-Nasā'i: Tsiqāh. Ibn Ḥibān: Tsiqāh.[105]

5. Nama Lengkap: **Abd Allāh Ibn Muḥaīrīz Ibn Janadah.** Kalangan: Tabi'in. Kuniyah: Abū Muḥaīrīz. Negeri Semasa Hidup: Syam. Wafat: 99 H.[106]

   Komentar Ulama

   Ibn Ḥibān: Tsiqāh. al-Nasā'i: Tsiqāh. Ibn Ḥajar: Tsiqāh.[107]

6. Nama Lengkap: **Abd Raḥman Ibn 'Usailah.** Kalangan: Tabi'in. Kuniyah: Abū Abd Allāh. Negeri Semasa Hidup: Syam. Wafat: Tidak diketahui.[108]

   Komentar Ulama

   Ibn Sa'd: Tsiqāh. Ibn Ḥibān: Tsiqāh. al-'Ajli: Tsiqāh. Ibn Ḥajar: Tsiqāh.[109]

7. Nama Lengkap: **'Ubādah Ibn al-Shamit Ibn Qais.** Kalangan: Sahabat. Kuniyah: Abū al-Walid. Negeri Semasa Hidup: Madinah. Wafat: 34 H.[110]

---

[104] Ibid., 437
[105] Ibid., 440.
[106] Abd al-Raḥman al Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 1, 109.
[107] Ibid., 119.
[108] Abd al-Raḥman al Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 2, 433.
[109] Ibid., 438.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komentar Ulama

Ibn Ḥajar: Shabat. al-Dzahabi: Sabahat.[111]

2) Kualitas dan Kehujjahan Hadis

Hadi di atas riwayat Imam Muslim melewati jalur sahabat Abū al-Walid. Hadis diatas tertera pada kitab iman dan kitab dalil bahwa barangsiapa meninggal di atas tauhid akan masuk surga. Dalam segi sanad hadis tersebut di nilai sahih karena sanadnya *muttasil* tidak terputus. Serta tidak ditemukan kritikus hadis yang menilai *jarh* terhadap para perawi hadis. Sedangkan dalam kualitas matan berkualitas sahih pula karena tidak bertentangan dengan hadis serta ayat alquran. Maka dari itu menurut al-Imām Abd al-Aẓim al-Mudẓiri hadis di atas termasuk sahih serta dapat di amalkan.[112]

c. Hadis Riwayat Imam Tirmidhīy No. 3514

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ يَزِيدَ الصُّدَائِيُّ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ الْقَاسِمِ بْنِ الْوَلِيدِ الْهَمْدَانِيُّ عَنْ يَزِيدَ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا قَالَ عَبْدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَطُّ مُخْلِصًا إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ حَتَّى تُفْضِيَ إِلَى الْعَرْشِ مَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ (رواه الترمذي)[113]

---

[110] Abd al-Raḥman al Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 1, 88.
[111] Ibid., 93.
[112] Nasir al-Dīn al-Banī, *Saḥiḥ al-Targhīb wa al-Tarhīb*, Vol. 3, 349.
[113] Muḥammad ibn ʿĪsā ibn Mūsā ibn aḍ-Ḍahāk, *Sunan al-Tirmidhīy*, Vol. 1.., 353.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Biografi Perawi Hadis

1. Nama Lengkap: **al-Ḥusaīn Ibn 'Alī Ibn Yazīd.** Kalangan: Tabi'ul Atba'. Kuniyah: Tidak diketahui. Negeri Semasa Hidup: Bashrah. Wafat: 248 H.[114]

   Komentar Ulama

   Ibn Kharasī: Tsiqāh. al-Dzahabi: Tsiqāh. Abụ Ḥatim: Shaīkh.[115]

2. Nama Lengkap: **al-Walid Ibn al-Qasīm Ibn al-Walid.** Kalangan: Tabi'ut Tabi'in. Kuniyah: Tidak diketahui. Negeri Semasa Hidup: Kuffah. Wafat: 183 H.[116]

   Komentar Ulama

   Aḥmad Ibn Ḥanbal: Tsiqāh. Ibn Ḥibān: Tsiqāh. Yaḥya Ibn Ma'in: Ḍa'if al-Ḥadīts. Ibn Hibān: al-Ḍuafa'. Ibn Ḥajar: Sudūq terkadang salah.[117]

3. Nama Lengkap: **Yazīd Ibn Kaīsān.** Kalangan: Tabi'in. Kuniyah: Abū Ismāil. Negeri Semasa Hidup: Kuffah. Wafat: Tidak diketahui.[118]

   Komentar Ulama

   Ibn Qaṭan: Salih. Yaḥya Ibn Ma'in: Tsiqāh. al-Nasā'i: Tsiqah. Abū Ḥatim: Terdapat kejujuran padanya. al-Dzahabi: Hasan. Aḥmad Ibn Ḥanbal: Tsiqāh. al-Daruquṭni: Tsiqāh. al-'Uqaili: Tsiqāh.[119]

---

[114] Abd al-Raḥman al Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 1, 799.
[115] Ibid., 805.
[116] Ibid., 921.
[117] Ibid., 928.
[118] Abd al-Raḥman al Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 23, 568.
[119] Ibid., 570.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Nama Lengkap: **Salman, Mulama 'Izāh**. Kalangan: Tabi'in. Kuniyah: Abī Ḥāzim. Negeri Semasa Hidup: Kuffah. Wafat: 101 H.[120]

   Komentar Ulama

   Aḥmad Ibn Ḥanbal: Tsiqāh. Abū Dawud al-Sajastani: Tsiqāh. Yaḥya Ibn Ma'in: Tsiqāh. Muḥammad Ibn Sa'd: Tsiqāh. al-'Ajli: Tsiqāh.[121]

5. Nama Lengkap: **Abd al-Raḥman Ibn Shakr.** Kalangan: Sahabat. Kuniyah: Abū Hurairah. Negeri Semasa Hidup: Madinah. Wafat: 57 H.[122]

   Komentar Ulama

   Ibn Ḥajar: Sahabat.[123]

2) Kualitas dan Kehujjahan Hadis

Hadis diatas diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidhīy yang melewati jalur sahabat Abū Hurairah. hadis tersebut masuk dalam kitab do'a pada bab doa Umū Salamah. Dalam segi sanad terdapat perawi yang dikritik *jahr* oleh kritikus hadis bernama al-Walid Ibn al-Qasīm Ibn al-Walid kritik tersebut datang dari Yaḥya Ibn Ma'in: Ḍa'if al-Ḥadīts. Ibn Hibān: al-Ḍuafa'. Ibn Ḥajar: Sudūq terkadang salah. akan tetapi terdapat pula kritikus hadis yang menilai *ta'di* seperti Aḥmad Ibn Ḥanbal: Tsiqāh. Ibn Ḥibān: Tsiqāh, Maka dari itu kualitas sanadnya hasan. Akan tetapi dalam segi matan hadis, hadis tersebut tidak ditemukan *syad* ataupun *illat* di

[120] Abd al-Raḥman al Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 19, 182.
[121] Ibid., 184.
[122] Abd al-Raḥman al Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 2, 334.
[123] Ibid., 338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalamnya juga tidak bertentangan dengan hadis lainnya, maka dari dari itu hadis di atas menurut al-Mundhiri termasuk sahih *li ghairihi.*[124]

4. Hadis yang dijadikan landasan pelaksanaan zikir *sirr*

a. Hadis Riwayat Muslim No. 18699

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَاصِمٍ يَعْنِي الْأَحْوَلَ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَأَشْرَفْنَا عَلَى وَادٍ فَذَكَرَ مِنْ هَوْلِهِ فَجَعَلَ النَّاسُ يُكَبِّرُونَ وَيُهَلِّلُونَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ وَرَفَعُوا أَصْوَاتَهُمْ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا إِنَّهُ مَعَكُمْ (رواه مسلم)[125]

1) Biografi Perawi Hadis

1. Nama Lengkap: **Wakī' Ibn al-Jarāh Ibn Malih.** Kalangan: Tabi'in. Kuniyah: Abū Sufyān. Negeri Semasa Hidup: Kuffah. Wafat: 196 H.[126]

   Komentar Ulum

   al-'Ajli: Tsiqāh. Ya'kub Ibn Syaibah: Hafidh. Ibn Ḥibān: Hafidh. Ibn Ḥajar: Tsiqāh ahli ibadah.[127]

2. Nama Lengkap: **Sufyān Ibn 'Āsim Ibn Masruq.** Kalangan Tabi'in. Kuniyah: Abū Abd Allāh. Negeri Semasa Hidup: Kuffah. Wafat: 161 H.[128]

---

[124] Nasir al-Dīn al-Banī, *Saḥiḥ al-Targhīb wa al-Tarhīb*, Vol. 3, 357.
[125] Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayriy al-Naysābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim..,* 1652.
[126] Ibn Hajar al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol. 10, 239.
[127] Ibid., 241.
[128] Ibn Hajar al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol. 12, 609.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komentar Ulama

Malik Ibn Anas: Tsiqāh. Yaḥya Ibn Ma'in: Tsiqāh. Ibn Ḥibān: Termasuk dari para huffad mutaqin. Ibn Ḥajar: Tsiqāh hafidz faqih. Ibn Ḥajar: Imam. Ibn Ḥajar: Hujjah.[129]

3. Nama Lengkap: **'Āsim Ibn Sulaīman.** Kalangan: Tabi'in. Kuniyah: Abū Abd Raḥman. Negeri Semasa Hidup: Bashrah. Wafat: 142 H.[130]

Komentar Ulama

Aḥmad Ibn Ḥanbal: Tsiqāh. Yaḥya Ibn Ma'in: Tsiqāh. Abū Zur'ah: Tsiqāh. Ibn al-Madini: Tsiqāh. al-'Ajli: Tsiqāh.[131]

4. Nama Lengkap: **Abd al-Raḥman Ibn Mal Ibn 'Amrū.** Kalangan: Tabi'in Senior. Kuniyah: Abū 'Uthman. Negeri Semasa Hidup: Bashrah. Wafat: 95 H.[132]

Komentar Ulama

Ibn al-Madini: Tsiqāh. Abū Zur'ah: Tsiqāh. al-Nasā'i: Tisqāh. Ibn Ḥibān: Tsiqāh. Ibn Sa'd: Tsiqāh.[133]

5. Nama Lengkap: **Abd Allāh Ibn Qais Ibn Sulaim Ibn Haẓor.** Kalangan: Sahabat. Kuniyah: Abū Mūsa. Negeri Semasa Hidup: Kuffah. Wafat: 50 H.[134]

Komentar Ulama

Ibn Ḥajar: Sahabat.[135]

---

[129] Ibid., 615.
[130] Ibn Hajar al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol. 1, 90.
[131] Ibid., 105.
[132] Ibid., 162.
[133] Ibid., 168.
[134] Ibid., 175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) **Kualitas dan Kehujjahan Hadis**

Hadis diatas diriwayatkan oleh Imam Muslim melewati jalur sahabat Abū Mūsa termuat di dalam kitab musnad penduduk kuffah dan bab hadis Abū Mūsa al-Asharī ra. Dari segi sanad tidak ditemukan kritikus yang memberi penilaian *jarh* kebanyakan mereka memberikan penilaian Tsiqāh pada tiap tobaqat. Sedangkan dalam matan terhindar dari *syad* dan *illat* tidak bertentangan dengan hadis sahih yang lain. Maka dari itu menurut Muslim hadis di atas tergolong sahih sanad maupun matannya.[136]

b. Hadis Riwayat al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal No. 1397

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَبِيبَةَ عَنْ سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ الذِّكْرِ الْخَفِيُّ وَخَيْرُ الرِّزْقِ مَا يَكْفِي (رواه أحمد بن حنبل)[137]

1) **Biografi Perawi Hadis**

1. Nama Lengkap: **Wakī' Ibn al-Jarāh Ibn Malih**. Kalangan: Tabi'in. Kuniyah: Abū Sufyan. Negeri Semasa Hidup: Kuffah. Wafat: 196 H.[138]

   Komentar Ulama

   al-'Ajli: Tsiqāh. Ya'kub Ibn Syaibah: Hafidz. Ibn Sa'd: Tsiqāh. Ibn Hibān: Hafidz. Ibn Ḥajar al-'Asqalani: Tsiqāh ahli ibadah.[139]

---

[135] Ibid., 180.
[136] Nasir al-Dīn al-Banī, *Saḥiḥ al-Targhīb wa al-Tarhīb*, Vol. 3, 406.
[137] Abū Abdullah Aḥmad ibn Ḥanbal ibn Hilal ibn Asad al Asāyanī, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal.* Vol. 5, (Tk : Mu'asanah al-Risālah, 2001), 244.
[138] Ibn Hajar al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol. 13, 731.
[139] Ibid., 737.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Nama Lengkap: **Usāmah Ibn Zaid**. Kalangan: Tabi'in. Kuniyah: Abū Zaid. Negeri Semasa Hidup: Madinah. Wafat: 153 H.[140]

   Komentar Ulama

   Yaḥya Ibn Ma'in: Tsiqāh salih. al-'Ajli: Tsiqāh. Ibn Ḥibān: Tsiqāh.[141]

3. Nama Lengkap: **Muḥammad Ibn Abd Raḥman Ibn Abī Labībah.** Kalangan: Tabi'in. Kunaiyah: Tidak diketahui. Negeri Semasa Hidup: Tidak diketahui. Wafat: Tidak diketahui.[142]

   Komentar Ulama

   Ibn Ḥibān: Tsiqāh. Ibn Ḥajar: Tsiqāh. Yaḥya Ibn Ma'in: Salih.[143]

4. Nama Lengkap: **Sa'd Ibn Abī Waqāsh Mālik Ibn Uḥaib Ibn Abd al-Manaf Ibn Zuhrah.** Kalangan: Sahabat. Kuniyah: Abū Isḥaq. Negeri Semasa Hidup: Kuffah. Wafat: 55 H.[144]

   Komentar Ulama

   Ibn Ḥajar: Sahabat. al-Dzahabi: Sahabat.[145]

2) Kualitas dan Kehujjahan Hadis

Hadis diatas merupakan riwayat Imam Ahmad Ibn Hanbal melewati jalur sahabat Sa'd Ibn Abī Waqash Mālik Ibn Uḥaib Ibn Abd al-Manaf Ibn Zuhrah. Hadis diatas termuat dalam musnan imam Aḥmad pada kitab Musnad sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga. Bab musnad Abī Isḥāq Sa'd Ibn Abī Waqās ra. Dalam segi sanad termasuk *muttasil*

---

[140] Ibn Hajar al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol. 8, 890.
[141] Ibid., 893.
[142] Ibn Hajar al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol. 10, 420.
[143] Ibid., 425.
[144] Ibn Hajar al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol. 7, 219.
[145] Ibid., 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai Rasulullah saw dan tidak ditemukan kritikus hadis yang memberikan kritik *jarh* terhadap para perawi hadis. Sedangkan secara matan tidak bertentangan dengan ayat alquran maupun hadis sahih yang lain. Maka dari itu hadis diatas masuk kualitas sahih.[146]

5. **Hadis yang dijadikan sebagai landasan pemilihan lafadz *Istighfar* dalam zikir *sirr*.**

a. **Hadis Riwayat al-Nasā'i No. 3808**

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيدِ بْنِ كَثِيرِ بْنِ دِينَارٍ الْحِمْصِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عِرْقٍ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ بُسْرٍ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طُوبَى لِمَنْ وَجَدَ فِي صَحِيفَتِهِ اسْتِغْفَارًا كَثِيرًا (رواه النسائي)[147]

1) **Biografi Perawi Hadis**

1. Nama Lengkap: **Amrū Ibn Uthmān Ibn Sa'id.** Kalangan: Tabi'ul Atba'. Kuniyah: Abū Hafs. Negeri Semasa Hidup: Syam. Wafat: 250 H.[148]

   Komentar Ulama

   Abū Ḥatim: Shudūq. Ibn Ḥibān: Tsiqāh. Ibn Hajar: Shudūq. al-Dzahabi: Shudūq Hafid.[149]

2. Nama Lengkap: **Uthmān Ibn Sa'īd Ibn Dīnār.** Kalangan: Tabi'ut Tabi'in. Kuniyah: Abū Amrū. Negeri Semasa Hidup: Syam. Wafat: 209 H.[150]

---

[146] Nasir al-Dīn al-Banī, *Saḥiḥ al-Targhīb wa al-Tarhīb*, Vol. 3, 414.
[147] Abū Abd al-Rahman Aḥmad ibn Su'āib ibn Alī al-Khurāsānī, *al-Sunan al-Nasā'i.* Vol. 2. (Khulub: Maktabah al-Maṭbūa'ts al-Islāmīyah, 1986), 311.
[148] Abd al-Raḥman al Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 1, 375.
[149] Ibid., 378.
[150] Abd al-Raḥman al Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 21, 770.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komentar Ulama

Aḥmad Ibn Ḥanbal: Tsiqāh. Yaḥya Ibn Ma'in: Tsiqāh. al-Ḥakim: Tsiqāh. al-Dzahabi: Tsiqāh. Ibn Ḥibān: Tsiqāh.[151]

3. Nama Lengkap: **Muḥammad Ibn Abd al-Raḥman Ibn 'Irqi.** Kalangan: Tabi'in. Kuniyah: Abū al-Walid. Negeri Semasa Hidup: Syam. Wafat: Tidak diketahui.[152]

Komentar Ulama

Dahim: Tsiqah. Ibn Ḥibān: Tsiqāh. Ibn Hajar: Shudūq. al-Dzahabi: Tsiqāh.[153]

4. Nama Lengkap: **Abd Allāh Ibn Busr Ibn Abī Busr.** Kalangan: Sahabat. Kuniyah: Abū Shafwan. Negeri Semasa Hidup: Syam. Wafat: 88 H.[154]

Komentar Ulama

Ibn Hajar: Sahabat. al-Dzahabi: Sahabat.[155]

2) Kualitas dan Kehujjahan Hadis

Hadis diatas meruakan riwayat Imam Nasā'i yang melewati jalur periwayatan sahabat Abd Allāh Ibn Busr Ibn Abī Busr yang termuat di dalam bab istighfar. Dalam segi sanad hadis diatas termasuk *muttasili* samapai ke Rasulullah saw dan para perawi yang meriwayatkan hadis tidak ada yang tertuduh *jahr* semua kritikus hadis memberi kritikan

[151] Ibid., 778.
[152] Abd al-Raḥman al Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 18, 300.
[153] Ibid., 304.
[154] Abd al-Raḥman al Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 1, 101.
[155] Ibid., 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ta'dil. Sedangkan dalam segi matan hadis diatas tidak bertentangan dengan ayat alquran, bahkan menjadi penjelas dalil alquran surat al-Nisā' ayat 106[156] dan surat Ali Imrān ayat 15-17[157]. Juga banyak hadis lain yang memperkuat kualitas hadis di atas.[158] Maka dari itu hadis diatas berkualitas sahih serta dapat dijadikan hujjah dalam menetapkan suatu hukum Islam.[159]

b. Hadis Riwayat al-Tirmidhīy No. 3463

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِسْحَقَ الْجَوْهَرِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ فَائِدٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُبَيْدٍ قَال سَمِعْتُ بَكْرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ الْمُزَنِيَّ يَقُولُ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيكَ وَلَا أُبَالِي يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ

---

[156] واستغفر الله إن الله كان غفورا رحيما (النساء 106)

Dan mohon ampunlah kepada Allah SWT, sesungguhnya Allah SWT maha pengampun lagi maha penyayang (QS. Al-Nisā': 106).

[157] للذين اتقوا عند ربهم جنات تجري من تحتها الأنهار خالدين فيها وأزواج مطهرة ورضوان من الله والله بصير بالعباد. الذين يقولون ربنا إننا امنا فاغفر لنا ذنوبنا وقنا عذاب النار. الصابرين والصادقين والقانتين والمنفقين والمستغفرين بالإسحار (ال عمران 15-17)

Orang-orang yang bertakwa akan mendapatkan surga di sisi tuhannya yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan mereka akan ditemani dengan istri-istri yang disucikan serta mendapat ridlo dari Allah SWT dan Allah SWT adalah maha melihat hamba-hambanya. Mereka adalah orang-orang yang mengatakan "wahai tuhan kami, kami beriman maka ampunilah kami dan jagalah kami dari api neraka". Mereka adalah orang-orang yang sabar, orang-orang yang berlaku jujur, orang-orang yang taat, orang-orang yang mau membelanjakan hartanya dan meminta ampunan di kala waktu sahur (QS. Ali Imran: 15-17)

[158] مَنْ اِسْتَغْفَرَ غَفَرَ اللهُ وَإِنْ كَانَ فَارًّا مِنَ الزَّحْفِ.

Barang siapa meminta ampun kepada Allah SWT, niscaya Allah SWT akan mengampuninya meskipun ia adalah seorang yang banyak berdoa karena lari dari peperangan. Al-Shaīkh Muḥammad Nawawī ibn 'Amr al-Bantanī, *Tanqīḥ al-Qaūl al-Hathīth* (Beīrut: Dār al-Kitāb al-Islāmī, tt), 32.

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِىْ لاَ إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ.

Aku Mohon ampun kepada Allah SWT yang tiada tuhan selain dia, yang hidup kekal dan berdiri sendiri, dan aku bertobat kepadanya. Ibid.

[159] Nasir al-Dīn al-Banī, *Saḥiḥ al-Targhīb wa al-Tarhīb*, Vol. 3, 417.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ وَلَا أُبَالِي يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً (رواه الترمذي)[160]

1) Biografi Perawi Hadis

1. Nama Lengkap: **Abd Allāh Ibn Isḥaq.** Kalangan: Tabi'ul Atba'. Kuniyah: Abū Muḥammad. Negeri Semasa Hidup: Bashrah. Wafat: 257 H.[161]

   Komentar Ulama

   Abụ Ḥatim: Shaīkh. Ibn Ḥibān: Tsiqāh. Ibn Qani': Hafidz. Ibn Hajar: Tsiqāh Hafid.[162]

2. Nama Lengkap: **al-Dhalḥāk Ibn Makhlad Ibn al-Dhalḥāk Ibn Muslim.** Kalangan: Tabi'ut Tabi'in. Kuniyah: Abū 'Āsim. Negeri Semasa Hidup: Bashrah. Wafat: 212 H.[163]

   Komentar Ulama

   Yaḥya Ibn Ma'in: Tsiqāh. al-'Ajli: Tsiqāh. Ibn Hajar: Tsiqāh.[164]

3. Nama Lengkap: **Kathīr Ibn Fā'id.** Kalangan: Tabi'ut Tabi'in. Kuniyah: Tidak diketahui. Negeri Semasa Hidup: Bashrah. Wafat: Tidak diketahui.[165]

   Komentar Ulama

   Ibn Ḥibān: Tsiqāh. Ibn Hajar: Maqbul. al-Dzahabi: Ttsiqāh.[166]

---

[160] Muḥammad ibn 'Īsā ibn Mūsā ibn aḍ-Ḍahāk, *Sunan al-Tirmidhīy*, Vol. 2.., 243.
[161] Abd al-Raḥman al Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 1, 308.
[162] Ibid., 310.
[163] Ibid., 432
[164] Ibid., 438.
[165] Abd al-Raḥman al Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 11, 806.
[166] Ibid., 812.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Nama Lengkap: **Sa'īd Ibn 'Ubaīd.** Kalangan: Tabi'in. Kuniyah: Tidak diketahui. Negeri Semasa Hidup: Bashrah. Wafat: Tidak diketahui.[167]

   Komentar Ulama

   Abū Ḥatim: Shaīkh. Ibn ḤIbān: Tsiqāh. Ibn Hajar: Lā ba'sa bih.[168]

5. Nama Lengkap: **Bakr Ibn Abd Allāh.** Kalangan: Tabi'in. Kuniyah: Abū Abd Allāh. Negeri Semasa Hidup: Bashrah. Wafat: 106 H.[169]

   Komentar Ulama

   Yaḥya Ibn Ma'in: Tsiqāh. Abū Zur'ah: Tsiqāh. al-Nasā'i: Tsiqāh. al-'Ajli: Tsiqah. al-Dzahabi: Tsiqāh.[170]

6. Nama Lengkap: **Anas Ibn Malīk Ibn al-Nadhīr Ibn Dlamḍom Ibn Zaid Ibn Haram.** Kalangan: Sahabat. Kuniyah: Abū Hamzah. Negeri Semasa Hidup: Bashrah. Wafat: 91 H.[171]

   Komentar Ulama

   Ibn Hajar: Sahabat.[172]

2) Kualitas dan Kehujjahan Hadis

Hadis diatas merupakan riwayat al-Tirmidhīy yang melewati jalur sahabat Anas Ibn Mālik ra. Hadis diatas termuat di dalam kitab Sunan al-Tirmidhīy bab *Fī Faḍl al-Taūbah wa al-Istighfār wamā Dhikr min Raḥmah Allāh Li'ibādih.* Hadis di atas terdapat 6 tingkatan periwayatan dan tiap tingkatan perawi para ulama kritikus hadis memberikan komentar yang baik tidak ada

---

[167] Abd al-Raḥman al Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 19, 402.
[168] Ibid., 408.
[169] Abd al-Raḥman al Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 2, 72.
[170] Ibid., 79.
[171] Abd al-Raḥman al Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 1, 906.
[172] Ibid., 910.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satupun yang memberikan komentar *jarh* terhadap para perawi diatas. Sedangka secara sanad tidak bertentangan dengan ayat alquran dan hadis sahih yang lainnya. Terdapat banyak hadis yang mempunyai karakteristik sama yang mana dapat menguatkan atas kandungan hadis tersebut.[173] Maka dari itu hadis diatas berkualitas sahih dan dapat di jadikan hujjah dalam pengambilan suatu hukum Islam.[174]

c. Hadis Riwayat Ibn Mājah No. 1293

حَدَّثَنَا النُّفَيْلِيُّ حَدَّثَنَا مَخْلَدُ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ وَاقِدٍ الْعُمَرِيُّ عَنْ أَبِي نُصَيْرَةَ عَنْ مَوْلًى لِأَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَصَرَّ مَنْ اسْتَغْفَرَ وَإِنْ عَادَ فِي الْيَوْمِ سَبْعِينَ مَرَّةٍ (رواه ابن ماجه)[175]

1) Biografi Perawi Hadis

1. Nama Lengkap: **Abd Allāh Ibn Muḥammad Ibn ‘Alī Ibn al-Nufaīlī.** Kalangan: Tabi’ul Atba’. Kuniyah: Abū Ja’far. Negeri Semasa Hidup: Jazirah. Wafat: 234 H.[176]

Komentar Ulama

al-Nasā’i: Tsiqāh. al-Dāraquṭnī: Tsiqāh Ma’mun. Ibn Hajar: Tsiqāh Hafidz. al-Dhahabi: Hafidz.[177]

---

[173] مَاأَصَرَّ مَنْ اِسْتَغْفَرَ وَإِنْ عَادَ فِى الْيَوْمِ سَبْعِيْنَ مَرَّةً.

Tidaklah menjadi persoalan, seseorang yang membaca istighfar (meminta ampun) dan ia mengulang-ulangnya dalam satu hari sebanyak tujuh puluh kali. Al-Shaīkh Muḥammad Nawawī ibn ‘Amr al-Bantanī, *Tanqīḥ al-Qaūl al-Hathīth*., 32.

مَنْ اِسْتَغْفَرَ بَعْدِ الذُّنُوْبِ غَفَرَ اللهُ لَهُ فَهُوَ لَهَا كَفَّارَةٌ.

Barangsiapa membaca istighfar setelah melakukan dosa, maka Allah SWT akan mengampuninya dan istighfar itu akan menghapuskan dosanya. Ibid., 33.

إِذَا كَثُرَتْ أَحَدِكُمْ فَلْيَسْتَغْفِرِ اللهَ.

Apabila dosa salah seorang di antara kamu sudah semakin banyak, maka hendaklah ia meminta ampun kepada Allah SWT. Ibid.

[174] Nasir al-Dīn al-Banī, *Saḥiḥ al-Targhīb wa al-Tarhīb*, Vol. 3, 421.

[175] Ibnu Mājah Abū Abdullah Muḥammad bin Yazīd, *Sunan Ibnu Mājah,* Vol. 2 (TK: Dār Iḥya’ Al-Kitab Al-‘Arabiyah, tt), 102.

[176] Ibn Hajar al-‘Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol. 1, 500.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Nama Lengkap: **Makhlad Ibn Yazid.** Kalangan: Tabi'ul Atba'. Kuniyah: Abū Yaḥya. Negeri Semasa Hidup: Jazirah. Wafat: 193 H.[178]

   Komentar Ulama

   Yaḥya Ibn Ma'in: Tsiqāh. Abū Daud: Tsiqāh. Ya'qub Ibn Sufyan: Tsiqāh. Ibn Ḥibān: Tsiqāh.[179]

3. Nama Lengkap: **'Uthmān Ibn Wāqid Ibn Muḥammad.** Kalangan: Tabi'ut Tabi'in. Kuniyah: Tidak diketahui. Negeri Semasa Hidup: Bashrah. Wafat: Tidak diketahui.[180]

   Komentar Ulama

   Yaḥya Ibn Ma'in: Tsiqāh. Ibn Ḥibān: Tsiqāh. Ibn Hajar: Shuduq Terkadang. Abū Daud: Ḍa'if.[181]

4. Nama Lengkap: **Muslim Ibn 'Ubaīd**. Kalangan: Tabi'in. Kuniyah: Abī Nusaīrah. Negeri Semasa Hidup: Hait. Wafat: Tidak diketahui.[182]

   Komentar Ulama

   Aḥmad Ibn Ḥanbal: Tsiqāh. Yaḥya Ibn Ma'in: salih. Ibn Ḥibān: Tsiqāh. al-Dzahabi: Tsiqāh.[183]

5. Nama Lengkap: **Abd Allāh 'Usthmān Ibn 'Amir Ibn Ka'ab Ibn Sa'ad Ibn Taīmi Ibn Murāh.** Kalangan: Sahabat. Kuniyah: Abī Bakr. Negeri Semasa Hidup: Madinah. Wafat: 13 H.[184]

---

[177] Ibid., 504
[178] Ibn Hajar al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol. 11, 435.
[179] Ibid., 438.
[180] Ibn Hajar al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol. 1, 211.
[181] Ibid., 218.
[182] Ibn Hajar al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol. 12, 607.
[183] Ibid., 613.
[184] Ibn Hajar al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol. 2, 603.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komentar Ulama

Ibn Hajar al-Asqalanī: Sahabat.[185]

2) Kualitas dan Kehujjahan Hadis

Hadis diatas riwayat Ibn Mājah melewati jalur sahabat Abī Bakr al-Sidīq. Hadis diatas terdapat di dalam kitab sunan Ibn Mājah terletak pada bab penjelasan tentang istighfar (Fī al-Istighfār). Dalam segi sanad terdapat perawi yang mendapat kritik *jarh* oleh sebagian kritikus hadis yaitu 'Uthmān Ibn Wāqid Ibn Muḥammad, ulama kritikus hadis yang mengkritik *jarh* yaitu Ibn Hajar yang memberi kritik shuduq terkadang. Abū Daud memberi penilaian ḍa'if. Akan tetapi kritikus yang lain seperti Yaḥya Ibn Ma'in dan Ibn Ḥibān memberikan penilaian tsiqāh. Meski terdapat kritikus yang memberikan penilaian *jarh* akan tetapi kritik *ta'dil* di dahulukan selama kritikus yang me-*jarh*-kan tidak memberikan alasan yang kuat. Sementara dalam segi sanad tidak bertentangan dengan hadis lain ataupun bertentangan dengan ayat alquran. Terdapat hadis lain yang memperkuat hadis di atas,[186] yang mana membuat hadis di atas berkualitas sahih serta dapat dijadikan hujjah dalam pengambilan suatu hukum.[187]

---

[185] Ibid., 608.

[186] اَلْإِسْتِغْفَارُ يَأْكُلُ الذُّنُوْبَ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ الْيَابِسَ.

Istighfar itu akan memakan dosa, sebagaimana api memakan kayu yang kering. Al-Shaīkh Muḥammad Nawawī ibn 'Amr al-Bantanī, *Tanqīḥ al-Qaūl al-Hathīth*., 33

كَثْرَةُ الْإِسْتِغْفَارِ تَجْلِبُ الرِّزْقَ.

Memperbanyak membaca ustighfar akan mendatangkan rizki. Ibid.

أَكْثِرُوْا مِنَ الْإِسْتِغْفَارِ فَمَنْ أَكْثَرَ مِنْهُ جَعَلَ اللهُ لَهُ مِنْ كُلِّ غَمٍّ وَهَمٍّ فَرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ.

Perbanyaklah membaca istighfar, maka barangsiapa banyak membaca istighfar, maka Allah SWT akan memberikan jalan keluar dalam setiap kesulitan dan kesusahan dan Allah SWT akan memberi rezeki tanpa diduga-duga. Ibid.

[187] Nasir al-Dīn al-Banī, *Saḥiḥ al-Targhīb wa al-Tarhīb*, Vol. 3, 426.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pemahaman Jamaah Tarekat Beserta Ulama Terhadap Hadis Zikir

Zikir merupakan suatu kegiatan spiritual yang sudah tidak asing lagi terdengar di telinga kaum muslimin terutama menurut para penganut tarekat atau thoriqoh, zikir menjadi suatu perbuatan wajib yang harus dilaksanakan setiap harinya. Zikir menurut etimologi berakar dari kata *dhakara* yang memiliki arti mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil suatu pelajaran, sebuah ingatan.[188] Sedangkan zikir menurut terminologi (istilah) ialah suatu perbuatan yang memiliki tujuan untuk membasahi lisan dengan suatu pujian-pujian guna untuk mengagungkan Allah SWT. Zikir merupakan suatu perbuatan yang dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja serta dalam kondisi apapun seseorang dapat melaksanakan zikir. Pendapat ini sejalan dengan hadis Rasulullah saw yang dipaparkan oleh K. Abdul Mu'in Said dalam sesi wawancara. Beliau mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim hadis No. 558 dari siti 'Aisah ra. *"Dahulu Nabi saw melaksanakan zikir dalam setiap keadaannya"*.[189]

Menurut Imām Muḥammad Ismā'īl al-Amīr al-Yamanī al-Son'ānī memaparkan bahwa zikir merupakan suatu perbuatan lisan, gerak anggota tubuh, dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. Atau suatu usaha guna untuk menghilangkan sifat lupa dalam hati agar selalu ingat kepada Allah SWT.[190] Zikir dapat dilaksanakan dengan hati (*Zikir Khafī*) dengan lisan (*Bi al-Lisān*), yang dalam tradisi tarekat dibagi menjadi 2 model zikir yaitu (zikir *jahr*) dan (zikir *sirr*)

---

[188] Samsul Munir Amin dan Totok Jumantoro, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2005), 35.
[189] Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayriy al-Naysābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim..,* 1344.
[190] Imām Muḥammad Ismā'īl al-Amīr al-Yamanī al-Son'ānī, *Subul al-Salām Sharḥ Bulūgh al-Marām Min Jami' Adillati al-Aḥkā*. Juz 3 (Beirut: Dār Kutub al-Islāmi, tt), 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau zikir yang di bungkus dengan perbuatan terpuji (zikir menggunakan anggota badan).[191]

Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa zikir dalam perspektif tarekat / thoriqoh merupakan suatu usaha yang dilakukan guna untuk selalu mengingat Allah SWT, melalui media lisan, hati ataupun dalam hal perbuatan supaya meminimalisir sifat lupa serta lalai terhadap Allah SWT, serta di dasari dengan tata cara yang sesuai tuntunan Islam.[192]

Dalam dunia thoriqoh zikir merupakan suatu pengalaman spiritualitas yang dijadikan suatu jalan bagi seseorang guna untuk mengenal tuhannya (*ma'rifat*). Menurut al-Imām Abī Ḥāmid Muḥammad Ibn Muḥammad al-Ghazālī dalam kitab Iḥya' Ulum al-Dīn terdapat suatu contoh atau pengibaratan yang digambarkan oleh Imam al-Ghazālī, beliau menyebutkan bahwa hati manusia seperti halnya suatu taman yang terdapat berbagai jenis telaga yang mengalir di dalamnya, telaga tersebut menyirami tiap bunga yang tumbuh di dalam taman tersebut, adakalanya telaga tersebut bersumber di dalam taman itu sendiri, ada pula telaga yang bersumber di luar taman akan tetapi telaga itu juga mengalir ke dalam taman yang sama serta menyirami tanaman yang hidup di taman tersebut. Dengan demikian hati dapat dipengaruhi oleh dua keadaan pertama ada kalanya hati dipengaruhi dari luar seperti indera manusia, terkadang dapat di pengaruhi dari dalam seperti sahwat, amarah, hayalan, ataupun akhlak manusia.[193]

---

[191] Totok Jumantoro, *Ilmu Tasawuf..*, 188
[192] Nurhamid Masyhudi (Jamaah Thoriqoh), *Wawancara*, Kediri. 4 Agustus 2021.
[193] Al-Imām Abī Ḥāmid Muḥammad Ibn Muḥammad al-Ghazālī, *Iḥya' Ulum al-Dīn* (Beirut: Dār al-Fikr. tt), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat dari Imam al-Ghazāli diperkuat oleh argumentasi dari al-Sharqawī bahwa yang menjadi titik fokus seseorang yang menempuh jalan spiritualitas adalah zikir kepada Allah SWT, senantiasa menyibukan diri dengan melatih jiwanya agar selalu dekat dengan Allah SWT guna untuk mencari ketenangan jiwa dan mencari petunjuk dari Allah SWT sehingga hatinya selalu tertaut dengan Allah SWT di dalam kondisi apapun.[194]

Pembahasan setelah ini akan mengukur sejauh mana pemahaman para jamaah tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah dalam memahami sumber hadis yang dijadikan dasar dalam pelaksanaan suatu zikir. Dalam tarekat seorang murid setidaknya wajib melaksanakan dua macam amalan zikir yang disebut sebagai zikir *jarh* dan zikir *sirr*, dalam hal ini K. Abdul Mu'in Said selaku ketua 1 tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah telah memaparkan beberapa hadis yang dijadikan legalitas dalam pelaksanakan kedua amalan zikir tersebut. Maka dari penulis melakukan observasi yang ditujukan kepada jamaah tarekat dalam rangka mengukur tingkat pemahaman para jamaah terkait hadis-hadis di tersebut.

1. Pemahaman Jamaah Tarekat Beserta Ulama Terkait Hadis Pelaksanaan Zikir *Jahr*

Contoh hadis yang dipakai legalitas dalam pelaksanaan zikir secara *jahr* adalah hadis riwayat Imam Bukhari nomor hadis 769 yang memiliki redaksi.

> ”Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Nashir berkata, telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq berkata, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Amru bahwa Abu Ma'bad mantan budak Ibnu 'Abbas, mengabarkan kepadanya bahwa Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma mengabarkan kepadanya, bahwa mengeraskan suara dalam berzikir setelah orang selesai menunaikah shalat fardlu terjadi

[194] Hasan Muḥammad al-Sharqawī, *al-Fadh al-Sufīah wa Ma'anīhi* (tk: tp, 1975), 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Ibnu 'Abbas mengatakan, "Aku mengetahui bahwa mereka telah selesai dari shalat itu karena aku mendengarnya" (HR. Bukhari).[195]

Serta hadis riwayat Imam Muslim hadis nomor 917 yang memiliki redaksi

> "Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari 'Amru, dia berkata; Abu Ma'bad pernah mengabariku dengan ini, namun setelah itu ia memungkirinya, dari Ibn Abbas, dia berkata; "Kami pernah menyertai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, setelah shalat beliau mengakhirinya dengan takbir" (HR. Muslim).[196]

Agar hasil data yang di dapatkan lebih terarah dan maksimal maka penulis menentukan batasan narasumber yang akan digali lebih jauh informasinya yaitu K. Ahmad Zubaidi, KH. Sholih Ghozali dan KH. Hasan Bisri beliau merupakan jamaah tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah serta selaku sebagai anggota bidang dakwah, peribadatan dan pengajian dalam tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah.

Perlu dipahami bahwa dalam islam zikir merupakan suatu perbuatan yang di sunahkan dalam rangka melakukan sesuatu perkara yang baik agar selalu ingat kepada Allah SWT. Bentuk atau model dalam berzikir sangat beraneka ragam seperti menyebut nama-nama Allah SWT. Membaca takbir, Istighfar, sholawat, melakukan pujian terhadap Allah SWT, Rasulullah saw dan sebagainya.[197]

Zikir *jahr* kurang lebih memiliki 12 nama, nama-nama tersebut semuanya termaktub di dalam alqur'an. *Pertama*, *Kalimah Ṭayyibah* (Kalimat Yang

---

[195] Lidwa Pustaka, "Al-Jama' al-Musnad al-Shahīh al-Mukhtasor", (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).
[196] Lidwa Pustaka, "Ṣaḥīḥ Muslim", (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).
[197] K. Ahmad Zubaidi, *Wawancara*, Kediri. 10 Agustus 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baik).[198] *Kedua, al-Qaūl al-Thābit* (Ucapan Yang Teguh).[199] *Ketiga, Da'wah al-Ḥaq* (Doa Yang Benar).[200] *Keempat, Kalimah Sawā'in* (Kalimat Pegangan).[201] *Kelima, Ta'murūna Bīlma'rūf* (Menyuruh Berbuat Yang Ma'ruf).[202] *Keenam, Bīl'adl* (Adil).[203] *Ketujuh, Qaūlān Sadīdā* (Perkataan Yang Benar).[204] *Kedelapan, Da'ā Ila Allāh* (Menyeru Kepada Allah).[205] *Kesembilan, Kalimah al-Taqwā* (Kalimat Taqwa).[206] *Kesepuluh, Tazakkā* (Menyucikan Diri).[207] *Kesebelas, Bīlḥasanah* (Kebaikan).[208] *Keduabelas, Bīl'urwah al-Wuthqā* (Tali Yang Sangat Kuat).[209]

Menurut KH. Sholih Ghozali pelaksanaan zikir *jahr* memang masih menjadi perdebatan di antara kalangan ulama, ada kalanya para ulama memperbolehkan dengan syarat tertentu, ada yang melarang secara mutlak. Para mursyid menjadikan zikir secara *jahr* menjadi salah satu zikir wajib di sebabkan audiensi yang ingin menempuh jalan salik adalah orang awam yang memiliki tingkat spiritual relatif rendah jika dibandingkan para praktisi agama

---

198 اَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللهُ مَثَلاً **كَلِمَةً طَيِّبَةً** .., al-Qur'an, 14: 24.

199 يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِيْنَ اَمَنُوْا **بِالْقَوْلِ الثَّبِتِ**.., al-Qur'an, 14: 27.

200 لَهُ **دَعْوَةُ الْحَقِّ**.., al-Qur'an, 13: 14.

201 قُلْ يَاَهْلَ الْكِتَبِ تَعَالَوْا اِلَى **كَلِمَةٍ سَوَآءٍ**.., al-Qur'an, 3: 64.

202 كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ **تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ**.., al-Qur'an, 3: 110.

203 اِنَّ اللهَ يَأْمُرُ **بِالْعَدْلِ**.., al-Qur'an, 16: 90.

204 ... اتَّقُوْا اللهَ وَقُوْلُوْا **قَوْلاً سَدِيْدًا**.., al-Qur'an, 33: 70.

205 ... قَوْلاً مِّمَّنْ **دَعَآ اِلَى اللهِ** .., al-Qur'an, 41: 33.

206 ... الْمؤْمِنِيْنَ وَاَلْزَمَهُمْ **كَلِمَةَ التَّقْوَى** .., al-Qur'an, 48: 26.

207 قَدْ اَفْلَحَ مَنْ **تَزَكَّى** .., al-Qur'an, 87: 14.

208 مَنْ جَآءَ **بِا لْحَسَنَةِ** .., al-Qur'an, 6: 160.

209 ... فَقَدِ اسْتَمْسَكَ **بِا لْعُرْوَةِ الْوُثْقَى** .., al-Qur'an, 2: 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah memiliki bekal wawasan agama yang cukup.[210] Menurut beliau zikir secara *jahr* di perbolehkan asalkan dilaksanakan secara berjamaah, serta di laksanakan dalam tempat yang sesuai, zikir secara berjamaah dan dengan suara yang *jahr* (lantang) sangat di perlukan sebab, hati orang awam masih cenderung membutuhkan bimbingan dan suatu pemantik agar seseorang tersebut dapat memulai perjalanan spiritualitasnya.[211]

Menurut KH. Sholih Ghozali perihal zikir Allah SWT tidak memberikan batasan tersendiri dalam hal pelaksanaan, seperti contoh mengenai sholawat, *sesungguhnya Allah SWT beserta para malaikatnya bersalawat kepada Nabi Muhammad saw dan Allah SWT menyeru kepada para seluruh orang beriman untuk bersalawat dan mengucapkan salam dengan penuh rasa hormat kepada Nabi Muhammad saw.*[212]

Dari terjemah ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT menyeru kepada seluruh hambanya yang beriman untuk bersalawat kepada Nabi Muhammad saw,[213] akan tetapi Allah SWT tidak memberikan batasan apakah salawat tersebut harus di laksanakan sendiri, berjamaah, dengan suara keras, atau lirih, akan tetapi dalam ayat tersebut memiliki penekanan untuk mengucapkan salam dengan penuh rasa hormat kepada Nabi Muhammad saw, jadi yang perlu di perhatikan adalah konten dari salawatnya, apabila yang dibaca salawat yang bertujuan untuk memuji Nabi Muhammad saw, membaca

---

[210] Abdullah Najib Hawas, *Perkembangan dan Paradigma Ilmu Tasawuf dan Tokoh Penggerak Tasawuf fi Nusantara* (Surabaya: al-Muna, tt), 189.
[211] KH. Sholih Ghozali, *Wawancara,* Kediri. 12 Agustus 2021.
[212] ان الله وملئكته يصلون على النبي يايها الذين امنوا صلوا عليه وسلموا تسليما.., al-Qur'an, 33: 56
[213] Musliḥ Abd al-Raḥman, *'Umdat al-Salīk fī Khaīr al-Masalīk* (Purwokerto: al-Ma'had al-Berjan, tt), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sirah Nabi Muhammad saw, memahami perjalanan hidup Nabi Muhammad saw dengan nada yang baik tidak menimbulkan sahwat kepada lain jenis, tidak bersalawat dengan berjoget berlebihan, tidak bersalawat menggunakan langgam dangdut, koplo dll, apabila semua syarat tersebut terpenuhi maka salawat dalam keadaan apapun dapat dilaksanakan.[214]

Allah SWT juga menganjurkan di dalam alqur'an agar senantiasa menjaga diri sendiri beserta keluarga agar terhindar dari siksaan api neraka,[215] salah satu metode yang dijadikan oleh para mursyid tarekat dalam usaha menjaga diri dan menjaga keluarganya yaitu dengan memperbanyak zikir, apabila seseorang sering melaksanakan zikir, maka orang tersebut hatinya hidup dan selalu terisi dengan asma Allah SWT, apabila hati hidup maka orang tersebut mempunyai kelebihan yaitu secara tidak sadar diri kita akan meninggalkan semua kemaksiatan, maka dari itu zikir merupakan suatu elemen penting di dalam kehidupan, entah zikir tersebut mau dilaksanakan dalam kondisi dan situasi apapun dalam keadaan lantang atau lirih, semakin kita menyebut dan ingat akan Allah SWT maka Allah SWT akan senantiasa ingat dan menjaga diri kita.

Dalam redaksi lain Allah SWT memerintahkan untuk berzikir dengan sebanyak-banyaknya.

يَاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اذْكُرُوْا اللهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً [216]

"Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah kepada Allah SWT, dengan menginat namanya sebanyak-banyaknya"

---

[214] KH. Sholih Ghozali, *Wawancara*, Kediri. 12 Agustus 2021.

[215] يايها الذين امنو قوا انفسكم واهليكم نارا.., al-Qur'an, 66: 6.

[216] al-Qur'an, 33: 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Quraish Shihab pemaknaan lafadz *bukhratan* (pagi) dan *asīlān* (petang) tidak hanya di artikan bahwa pelaksanaan zikir yang tepat hanya pada waktu pagi dan petang semata, beliau memberikan penjelasan bahwa yang di maksud dari ungkapan pagi dan petang merupakan penunjukan panjangnya masa, satu hari dapat di artikan apabila matahari mulai muncul pada awal siang (pagi hari) dan selesai pada pangkal siang (petang), maka dari itu waktu yang di perbolehkan dalam melakukan zikir terdapat di sepanjang waktu serta lebih baik apabila zikir dijadikan sebagai kegiatan rutin yang dapat dilaksanakan disetiap waktu, serta beliau tidak membatasi definisi dari zikir tersebut, semua perkara yang menjadi media guna mengingat Allah SWT maka dapat di sebut sebagai zikir.[217]

Dalam zikir *jahr* lafadz yang di gunakan yaitu *Lā Ilaha Illā Allāh,* lafadz tersebut memiliki banyak keutamaan seperti hadis yang dipaparkan oleh K. Abdul Mu'in Said terdapat beberapa landasan yang dipakai dasar dalam pemilihan kalimat *Lā Ilaha Illā Allāh* di dalam pelaksanaan zikir *jahr* seperti terjemah hadis riwayat Imam Bukhari No. 6058 yang berbunyi *"Hai Abu Hurairah, saya sudah beranggapan bahwa tak seorangpun lebih dahulu menanyakan masalah ini kepadaku daripada dirimu, dikarenakan kulihat semangatmu mencari hadits, Manusia yang paling beruntung dengan syafaatku pada hari kiamat adalah yang mengucapkan laa-ilaaha-illa-llaah, dengan tulus dari lubuk hatinya".*[218]

---

[217] Afrizal Nur, *Tafsir al-Mishbah Dalam Sorotan* (Jakarta Timur:Pustaka al-Kautsar, 2018), 85.
[218] Lidwa Pustaka, "Al-Jama' al-Musnad al-Shahīh al-Mukhtasor", (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terjemah hadis riwayat Imam Muslim No. 42 yang berbunyi, "*Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, dan bahwa Muhammad utusan Allah, niscaya Allah mengharamkan neraka atasnya".*[219]

Terjemah hadis Imam Tirmidhīy No. 3514 yang berbunyi, *"Tidaklah seorang hamba yang mengucapkan lailaaha illa Allah (tiada Ilah melainkan Allah) dengan ikhlas kecuali akan dibukakan baginya pintu-pintu langit hingga sampai kepada 'arsy, selagi ia masih menjauhi dosa-dosa besar".*[220]

Alasan pemilihan kalimat *Lā Ilaha Illā Allāh* di dalam melaksanakan zikir *jahr* di sebabkan lafadz tersebut merupakan suatu persaksian yang harus di imani oleh setiap umat Islam, kalimat *Lā Ilaha Illā Allāh* memiliki berbagai keutamaan Al-Shaīkh Muḥammad Nawawī ibn 'Amr al-Bantanī menyebutkan di dalam kitab *Tanqīḥ al-Qaūl al-Hathīth* seperti.[221]

مَنْ قَالَ كُلَّ يَوْمٍ لَآ اِلَهَ اِلاَّ الله مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ مِائَةَ مَرَّةٍ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَوَجْهُهُ كَالْبَدْرِ.

"Barang siapa setiap hari membaca *Lā Ilaha Illā Allāh Muḥammad Rasūl Allāh* seratus kali, besok pada hari kiamat ia akan menghadap Allah SWT dengan wajah yang bersinar bagaikan bulan purnama".

قَالَ اللهُ تَعَالَى لَآ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ كَلاَمِىْ وَاَنَا هُوَ مَنْ قَالَهَا دَخَلَ حِصْنِىْ وَمَنْ دَخَلَ حِصْنِىْ اَمِنَ عِقَابِىْ.

"Allah SWT berfirman, *Lā Ilaha Illā Allāh* adalah kalamku dan aku adalah Allah SWT. Barangsiapa mengucapkannya, maka dia pun masuk ke dalam gedungku dan barang siapa masuk ke dalam gedungku, maka ia selamat dari siksaku".

---

[219] Lidwa Pustaka, "Ṣaḥīḥ Muslim", (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).
[220] Lidwa Pustaka, "Sunan al-Tirmidhīy", (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).
[221] Al-Shaīkh Muḥammad Nawawī ibn 'Amr al-Bantanī, *Tanqīḥ al-Qaūl al-Hathīth* (Beīrut: Dār al-Kitāb al-Islāmī, tt), 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَنْ قَالَ لَآ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ خَلِصًا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Barangsiapa mengucapkan *Lā Ilaha Illā Allāh* dengan ikhlas dan memurnikan agama (menjauhi yang diharamkan) maka dia masuk surga".

مَنْ قَالَ لَآ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ مِنْ غَيْرِ عَجَبٍ طَارَبِهَا طَائِرٌ تَحْتَ الْعَرْشِ يُسَبِّحُ مَعَ الْمُسَبِّحِيْنَ اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَيُكْتَبُ لَهُ ثَوَابُهُ.

"Barangsiapa mengucapkan *Lā Ilaha Illā Allāh* tanpa merasa ujub (heran), maka ucapan tersebut akan menjadi seekor burung yang terbang di bawah 'Arsy yang bertasbih bersama maialkat yang bertasbih sampai hati kiamat dan pahala tasbih tersebut ditetapkan baginya".

مَنْ قَالَ لَآ اِلَهَ اِلاَّ الله مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ مَرَّةً غُفِرَلَهُ ذُنُوْبُهُ وَاِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

"Barang siapa mengucapkan *Lā Ilaha Illā Allāh Muḥammad Rasūl Allāh* satu kali saja, maka di ampuni dosa-dosa kecilnya walaupun seperti buih dilautan".

Seseorang yang senantiasa melakukan zikir *jahr* maka akan mendapatkan 2 hikmah, *pertama* hikmah di dunia, *kedua* hikmah di akhirat.

a. Contoh hikmah di dunia meliputi. *Pertama.* Menghapus beberapa dosa yang dimiliki seseorang. *Kedua.* Menjadi sebuah wasilah. *Ketiga.* Dapat menunda kedatangan hari kiamat. *Keempat.* Allah SWT akan membukakan pintu langit hingga 'Arsy. *Kelima.* Dapat memperbaruhi iman seseorang. *Keenam* Menghilangkan rasa benci di dalam hati seseorang. *Ketujuh.* Terhindar dari penderitaan sakaratul maut.
b. Sedangkan hikmah yang di dapatkan di akhirat meliputi. *Pertama.* Orang tersebut akan di masukkan surga atas izin Allah SWT. *Kedua.* Bebas dari neraka atas izin Allah SWT. *Ketiga.* Memiliki bobot timbangan amal yang lebih berat di bandingkan yang lainnya. *Keempat.* Memiliki wajah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bercahaya pada saat di bangkitkan dari alam kubur. *Kelima.* Mendapat safaat dari Rasulullah saw kelak di hari kiamat. *Keenam.* Bebas dari siksa kubur dan terhindar dari gelapnya kubur atas izin Allah SWT.[222]

Seseorang yang senantiasa melaksanakan zikir *jahr* maka akan melahirkan karakter positif yang dapat di rasakan seseorang seperti.

a. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan segala persoalan pribadi, persoalan keluarga, karir, persoalan dalam ranah politik, serta permasalahan ekonomi yang sedang menerpa.
b. Dapat mengontrol emosi dengan baik, meskipun di hadapkan dengan berbagai problematika kehidupan, menghadapi situasi yang amat mengecewakan serta menyedihkan orang tersebut tidak akan mengalami gangguan mental atas izin Allah SWT.
c. Pandai dalam memberikan sugesti ketenangan terhadap hati, tidak mudah merasa was-was cemas dalam menghadapi setiap masalah.
d. Dapat mengendalikan diri dengan baik, tidak mudah tergiur dalam hal yang belum jelas manfaatnya. Tidak mudah terkikis oleh perkembangan zaman.
e. Dapat memahami dirinya sendiri. Jika seseorang dapat memahami dirinya sendiri maka seseorang tersebut cepat menemukan jati diri atau *passion* dalam dirinya.
f. Mempunyai tingkat kesadaran terhadap lingkungan sekitar, memiliki tingkat kepekaan yang tinggi, memiliki rasa empati serta rasa kasih sayang yang tinggi.[223]

[222] Rojaya, *Studi Kitab dan Amalan Tasawuf* (Tasikmalaya: Latifah, 2016), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pemahaman Jamaah Tarekat Beserta Ulama Terkait Hadis Pelaksanaan Zikir *Sirr*

Sebelumnya perlu di ketahui bahwa penulis tidak mencari titik perbedaan pandangan antar ulama tentang dasar dalam pelaksanaan zikir *jahr* ataupun zikir *sirr*, sebab di dalam tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah kedua zikir tersebut tetap di laksanakan sesuai dengan porsi dan keadaan yang berbeda. Jadi titik penekanan yang di coba usung oleh penulis yaitu dalam rangka mencari dalil atau pendapat ulama guna untuk memperkuat amalan zikir tersebut agar tidak menimbulkan keraguan di dalam hati jamaah dalam melaksanakan kegiatan zikir tersebut.[224]

Contoh hadis yang di pakai landasan dalam pelaksanaan zikir *sirr* dalam tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah adalah hadis riwayat Imam Muslim No. 18699 yang memiliki redaksi.

> "Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan dari Ashim yakni Al Ahwal, dari Abu Utsman dari Abu Musa ia berkata; Suatu saat kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam sebuah perjalanan, lalu kami melewati suatu lembah -ia kemudian menyebutkan kedahsyatannya- orang-orang pun bertakbir dan bertahlil (dengan suara keras), maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai sekalian manusia, pelankanlah suara kalian saat berdo'a dan bertakbir." Namun mereka tetap mengangkat suara mereka, maka beliau pun bersabda: "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kalian tidaklah berdo'a kepada Tuhan yang tuli, tidak pula ghaib, sesungguhnya Dia bersama kalian" (HR. Muslim).[225]

Serta hadis riwayat Imam Aḥmad Ibn Ḥanbal No. 1397 yang memiliki redaksi.

> Telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Usamah bin Zaid dari Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Labibah dari Sa'd bin Malik berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

---

[223] KH. Sholih Ghozali, *Wawancara*, Kediri. 12 Agustus 2021.
[224] Umi Salimah, *Sosialisme Dalam Tarekat* (Bandung: Humaniora, 2005), 151.
[225] Lidwa Pustaka, "Ṣaḥīḥ Muslim", (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sebaik baik zikir adalah yang tersembunyi dan sebaik baik rizqi adalah yang mencukupi" (HR. Aḥmad ibn Ḥanbal).[226]

Menurut KH. Hasan Bisri zikir *sirr* diamalkan oleh penganut tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah pada setiap hari tidak memiliki batasan waktu serta tidak memiliki jumlah bilangan yang pasti, Sebab zikir merupakan suatu amalan yang menjadi konsumsi utama di dalam bertarekat maka dari itu tujuan utama di dalam melaksanakan zikir *sirr* adalah membuat seseorang agar selalu ingat kepada Allah SWT dan agar selalu ingat akan dosa-dosa yang telah di perbuat maka orang tersebut akan sangat hati-hati di dalam melaksanakan suatu perbuatan. Beliau juga menuturkan bahwa zikir yang dilaksanakan secara *sirr* maka akan meminimalisir munculnya rasa *riya'* di dalam hati seseorang. Apabila seseorang dapat menjamin akan terhindarnya rasa *riya'* yang sewaktu-waktu timbul di dalam hatinya maka dapat melaksanakan zikir secara *jahr* sebab zikir secara *jahr* merupakan suatu yang lebih utama.[227]

KH. Hasan Bisri juga menerangkan tentang pemahaman beliau terkait hadis riwayat Imam Aḥmad Ibn Ḥanbal No. 1397 diatas, menurut beliau ibadah yang baik merupakan ibadah yang sesuai kadar kekuatan sendiri, tidak perlunya untuk memaksakan suatu ibadah yang tidak mampu ia lakukan, kecuali ibadah tersebut berkedudukan ibadah wajib. Ibadah wajib pun apabila terdapat udzur *syar'i* akan memperoleh keringanan bagi yang melakukannya. Jadi dapat di tarik pemahaman bahwa ibadah yang baik merupakan suatu ibadah yang memiliki kadar cukup akan tetapi dapat dilaksanakan terus-

[226] Lidwa Pustaka, "Kitab Ahmad Ibn Hanbal", (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).
[227] KH. Hasan Bisri, *Wawancara*, Kediri. 15 Agustus 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerus dibandingkan melakukan suatu ibadah yang memiliki kadar besar akan tetapi tidak memiliki keistiqomahan di damalnya.[228] Seperti halnya suatu rizki, rizki yang baik merupakan suatu rizki yang cukup serta dapat mencukupi, meskipun secara wujud sedikit akan tetapi dapat membawa berkah bagi hidup.[229]

Menurut Imam al-Syaukani zikir secara *sirr* merupakan suatu metode yang dijadikan seoang hamba untuk selalu mengingat Allah SWT, serta menjadi media dalam mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT serta menjadi tantangan pula agar tidak berperilaku kufur kepada Allah SWT,[230] hal ini senada dengan ayat Alquran yang termuat dalam surat al-Baqarah ayat 152 yang berbunyi.

فَاذْكُرُوْنِيْ أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْا لِي وَلَا تَكْفُرُوْنَ

> "Ingatlah kamu sekalian kepadaku, niscaya aku akan ingat kepadamu dan bersyukurlah kepadaku sekalian serta janganlah engkau sesekali kufur kepadaku".[231]

Para ulama memiliki beberapa tafsiran dari ayat di atas, menurut Ibn Abbas ayat di atas dapat di pahami dengan *"Ingatlah kepadaku dengan melakukan suatu ketaatan kepadaku, buah dari ketaatan itu niscaya aku akan selalu ingat kepadamu serta akan memberikanmu pertolonganku"*.[232]

Menurut Said Ibn Zubair memahami ayat di atas dengan menjelaskan "*Ingatlah kamu semua kepadaku dengan melakukan suatu ketaatan yang*

---

[228] KH. Hasan Bisri, *Wawancara*, Kediri. 15 Agustus 2021.
[229] KH. Hasan Bisri, *Wawancara*, Kediri. 15 Agustus 2021.
[230] al-Syaukanī, *Tuḥfad al-Dhakirīn* (Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyāh, tt), 244.
[231] Al-Qur'an, 2: 152.
[232] Imām Abī Ṭalib Muḥammad Ibn Alī al-Makki, *Qūt al-Qulūb Fī Mu'amalati al-Maḥbub* (tk: Dār al-Fikr, tt), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyata, niscaya aku akan selalu ingat kepadamu dengan memberikan limpahan ampunanku".[233]

Menurut Fadhil Ibn Iyadh ayat di atas dapat dipahami dengan "*Ingatlah kepadaku dengan selalu melakukan ketaatan kepadaku, maka aku senantiasa akan ingat kepadamu serta akan memberikanmu pahala yang layak padamu*".[234]

Menurut Ibn Kaisan memahami ayat di atas dengan "*Ingatlah kepadaku dengan memperbanyak syukur kepadaku, maka aku akan melimpahkan nikmatku kepadamu*".[235]

Dalam pelaksanaan zikir *sirr* jamaah tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah mewiridkan bacaan *istighfar* sebanyak banyaknya, dasar hadis yang dijadikan landasan dalam memilih *istighfar* yaitu, hadis riwayat al-Nasā'i No. 3808

> Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Utsman bin Sa'id bin Katsir bin Dinar Al Himsha telah menceritakan kepada kami ayahku telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman bin 'Irq saya mendengar Abdullah bin Busr dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Beruntunglah bagi orang yang mendapatkan didalam catatan amalnya istighfar yang banyak" (HR. al-Nasā'i).[236]

Hadis riwayat al-Tirmidhīy No. 3463

> Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Ishaq Al Hauhari Al Bashri telah menceritakan kepadaku Abu 'Ashim telah menceritakan kepada kami Katsir bin Faid telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Ubaid ia berkata; saya mendengar Bakr bin Abdullah Al Muzani ia berkata; telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik ia berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Allah tabaraka wa ta'ala

[233] Ibid.
[234] Ibid., 105.
[235] Ibid., 106.
[236] Lidwa Pustaka, "Kitab al-Sunan al-Nasā'i.", (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfirman: "Wahai anak Adam, tidaklah engkau berdoa kepadaKu dan berharap kepadaKu melainkan Aku ampuni dosa yang ada padamu dan Aku tidak perduli, wahai anak Adam, seandainya dosa-dosamu telah mencapai setinggi langit kemudian engkau meminta ampun kepadaKu niscaya aku akan mengampunimu, dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, seandainya engkau datang kepadaKu dengan membawa kesalahan kepenuh bumi kemudian engkau menemuiKu dengan tidak mensekutukan sesuatu denganKu niscaya aku akan datang kepadamu dengan ampunan sepenuh bumi" (HR. al-Tirmidhīy).[237]

Hadis Riwayat Ibn Mājah No. 1293

Telah menceritakan kepada Kami An Nufaili, telah menceritakan kepada Kami Makhlad bin Yazid, telah menceritakan kepada Kami Utsman bin Waqid Al 'Umari dari Abu Nushairah dari mantan budak Abu Bakr Ash Shiddiq, dari Abu Bakr radliallahu 'anhu ia berkata; Rasulullah shallAllahu wa'alaihi wa sallam bersabda: "Bukanlah orang yang terus berbuat dosa orang yang meminta ampunan walaupun ia kembali melakukan dosa dalam sehari sebanyak tujuh puluh kali" (HR. Ibn Mājah).[238]

Menurut Al-Shaīkh Muḥammad Nawawī ibn ‘Amr al-Bantani bacaan *istighfar* memiliki banyak keutamaan baci yang membacanya di antaranya adalah.

مَنْ اِسْتَغْفَرَ بَعْدَ الذُّنُوْبِ غَفَرَ اللهُ لَهُ فَهُوَ لَهَا كَفَّارَةٌ.[239]

“Barang siapa membaca istighfar setelah melakukan dosa, maka Allah SWT akan mengampuninya dan istighfar itu akan menghapuskan dosanya”.

أَكْثِرُوْا مِنَ الْإِسْتِغْفَارِ فَمَنْ أَكْثَرَ مِنْهُ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ غَمٍّ وَهَمٍّ فَرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ.[240]

“Perbanyaklah membaca istighfar, maka barangsiapa banyak membaca istighfar, maka Allah SWT akan memberikan jalan keluar dalam setiap kesulitan dan kesusahan dan Allah SWT akan memberi rizki tanpa diduga-duga”.

[237] Lidwa Pustaka, “Kitab Sunan al-Tirmidhīy.”, (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).
[238] Lidwa Pustaka, “Kitab Sunan Ibnu Mājah.”, (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).
[239] Al-Shaīkh Muḥammad Nawawī ibn ‘Amr al-Bantanī, *Tanqīḥ al-Qaūl al-Hathīth.,* 7-8.
[240] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اَلْإِسْتِغْفَارُ يَأْكُلُ الذُّنُوْبَ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ الْيَابِسَ.[241]

"Istighfar itu akan memakan dosa, sebagaimana api memakan kayu yang kering".

Menurut al-Shaīkh 'Abd al-Ḥanān Ma'sūm Khādam al-Ma'had al-Islāmī al-Salafī Fath al-'Ulūm,[242] beliau menuturkan keistimewaan membaca istighfar secara istiqomah yaitu.

ديفون عافورا دوصانى, لاعكيع بوعاهي, ديفون فاريعي حاصل جيتا-جيتاني, ماندي دوعاني, جمبار رزقيني, دين فاريعي مناغ لن موسوهي كالاه, دي جاتت دادي كولوعاني صدّيقين, دين فاريعي ماتي شهيد.[243]

"di ampuni dosanya, mendapatkan kesenangan, tercapai cita-citanya, di kabulkan doanya, mendapatkan kemudahan rizki, di berikan suatu kemenangan dalam menghadapi musuh, termasuk golongan orang-orang *siddīqīn,* dapat meninggal dunia dalam keadaan *shahīd*".

Dalam kitab Majmū'ah al-Ijāzāh fī Faḍāil al-Suwar wa al-Āyāh di sebutkan tentang keistimewaan seseorang yang mempunyai amalan membaca istighfar setelah selesai salat adalah.[244]

---

[241] Ibid.

[242] Beliau biasa dipanggil yai hanan oleh para santri dan penduduk sekitar, beliau merupakan pendiri pondok pesantren Fath al-'Ulūm yang beralamatkan di Kwageyan, Pare Kab. Kediri Jawa Timur, beliau dijuluki sebagai salah satu kyai karismatik di wilayah pare, selain beliau terkenal alim dan ahli tirakat serta memiliki sifat rendah hati dan rasa dermawan yang tinggi, masyarakat sekitar terkadang menyebut beliau sebagai sosok kyai tabib (kyai yang mahir dalam menyembuhkan baik penyakit medis atau non medis), beliau dahulu mengenyam pendidikan ke agamaan di pondok pesantren Radlatul Ulum Kencong serta beliau di bimbing langsung oleh sang kyai sekaligus mursyid tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah Al-Shaīkh Muḥammad Zamrajī Ibn Shaīrāzi

[243] 'Abd al-Ḥanān Ma'sūm, *Silāḥ al-Mubalighīn fī al-Aūrādi wa al-Ad'īyah wa al-Salawāt.* Juz. 2 (Kuwāgiyān: Fath al-'Ulum, tt), 5-6.

[244] Buku ini merupakan suatu refleksi dari hasil perjalanan spiritual KH. Muhammad Mahmud Ihsan (pendiri pondok pesantren Hidayatu Tulab, Terenggalek) di berbagai belahan pondok pesantren yang beliau *istifadah* di pesantren tersebut, kronologi singkat atas terciptanya buku ini yaitu terdapat keluhan dari beberapa santri atau alumni yang menemukan beberapa tulisan ijazah yang di tulis oleh KH. Muhammad Mahmud Ihsan, maka dari itu mereka berharap agar segera di bukukan agar terus lestari dan tidak hilang ditelan zaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

سلامت ساكيع سيكصا قبور, فيكانتوء دراجة اعكغ لوهور, عوواساهي باندا لن كراطان, دين دمني منعصا لاناغ لن وادون, برويباوا اعدالم عرساني مخلوق.[245]

"selamat dari siksa kubur, mendapatkan derajat yang baik, menguasahi harta dan jabatan, di hormati sesama manusia baik laki-laki maupun perempuan, berwibawa di hadapan manusia".

Menurut Imam Ghazali dalam kitab *Iḥyā'* di sebutkan[246].

سبحانك ظلمت نفسي وعملت سوء فاغفرلي فإنّه لا يغفر الذنوب إلا أنت.

"Maha suci engkau, aku telah menganiaya diriku dan berbuat kejahatan, maka ampunilah aku, sesungguhnya tidak ada yang bisa mengampuni dosa-dosa selain engkau".

Menurut Imam Ghazali lebih baik menjadi insan yang banyak dosa akan tetapi menyadari dosanya lalu berserah diri dan memintak ampun kepada Allah SWT dibandingkan seseorang yang merasa dirinya selalu suci dan merasa dekat dengan Allah SWT. Apabila seseorang masih merasa dirinya penuh dosa maka orang tersebut akan selalu berhati-hati dalam tiap tindakan yang akan ia lakukan. Allah SWT akan senantiasa memberikan ampunan kepada seseorang yang mau beristghfar meskipun dosanya seperti semut yang banyak.[247]

Jadi dapat disimpulkan bahwa, Para jamah dalam memahami beberapa hadis yang di pakai sebagai dasar pelaksanaan amalan zikir *jahr* dan zikir *sirr* pengaplikasian dari prinsip informatif dan juga prinsip distingsi etis dan legis.

Lebih tepatnya secara spesifik sang mursyid memahami dasar hadis tersebut menggunakan metode informatif, yang mana sang mursyid bukan

---

[245] Bahr al-Munīr Ḥamīm, *Majmū'ah al-Ijāzāh fī Faḍāil al-Suwar wa al-Āyāh* (Kamūlān Durīnān Terenggālīk: LTN IKAHT, 2020). 38.

[246] al-Imām Abī Ḥāmid Muḥammad Ibn Muḥammad al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn.* Vol. 3 (Beirut: Dār al-Fikr), 184.

[247] Abī al-Qāsim Abd al-Karīm Ibn Haūzān al-Qushaīry al-Raīsābūry, *al-Risālah al-Qushaīryah fī 'ilm al-Tasawwuf* (Cairo: al-Maktabah al-Taūfīqīyah, tt), 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya memahami secara tekstualis terhadah hadis-hadis tersebut akan tetapi juga melakukan tindakan pengkonfirmasian makna dari makna hadis dengan petunjuk Alquran, hal tersebut sangat perlu di lakukan di sebabkan selain hadis sebagai penjelas dari Alquran, agar terciptanya rasa yakin dalam diri pada saat mengamalkan hadis tersebut.

Sedangkan para jamaah tarekat memaha mi atas berbagai hadis yang dijadikan landasan dalam pelaksanaan dhikir dengan prinsip distingsi etis dan legis, yang mana menganggap hadis tersebut selain menjadi hukum yang menjadi pijakan mereka dalam melaksanakan dhikir sehari-hari juga merupakan menganggap hadis sebagi nilai etika yang dalam. Karena sudang fungsi dari jamaah tarekat agar terus meningkatkan kualitas ibadahnya kepada Allah SWT, maka dari itu mengamalkan hadis tersebut merupakan salah satu wujud usaha mereka dalam meningkatkan kualitas iman.

C. Implikasi Hadis Zikir Dalam Tarekat al-Qādiriah wa al-Naqshabandīyah

Implikasi merupakan suatu keadaan keterlibatan, yang mana keterlibatan tersebut di benturkan oleh suatu hal baik narasi, masalah, persamaan atau yang lain.[248] Dalam tarekat / thoriqoh zikir merupakan kegiatan yang wajib di laksanakan oleh *salīk* yang mana tujuan di lakukannya zikir tersebut memiliki output agar selalu dekat dengan Allah SWT, mencetak pribadi yang lebih baik, menghindarkan diri dari berbagai penyakit hati maupun rohani. Oleh sebab itu penulis mencoba mengimplikasikan pemahaman hadis tentang zikir ke pendidikan psikoterapi, yang mana fokus dari diciptakannya ilmu psikoterapi memiliki suatu

[248] Dahlan dan Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka Karya, 2004), 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesamaan dengan hasil output yang ingin dituju oleh seorang *salīk* dalam mengamalkan suatu zikir pada tarekat / thoriqah.

1. Zikir dalam tarekat merupakan suatu metode yang bertujuan guna untuk melatih seseorang guna mempunyai kualitas kesabaran yang tinggi di dalam menghadapi suatu problematika hidup, serta di tambah mampu untuk mencari solusinya. Dalam praktiknya seseorang yang menempuh jalan tarekat sering di hadapkan oleh rasa bosan, lelah, pikiran kacau, tidak dapat berkonsentrasi di dalam beribadah, tubuh yang mendapatkan ujian berupa penyakit dohir, penurunan kwalitas ibadah, semuanya itu tidak terlepas dari skenario yang di tulis oleh Allah SWT dan kewajiban kita adalah mencari jawaban serta jalan keluar di setiap masalah yang di hadapi tersebut.[249]

   Dalam sudut pandang ilmu psikoterapi manusia yang sempurna merupakan hasil perwujudan yang seimbang antara jasad dan ruh serta fisik dan psikis, maka dari itu dalam sudut pandang Islam definisi sehat merupakan cakupan dari jasmani dan rohani. Sedangkan definisi psikis yang sehat merupakan keterhindaran hati dan pikiran dari berbagai penyakit yang tumbuh di dalamnya. Maka dari itu hendaknya manusia dapat memahami berbagai problematika hidup yang sedang di hadapi serta membangun suatu pemahaman bahwa Allah SWT tidak akan memberikan suatu ujian yang melebihi batas kemampuan umatnya, maka dari itu cara mensikapinya dengan penuh keridhoan dan berikhtiar.[250]

---

[249] K. Ahmad Zubaidi, *Wawancara*, Kediri. 10 Agustus 2021.

[250] Retno Hanggarani Ninin, "Diri Religius: Suatu Perspektif Psikologi Terhadap Akhlaqul Karimah," *PSIKIS Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 5, No.1 (Juni, 2019), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Zikir dalam tarekat / thoriqoh juga sebagai media pengendalian diri dengan menyadari bahwa segala hal yang dilakukan selalu di awasi oleh Allah SWT, Allah SWT selalu melihat, mendengar, mengetahui apa yang dilakukan hambanya baik secara dohir atau dalam hati manusia, dengan menyadari hal tersebut maka seseorang lebih berhati-hati dalam mengontrol diri agar selalu berada dalam koridor jalan yang lurus.[251]

   Fungsi pengendalian diri dalam sudut pandang psikoterapi adalah suatu seni ketika seseorang tidak kehilangan unsur kebaikan serta kebenaran dalam dirinya hal tersebut harus ditanamkan dalam diri seseorang supaya tidak mudah mempertontonkan nafsu serta amarah pada saat dihadapkan oleh rasa frustasi, emosi, amarah.[252]

3. Zikir dalam tarekat dapat dijadikan sebagai prediksi, maksudnya apabila seseorang yang menjadikan zikir sebagai kegiatan yang istiqomah dilakukan maka orang tersebut hatinya akan terhindar dari sifat tercela atau penyakit hati yang dapat mengotori hati maka Allah SWT akan menurunkan karomah dalam hatinya yang membuat hati tersebut peka akan hal ghoib serta terbukanya penghalang hati yang membuat orang tersebut mengetahui akan rahasia-rahasia ilahi.[253]

   Dalam penjelasan di atas dapat di tarik garis sejajar secara fungsi sama dengan ilmu Futurologi,[254] Futurologi dalam agama Islam seperti pembuktian yang

---

[251] K. Ahmad Zubaidi, *Wawancara*, Kediri. 10 Agustus 2021.
[252] Enik Nur Kholidah dan Asmadi Alsa, "Berpikir Positif Untuk Menurunkan Stres Psikologis," *Jurnal Psikologi*, Vol. 39, No. 1 (Juni, 2012), 211.
[253] KH. Hasan Bisri, *Wawancara*, Kediri. 15 Agustus 2021.
[254] Futurologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang prediksi di masa yang akan datang, yang mana prediksi tersebut meliputi berbagai bidang meliputi sains, gejala alam,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh ilmuan atau seorang akademisi demi membuktikan akan sesuatu hal baik di dalam alquran atau hadis Nabi Muhammad saw.

4. Zikir juga memiliki fungsi sebagai media psikoterapi, serta sebaiknya zikir tersebut terus di selami serta digali dan dicari keterkaitanya serta dijadikan solusi dalam menyelesaikan berbagai problematika kemanusiaan dan mampu dieskperimenkan dengan berbagai disiplin ilmu yang dirasa dapat memberikan manfaat untuk masyarakat umum.[255]

   Perubahan zaman yang sangat cepat dan dinamis menuntut para lapasan masyarakat untuk menciptakan sebuah inovasi dan terobosan dalam berbagai bidang yang termasuk mencakup perkembangan studi Islam. Fokus ilmu ke Islam-an harus melakukan suatu pergeseran tujuan yang awalnya berkutat dalam pembentukan kepribadian spiritualitas seseorang agar lebih terarah dan religius menjadi formula untuk menjawab problematika ekonomi, politik, sosial, bahkan sampai problematika kesehatan.[256]

5. Zikir dapat dijadikan sebagai media pembersih serta pensucian diri, apabila salat di analogikan sebagai ritual mandi yang dapat membersihkan kotoran yang melekatat di dalam tubuh, maka zikir dapat di analogikan sebagai media

---

keragaman hayati pengungkapan fenomena dalam agama dan sebagainya. Busri Endang, "Futurologi Dan Phenomenologi Nilai Spiritual (Hubungan Allah, Manusia dan Alam)," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 1 (Januari, 2010), 233.

[255] KH. Hasan Bisri, *Wawancara*, Kediri. 15 Agustus 2021.

[256] Contoh pengembangan studi Islam dalam menjawab problematika kesehatan adalah cerita datang dari Syaikh Abd al-Muhyi beliau pernah menyembuhkan seorang anak yang menderika stroke selama bertahun-tahun, anak tersebut tidak bisa berjalan dan bahkan mulutnya sangat sulit untuk mengucapkan suatu kata-kata, dengan kesabaran Syaikh Abd al-Muhyi beliau menuntun anak tersebut mengucapkan zikir sebanyak 165 kali secara berlahan dan atas izin Allah SWT anak tersebut sembuh dengan sedia kala dan tidak merasakan suatu kekurangan apapun, Rojaya, *Amalan Zikir Yang Paling* Utama (Tasikmalaya: Latifah, 2016), 100. Pengembangan studi Islam guna menjawab problematika kesehatan mulai di dokumentasikan ke dalam berbagai karya cendekiawan atau para ulama muslim, masyarakat secara gampang mencari buku-buku tersebut seperti kitab Mujarobat karya Syaikh Ahmad Dairobi al-Kabir, al-Ṭib al-Nabawī karya Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembakaran dosa yang melekat di dalam hati manusia, pembakaran dosa tersebut menjadikan manusia suci dan bersih yang mana agar meningkatkan kualitas ibadah seseorang. Jiwa yang bersih merupakan cerminan dari jiwa yang sehat atau jiwa yang tidak terganggu oleh perasaan takut, was-was, konflik batin dan lainya.[257]

Gangguan jiwa yang umum terjadi di masyarakat seperti, Fobia,[258] Obsesi[259] dan Kompulsi,[260] yang mana apabila tidak di cegah maka gangguan tersebut akan semakin parah disini zikir hadir sebagai media guna untuk mengatasi berbagai gangguan jiwa tersebut, gangguan di atas merupakan bersumber dari kecemasan yang di rasakan oleh hati, apabila seseorang selalu ingat dengan Allah SWT dengan jalan apapun termasuk zikir, maka orang tersebut dapat di pastikan akan selamat dari berbagai gangguan kejiwaan yang disebutkan di atas.[261]

---

[257] KH. Hasan Bisri, *Wawancara*, Kediri. 15 Agustus 2021.

[258] Fobia merupakan munculnya perasaan takut yang berlebian, terkadang fobia muncul disebabkan oleh pengalaman pribadi tentang suatu jeadian, benda atau tempat tertentu, bahkan rasa takut tersebut di rasa aneh menurut orang lain, seperti fobia buah, fobia lubang, fobia gelap dan lain sebagainya, penderita fobia merasa sadar akan gangguan jiwa yang di alaminya akan tetapi mereka tidak mampu untuk mengendalikan dirinya atas rasa takut tersebut.

[259] Obsesi merupakan rasa kagum yang berlebihan terhadap sesuatu, yang mana rasa tersebut muncul apabila hati merasa tidak mendapatkan timbal balik dari apa yang ia inginkan, maka dari itu ia menciptakan suatu halusinasi yang memposisikan dirinya seakan-akan orang tersebut mendapatkan apa yang telah ia angankan.

[260] Kompulsi merupakan suatu yang dilakukan seseorang secara terulang dalam satu waktu seperti (gagap / latah), munculnya rasa was-was di dalam hati, orang yang mengalami kompulsi merasa terpuaskan apabila dapat mengulang-ulang suatu hal tersebut, dalam dunia pesantren banyak sekali contoh di dalamnya, seperti sering ditemukan santri melakukan takbiratul ihram secara berulang-ulang, santri melakukan wudlu dengan berulang-ulang dan banyak contoh kasus lainnya.

[261] Waslah, "Peran Ajaran Tasawuf Sebagai Psikoterapi Mencegah Konflik Batin," *At-Turats*, Vol. 11, No, 2 (Desember, 2017), 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tesis yang berjudul Pemahaman Hadis Zikir Dalam Pandangan Tarekat Al-Qādiriah wa Al-Naqshabanđiyah (Studi Living Hadis di Pesantren Raudltul Ulum Kediri). Mendapatkan beberapa kesimpulan diantaranya:

a. Para jamah dalam memahami beberapa hadis yang di pakai sebagai dasar pelaksanaan amalan zikir *jahr* dan zikir *sirr* pengaplikasian dari prinsip informatif dan juga prinsip distingsi etis dan legis. Lebih tepatnya secara spesifik sang mursyid memahami dasar hadis tersebut menggunakan metode informatif, yang mana sang mursyid bukan hanya memahami secara tekstualis terhadah hadis-hadis tersebut akan tetapi juga melakukan tindakan pengkonfirmasian makna dari makna hadis dengan petunjuk Alquran, hal tersebut sangat perlu di lakukan di sebabkan selain hadis sebagai penjelas dari Alquran, agar terciptanya rasa yakin dalam diri pada saat mengamalkan hadis tersebut. Sedangkan para jamaah tarekat memaha mi atas berbagai hadis yang dijadikan landasan dalam pelaksanaan dhikir dengan prinsip distingsi etis dan legis, yang mana menganggap hadis tersebut selain menjadi hukum yang menjadi pijakan mereka dalam melaksanakan dhikir sehari-hari juga merupakan menganggap hadis sebagi nilai etika yang dalam. Karena sudang fungsi dari jamaah tarekat agar terus meningkatkan kualitas ibadahnya kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT, maka dari itu mengamalkan hadis tersebut merupakan salah satu wujud usaha mereka dalam meningkatkan kualitas iman.

b. Sedangkan menurut ulama yang dapat di ambil kesimpulan yaitu, Menurut Quraish Shihab, beliau memberikan komentar terkait hadis yang dijadikan penguat dari ayat alquran surat al-Ahzab ayat 41-42 pemaknaan lafadz *bukhratan* (pagi) dan *asīlān* (petang) tidak hanya di artikan bahwa pelaksanaan zikir yang tepat hanya pada waktu pagi dan petang semata, beliau memberikan penjelasan bahwa yang di maksud dari ungkapan pagi dan petang merupakan penunjukan panjangnya masa, satu hari dapat di artikan apabila matahari mulai muncul pada awal siang (pagi hari) dan selesai pada pangkal siang (petang), maka dari itu waktu yang di perbolehkan dalam melakukan zikir terdapat di sepanjang waktu serta lebih baik apabila zikir dijadikan sebagai kegiatan rutin yang dapat dilaksanakan disetiap waktu, serta beliau tidak membatasi definisi dari zikir tersebut, semua perkara yang menjadi media guna mengingat Allah SWT maka dapat di sebut sebagai zikir. Menurut al-Shaīkh ‘Abd al-Ḥanān Ma’sūm Khādam al-Ma’had al-Islāmī al-Salafī Fath al-‘Ulūm terdapat beberapa faidah orang yang selalu membahasi bibirnya dengan zikir seperti, di ampuni dosanya, mendapatkan kesenangan, tercapai cita-citanya, di kabulkan doanya, mendapatkan kemudahan rizki, di berikan suatu kemenangan dalam menghadapi musuh, termasuk golongan orang-orang *siddīqīn,* dapat meninggal dunia dalam keadaan *shahīd.*

c. Sedangkan Implikasi dari hadis yang dijadikan hujah dalam pelaksanaan zikir yaitu, Zikir dapat dijadikan sebagai media pembersih serta pensucian diri,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila salat di analogikan sebagai ritual mandi yang dapat membersihkan kotoran yang melekatat di dalam tubuh, maka zikir dapat di analogikan sebagai media pembakaran dosa yang melekat di dalam hati manusia, pembakaran dosa tersebut menjadikan manusia suci dan bersih yang mana agar meningkatkan kualitas ibadah seseorang. Jiwa yang bersih merupakan cerminan dari jiwa yang sehat atau jiwa yang tidak terganggu oleh perasaan takut, was-was, konflik batin dan lainya. Gangguan jiwa yang umum terjadi di masyarakat seperti, Fobia, Obsesi dan Kompulsi, yang mana apabila tidak di cegah maka gangguan tersebut akan semakin parah disini zikir hadir sebagai media guna untuk mengatasi berbagai gangguan jiwa tersebut, gangguan di atas merupakan bersumber dari kecemasan yang di rasakan oleh hati, apabila seseorang selalu ingat dengan Allah SWT dengan jalan apapun termasuk zikir, maka orang tersebut dapat di pastikan akan selamat dari berbagai gangguan kejiwaan yang disebutkan di atas.

B. Saran

Setelah penulis berhasil menyelesaikan tesis ini penulis merasa sangat perlu untuk kedepannya para peneliti hadis lebih mengangkat tentang kajian living hadis, sebab Indonesia merupakan negara dengan corak ragam budaya yang beragam, mulai dari keanekaragaman suku, budaya, bahkan spiritualitas, seperti halnya tesis yang ditulis ini, penulis rasa sangat patut untuk kedepannya para pengkaji hadis melakukan kajian bukan hanya berkutat dala ranah tekstual semata, penelitian harus sedikit bergeser keranah kontekstual yang mana akan membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajian hadis di UIN Sunan Ampel Surabaya umumnya dan di Nusantara khususnya akan lebih hidup.

Serta penulis berharap kedepannya akan banyak yang lahir penelitian yang senada dan penulis juga berharap agar kedepannya mendapatkan masukan dari para pembaca tentang hal-hal apa yang sekiranya perlu di tambahkan serta di lengkapi guna untuk menyempurnakan penelitian ini kedepannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

KITAB

‘Asqalāni (al), Sihab al-Dīn Abī al-Fadl Aḥmad Ibn Alī Ibn Hajar. *Tahdhīb al-Tahdhīb.* Vol. 5. Beirut: Dār al-Kutūb al-Islāmiyah, 1326.

Adlabī (al), Ṣalāḥ al-Dīn. *Manhaj Naqd al-Matn.* Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, 1983.

Anas, Mālik ibn. al-Muwaṭṭā’. Jilid 3. Mesir: Muasasah Zain bin Sultān Āli Nahyān, 2004.

Asāyanī (al), Abū Abdullah Aḥmad ibn Ḥanbal ibn Hilal ibn Asad. *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal.* Vol. 5. tk : Mu’asanah al-Risālah, 2001.

Baihaqi (al), Abū Bakar Aḥmad bin al-Ḥusain. *Shu’b al-Imān.* Jilid 3. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1410.

Banī (al), Al-Imām Muḥammad Nasir al-Dīn. *Saḥiḥ al-Targhīb wa al-Tarhīb.* Vol. 3. Jakarta: Darul Haq, 2000.

Bantanī (al), Al-Shaīkh Muḥammad Nawawī ibn ‘Amr. *Tanqīḥ al-Qaūl al-Hathīth.* Beirut: Dār al-Kitāb al-Islāmī, tt.

Bīk, Muḥammad al-Khudari. *Tārīkh al-Tashri’ al-Islāmī.* Beirut: Dār Fikr, 1967.

Bukhārī (al), Muḥammad ibn Isma’īl Abū Abdullah, *Al-Jama’ al-Musnad al-Ṣahīḥ al-Mukhtasor.* Vol 3. TK: Dār Ṭqi Al-Najāh, 1422.

Ḍahāk (al), Muḥammad ibn ‘Īsā ibn Mūsā ibn. *Sunan al-Tirmidhīy.* Vol. 2. Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba’ah Muṣṭafā al-Bābiy al-Ḥalabiy, 1975.

Ghazālī (al), Al-Imām Abī Ḥāmid Muḥammad Ibn Muḥammad. *Iḥya’ Ulum al-Dīn.* Beirut: Dār al-Fikr. tt.

Ḥamīm. Bahr al-Munīr. *Majmū’ah al-Ijāzāh fī Faḍāil al-Suwar wa al-Āyāh.* Kamūlān Durīnān Terenggālīk: LTN IKAHT, 2020.

Hajar, Ibn. *Al-Iṣābāt fi Tamyīz al-Ṣahabat.* jilid 4. Beirut: Dār al-Fikr, 1997.

Hasyim, Ahmad ‘Umar. *Qawā’id Uṣūl al-Ḥadīth.* Beirut: Dār al-Fikr, tt.

Isḥaqī (al), Muḥammad Uthman. *Al-Khulaṣah Al-Wafīyah.* Surabaya: al-Fitrah, tt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ishaqī (al), Achmad Asrori. *al-Muntakhabaṭ fī al-Rabīṭah wa Shilaḥ al-Ruḥīyyah.* Surabaya: Wava Publishing, 2009.

Jawziyyah (al), Muḥammad ibn Abī Bakar ibn Ayyūb ibn Sa'ad Shamsu al-Dīn Ibn Qayyim. *I'lām al-Mūqi'īn 'an Rabb al-'Ālamīn.* Juz. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmiyyah, 1991.

Kasnazān, Muḥammad ibn Syaīkh Abd al-Karīm. *Mausū'ah Kasnazāniyyah.* Suria: Dār Maḥabbah, 2005.

Khaṭīb (al), 'Ajjāj, *Uṣūl al-Ḥadīth.* Jakarta: Gaya Media Putra, 2013.

Khatib (al), Muḥammād 'Ajjāj. *Ushūl al-Ḥadīst 'Ulūmuh wa Musthalaḥuh.* Beirut: Dār al-Fikr, 1989.

Kurdi (al), Muḥammad Amīn. *Tanwīr al-Qulūb fī Mu'āmalah 'Allām al-Ghuyūb.* tp: Dār Iḥyā' al-Kutūb al-'Arabīah, tt.

Ma'sūm, 'Abd al-Ḥanān. *Silāḥ al-Mubalighīn fī al-Aūrādi wa al-Ad'īyah wa al-Salawāt*, Juz. 2. Kuwāgiyān: Fath al-'Ulum, tt.

Makki (al), Imām Abī Ṭalīb Muḥammad Ibn Alī. *Qūt al-Qulūb Fī Mu'amalati al-Maḥbub.* tk: Dār al-Fikr, tt.

Manẓūr, Muḥammad ibn Mukarram ibn 'Alī Ibn. *Lisān al-'Arab.* juz. 12. Beirut: Dār Ṣadār. 1414.

Mizī (al), Al-Ḥāfiẓ Abū al-Ḥajjaj Jamal al-Dīn Yūsuf Ibn Abd al-Raḥman. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl.* Vol. 18. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.

Mubārakfūrī (al), Abī al-A'la Muḥammad Abd al-Raḥmān ibn Abd al-Raḥīm. *Tuḥfat al-Aḥwazī bi Syarh Jāmi' al-Turmudzī.* Beirut: Dār al-Fikr.

Muḥammad, Yusuf Khaṭḥar. *Mausu'āh Yusūfiyyah.* Suria: Dār al-Taqwā, 2003.

Nabhāni (al), Yusuf ibn Ismāil. *Jamī' Karāmāt al-Awliyā'.* Beirut: Dār al-Fikr, 1993.

Naysābūriy (al), Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayriy. *Ṣaḥīḥ Muslim.* Vol 3. Beirut: Dār Iḥyā' al-Tarāth al-'Arabiy, tt.

Nazīli (al), Abd al-Wahhāb al-Sha'rāni. *Khazīnah al-Asrār.* Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1993.

Qaraḍawi (al), Yusuf. *Kifā Nata'amāl al-Sunnah al-Nabawīyah: Ma'ālim wa al-Ḍawābiṭ.* Rabat: Dār al-Aman, 1993.

Qusṭalāni (al), Aḥmad. *Irsyād al-Sārī li Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.* Jilid. 2. Beirut: Dār al-Fikr, 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qusyairī (al), Abd Karīm ibn Hawazīn. *Al-Risalāh Al-Qusyairīyah*. Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 2011.

Rāzī (al), Zayn al-Dīn Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Abī Bakar. *Mukhrār al-Ṣaḥḥāḥḥ*. Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyah, 1999.

Raḥman (al), Musliḥ Abd. *'Umdat al-Salīk fī Khaīr al-Masalīk*. Purwokerto: al-Ma'had al-Berjan, tt.

Raīsābūry (al), Abī al-Qāsim Abd al-Karīm Ibn Haūzān al-Qushaīry. *al-Risālah al-Qushaīryah fi 'ilm al-Tasawwuf*. Cairo: al-Maktabah al-Taūfīqīyah, tt.

Razī (al), Fakhr al-Dīn. *Tafsir al-Kabīr*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1415.

Ṣalih (al), Ṣubhi. *'Ulūm al-Ḥadīst wa Muṣṭalaḥuh*. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayīn, 1988.

Shaīrāzi, Al-Shaīkh Muḥammad Zamrajī Ibn. *Al-Tadhkirah al-Nāfi'ah*. Pare: tp, 1986.

Sharqawī (al), Hasan Muḥammad. *al-Fadh al-Sufīah wa Ma'anīhi*. tk: tt, 1975.

Son'ānī (al), Imām Muḥammad Ismā'īl al-Amīr al-Yamanī. *Subul al-Salām Sharḥ Bulūgh al-Marām Min Jami' Adillati al-Aḥkā*. Juz 3. Beirut: Dār Kutub al-Islāmi, tt.

Suyūtī (al), Abd al-Rahmān. *Asbāb Wurūd al-Ḥadīs aw al-Lumā' fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīs*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 1984.

Sya'ranī (al), Abd Wahāb. *Lawaqīh al-Anwār al-Qudsīah fī al-Ma'rifah al-Qawā'id al-Ṣufīah*. Beirūt: al-Maktabah al-'Ilmīah, tt.

Syaukanī (al). *Tuḥfad al-Dhakirīn*. Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyāh, tt.

Ṭahhan (al), Maḥmud *Taysīr Muṣṭalah al-ḥadīst*. Beirut: Dār al-Qur'an al-Karīm, 1979.

Yazīd, Ibnu Mājah Abū Abdullah Muḥammad bin. *Sunan Ibnu Mājah.* Vol. 2. tk: Dār Iḥya' Al-Kitab Al-'Arabiyah, tt.

Zafzaf (al), Muhammad. *Al-Ta'rīf fī al-Qur'ān wa al-Ḥadīs.* Kwait: Maktabah al-Falah, 1979.

Zahw, Abū. *Al-Ḥadīts wa Al-Muḥaddithūn.* Kairo: tp, 1984.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BUKU

‘Itr, Nur al-Din. *Ulum al-Hadis.* terj. Mujiyo. Bandung: Rosdakarya, 1994.

Abbas, Hasjim. *Kritik Matan Hadis Versi Muhadisin dan Fuqaha’.* Yogyakarta: Teras, 2004.

Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Perbedaan.* Yogyakarta: YPI al-Rahman, 2001.

Aliade, Mirce, *The Encyclopedia of Islam*. Vol. 14. New York: Macmillan Publishing, 1987.

Aqib, Kharisudin, *Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah*. Surabaya: Dunia Ilmu, 1997.

Aqib, Kharisudin. *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.

Arif, Syamsuddin. *Orientalis & Diabolisme Pemikiran.* Jakarta: Gema Insani Press, 2008.

Atjeh, A. *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik).* Solo: Ramadhani, 1985.

Azami, Muhammad M. *Menguji Keaslian Hadis-hadis Hukum*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XXVII & VVIII*. Bandung: Mizan, 2000.

Biek, Muhammad al-Khudari. *Usul Fiqh.* Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Serta Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.

Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.

Cresswell, John W. Penelitian Kualitatif; Memilih di antara 5 Pendekatan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.

Dister, N. Syakur OFM. *Pengantar Teologi.* Yogyakarta: Kanisius, 1994.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasan, Muhammad Ali. *Perbandingan Mazhab*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Idri, *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana, 2010.

Ifatin, Siti Nur. *Devolepment Jam'iyyah Thariqah Al-Qadariyah qan Naqsabandiyah in Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kencong-Kepung-Kediri*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2017.

Imron, Saifuddin Zuhri Qudsy dan Ali. *Model-model Penelitian Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Ismail, M. Syuhudi. *Pemahaman Hadis Nabi Secara Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

Jumantoro, Samsul Munir Amin dan Totok. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2005.

Kabir (al), Ahmad Dirobi. *Kitab Mujarobat; Referensi Terlengkap Ilmu Pengobatan & Penyembuhan Islam*. Jakarta Selatan: Turos, 2018.

Khattan, Mana'anil. *Pengantar Studi Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2005.

Khon, Abd Majid. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah, 2014.

Luckmann, Peter L. Berger and Thomas. *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*. London: Penguin, 1991.

Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.

Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Mu'tabarah di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2005.

Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir; Kamus Arab dan Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadits Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idwa Press, 2016.

Nasr, Seyyed Hossein. *Sufi Essays*. New York City: SUNY, 1972.

Nasution, S. *Metode Research*. Bandung: Jemmars, 1982.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nur, Afrizal. *Tafsir al-Mishbah Dalam Sorotan*. Jakarta Timur:Pustaka al-Kautsar, 2018.

Qardawi (al), Yusuf. *Pengantar Studi Hadis.* Bandung: Pustaka Setia, 2007.

Qardhawi (al), Yusuf. *Studi Kritis As-Sunnah.* tk: Tri Genda Karya, 1996.

Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits.* Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974.

Rahman, Fazlur. *Islam.* Chicago & London: University of Chicago Press, 1966.

Rahman, Fazlur. *Islamic Methodology in History*. Karachi: Institute of Islamic Research, 1965.

Ranuwijaya, Utang. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996.

Rastgoo Far, Sayyed Muhammad dan Mahdi Dasht Bozozrgi. *The Origin of Mysticism and Sufism Hadith Religious Inquiries.* Scotland: Cambridge University Press, 1998.

RI, Departemen Agama. *al-Qur'an dan Terjemahnya.* Surabaya: al-Hidayah, 2002.

Rintaiswara, KRT. *Tahun Jawa Islam Sultan Agung*. Yogyakarta: KHP Widyabudaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 2015.

Riyadi, Abdul Kadir. *Arkeologi Tasawuf.* Bandung: Mizan Pustaka, tt.

Rojaya. *Amalan Dhikir Yang Paling* Utama. Tasikmalaya: Latifah, 2016.

Rojaya. *Studi Kitab dan Amalan Tasawuf*. Tasikmalaya: Latifah, 2016.

Salimah, Umi. *Sosialisme Dalam Tarekat*. Bandung: Humaniora, 2005.

STAIN, Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.* Jember: STAIN Jember Press, 2014.

Suryadi. *Wacana Studi Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Yogya, 2002.

Suryadilaga, Alfatih. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.

Syamsudin, Sahiron. *Islam Tradisi dan Peradaban*. Yogyakarta: Bina Mulia, 2012.

Tajul Arifin, A. Shahibul Wafa. *Miftah Sudur*. terj. Abu Bakar Atjeh. Juz 1. Sukabumi, Kotamas, tt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yusuf, Muhammad. *Metodologi Serta Aplikasi Pemaknaan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū. *Tekstual Alqur'an: Kritik Terhadap 'Ulumul Qur'an.* Yogyakarta: LkiS, 2003.

Zuhri, M. *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis*. Yogyakarta: LESFI, 2003.

ARTIKEL JURNAL

Alsa, Enik Nur Kholidah dan Asmadi. "Berpikir Positif Untuk Menurunkan Stres Psikologis," *Jurnal Psikologi,* Vol. 39, No. 1 (Juni, 2012.

Endang, Busri. "Futurologi Dan Phenomenologi Nilai Spiritual (Hubungan Allah, Manusia dan Alam)," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan,* Vol. 2, No. 1 (Januari, 2010).

Muttaqin, Ahmad. "Barzanji Bugis dalam Peringatan Mulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel", *Living Hadis*, Vol. 1, No. 1 (2016).

Ninin, Retno Hanggarani. "Diri Religius: Suatu Perspektif Psikologi Terhadap Akhlaqul Karimah," *PSIKIS Jurnal Psikologi Islami,* Vol. 5, No.1 (Juni, 2019).

Rachmawati. "Ajaran Thoriqoh Serta Perkembangannya" *Al-Munzir,* Vol. 7, No. 1 (Mei, 2014).

Waslah. "Peran Ajaran Tasawuf Sebagai Psikoterapi Mencegah Konflik Batin," *At-Turats,* Vol. 11, No, 2 (Desember, 2017).

WAWANCARA / INTERVIEW

Anwar, KH. Muhammad Nuril. Interview. 9 Juli 2021. Kediri.

Bisri, KH. Hasan. Interview.15 Agustus 2021. Kediri.

Fauzi, Miftahul. Interview. 2 Juli 2021. Kediri.

Ghozali, KH. Sholih. Interview. 12 Agustus 2021. Kediri.

Masyhudi, Nurhamid. Interview. 4 Agustus 2021. Kediri.

Nehru, KH. Jauhar. Interview. 2 Juli 2021. Kediri.

Said, K. Abdul Mu'in. Interview. 11 Juli 2021. Kediri.

Zubaidi, K. Ahmad. Interview. 10 Agustus 2021. Kediri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id